

TAREKAT QODIRIYAH WAN NAQSYABANDIYAH
(Studi Tentang Sejarah Perkembangan Pendidikan
Dan Sosialisasi Doktrin Qodiriyah Wan
Naqsyabandiyah Kh. Zamroji Kencong Kepung Pare)



OLEH:
B a r m a n
NIM: 2022064

TESIS

Diajukan Kepada Program Pasca Sarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Studi Islam
YOGYAKARTA
2004

**TAREKAT QODIRIYAH WAN NAQSYABANDIYAH
(Studi Tentang Sejarah Perkembangan Pendidikan
Dan Sosialisasi Doktrin Qodiriyah Wan
Naqsyabandiyah Kh. Zamroji Kencong Kepung Pare)**



OLEH:
B a r m a n
NIM: 2022064

PEMBIMBING :
PROF. DR.H.Usman Abu Bakar . MA

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pasca Sarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Studi Islam
YOGYAKARTA
2004**



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

TESIS berjudul : **TAREKAT QODIRIYAH WAN NAQSABANDIYAH (Studi tentang Sejarah Perkembangan Pendidikan dan Sosialisasinya Doktrin Qodiriyah wan Naqsabandiyah KH. Zamroji Kencang Kepung Pare)**

Nama : Barman

N. I. M. : 2022064

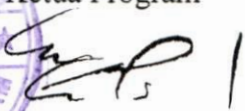
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.



Yogyakarta, 10 Maret 2005

Ketua Program


Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

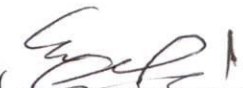


MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Barman
Tempat/tgl.lahir : Pacitan, 5 Maret 1954
N. I. M. : 2022064
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **TAREKAT QODIRIYAH WAN NAQSABANDIYAH (Studi tentang Sejarah Perkembangan Pendidikan dan Sosialisasinya Doktrin Qodiriyah wan Naqsabandiyah KH. Zamroji Kencang Kepung Pare)**

Ketua : Dr. H. Amir Mu'allim, MIS
Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA.
Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA
Penguji : Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D
Penguji : Dr. H. Akhmad Abd. Syakur, MA

()

()

()

()

()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 15 Februari 2005

Pukul 12.00 – 13.00 WIB

Hasil / Nilai : 3,23 / B+



Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana UII


Prof. Dr. H. Dahlan Thaib, S.H., M.Si.



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No : 135/PS-MSI/ND/II/2005

TESIS berjudul : **TAREKAT QODIRIYAH WAN NAQSABANDIYAH** (Studi tentang Sejarah Perkembangan Pendidikan dan Sosialisasinya Doktrin Qodiriyah wan Naqsabandiyah KH. Zamroji Kencang Kepauang Pare)

Ditulis oleh : Barman

NIM : 2022064

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 5 Februari 2005

Ketua Program,

Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.



Program Pascasarjana
Magister Studi Islam (S-2)
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PERSETUJUAN

Tesis berjudul **Tarekat Qodiriyah Wannaqsyabandiyah**

(Studi Tentang Sejarah Perkembangan Pendidikan Dan Sosialisasi Doktrin
Qodiriyah Wannaqsyabandiyah Kh. Zamroji Kencong Kepung Pare)

Yang ditulis oleh Barman, telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim Penguji

Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta 1 Januari 2005

Pembimbing


PROF. DR. H. Usman Abu Bakar . MA

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اقْوُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا أَوْ قُودُهَا النَّاسُ
وَالْجَارَةُ عَلَيْهِمْ مَلَيِّكَةٌ غَلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka”.
(Q.S. At-Tahrim (66): 6).

كَمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانُهُمْ أَهْلُهُمْ خَيْرُهُمْ

“Orang mukmin yang paling sempurna ialah orang yang paling baik akhlaknya”.
(H.R. Ahmad).

وَإِنَّمَا الْأُمَمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ
فَانْهَلُوا عَنْ خَلْقِهِمْ خَلْقُهُمْ خَيْرُهُمْ

“Sesungguhnya kejayaan umat terletak pada akhlaknya, selagi mereka berakhlak/ berbudi perangai utama, mereka telah hilang akhlaknya maka jatuhlah umat (bangsa) itu”.
(Syangi Bey).

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, kami panjatkan puji syukur kehadiran Alloh SWT karena dengan Rahmad dan hidayahnya, penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul “ **TAREKAT QODIRIYAH WAN NAQSYABANDIYAH (STUDI TENTANG SEJARAH PERKEMBANGAN PENDIDIKAN DAN SOSIALISASI DOKTRIN TAREKAT QODIRIYAH WAN NAQSYABANDIYAH KH. ZAMROJI KENCONG KEPUNG PARE)**. Sesuai dengan waktu yang diprogramkan.

Penulisan Tesis ini adalah untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar MAGISTER STUDI ISLAM (MSI) dalam Ilmu agama Islam pada Universitas Islam Indonesia (UII). Penulis menyadari bahwa selesainya Tesis ini juga karena bantuan semua pihak untuk itu dengan segala kerendahan hati dan tulus penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Dr. Ir. H. Luthfi Hasan M.Sc, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Prof. Dr. H. Dahlan Thaib M.SI, selaku Ketua Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia
3. Bapak DR. H. Amir Muallim, M.I.S. Ketua Program M.Si-UII Yogyakarta.
4. Bapak Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, M.A yang telah banyak meluangkan waktu dalam rangka memberikan bimbingan dan pengarahan yang sangat berharga pada penulis, sehingga penulisan Tesis ini dapat di selesaikan sebagaimana mestinya.

5. Para pemimpin dan segenap keluarga Pondok Pesantren Roudlotul Ulum Kencong Pare yang telah memberikan data dan informasi tarekat tersebut di atas.
6. Penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh Pengajar yang telah memberikan bekal kepada penulis dengan ilmu-ilmu yang bermanfaat, teriring do'a mudah-mudahan senantiasa mendapat pahala dari Allah SWT.
7. Ucapan terima kasih tak lupa penulis sampaikan kepada Istri tercinta Siti Maimunah, ananda Luluk Farida dan Muawwanah yang telah memberikan dorongan moril dan do'a kepada Alloh SWT, agar penulis dapat menyelesaikan studinya.
8. Ucapan terima kasih tiada hentinya penulis sampaikan kepada Ibu tercinta, Ibu Bonatin yang telah mengasuh, membesarkan dan memberikan pendidikan kepada penulis, mudah-mudahan mendapat imbalan yang melimpah ruah dari Alloh SWT.

Penulis berharap semoga amal baik dan jerih payah yang telah dilakukan oleh semua pihak di catat oleh Alloh SWT sebagai amal ibadah yang dapat mendapatkan pahala di sisiNya.

Penulis sangat menyadari bahwa Tesis ini masih jauh dari sempurna namun begitu penulis tetap berharap semoga dapat bermanfaat, khususnya kepada penulis dan untuk masyarakat. Amin.

Yogyakarta,.....2004

Penulis



BARMAN

Nim: 2022064

PERNYATAAN

Dengan ini Saya menyatakan bahwa dalam Tesis ini tidak terdapat Karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Pacitan 02 September 2004

Penulis


BARMAN

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Pengesahan.....	ii
Tim Penguji.....	iii
Persetujuan.....	iv
Nota Dinas	v
Halaman Motto	vi
Kata Pengantar.....	vii
Pernyataan.....	ix
Daftar Isi	x
Abstrak.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	3
D. Kajian Pustaka Terdahulu	6
E. Metode Observasi.....	11
F. Metode Penelitian.....	12
G. Metode Dokumentasi.....	13
H. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II SITUASI DAN KONDISI MASYARAKAT KENCONG	14
A. Sosial Keagamaan	14
B. Kehidupan Sosial Budaya	16
BAB III SEJARAH PERKEMBANGAN TAREKAT QADIRIYAH	
WAN NAQSYABANDIYAH DI KENCONG	22
A. Sekilas tentang Tarekat dan Tarekat Naqsyabandiyah	22
B. Sejarah Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Kencong.....	37

C. Perkembangan Tarekat Qodiriyah wan Naqsyabandiyah di Kencong.....	40
D. Sosialisasi Doktrin Ajaran Qadiriyah wan Naqsyabandiyah KH Zamroji Syaerozi Kencong Kepung Pare	56
BAB IV PEGAMALAN KEKHUSUSAN (SOSIALISASI) DAN PENGAMALAN AJARAN TAREKAT QADIRIYAH WAN NAQSYABANDIYAH DI KENCONG KEPUNG KEDIRI	59
A. Permulaan menjadi Anggota	59
B. Amalan Dzikir	61
C. Tawajjuhan Sabtuan dan Manaqiban	67
D. Khataman	68
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	75
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA.....	I
LAMPIRAN	III

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAKSI
OLEH : B A R M A N
NIM : 2022064

TAREKAT QODIRIYAH WAN NAQSYABANDIYAH
(Studi Tentang Sejarah Perkembangan Pendidikan Dan Sosialisasi Doktrin
Qodiriyah Wan Naqsyabandiyah Kh. Zamroji Kencong Kepung Pare)

Tesis ini akan mengetengahkan kajian terhadap tarekat *Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah* sebagai buah dari pergolakan ruang dan waktu yang memfokuskan pada sejarah, ajaran dan sosialisasinya. Penelitian ini dilakukan di Kencong Kepung Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Jawa Timur dengan pendekatan *historis, teologis* dan *sosialnya*. Data yang dikumpulkan melalui wawancara serta *observasi* terhadap *Mursyid, Khalifah, Badal* dan penganut tarekat tersebut. Sebagaimana diketahui bahwa perkembangan tarekat pada hakekatnya baru muncul setelah wafatnya al Ghozali yang diakui sebagai awal kebangkitan kecenderungan hidup *sufistik*.

Tarekat ini merupakan jalan yang ditempuh oleh seorang *Sufi* dengan tujuan peningkatan kesucian hingga dekat dengan Tuhan. Dalam hal ini dilakukan melalui *riyadhah, musyahadah*, membersihkan diri dan mengisi sifat terpuji dengan melakukan dzikir hingga mencapai *ma'rifatulloh*. Praktek amalan tersebut dilakukan dengan bimbingan *mursyid*.

Tarekat *Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah* sendiri merupakan penggabungan antara tarekat *Qadiriyyah* yang didirikan oleh Syekh Abdul Qodir Al Jaelani dengan tarekat *Naqsyabandiyah* yang dibawa oleh Sekh Ahmad bin Muhammad Bahauddin al Naqsyabandiyah. Perkembangan tarekat ini dibawa oleh Ahmad Yusuf al Maqassari kemudian menyebar ke seluruh Indonesia dengan bentuk penggabungan yang berbeda dengan amalan yang berbeda. Tarekat *Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah* yang berkembang di Kencong Kepung Pare Kediri dikembangkan oleh KH. Zamroji yang mendapat ijazah langsung dari Syekh *Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah* KH. Muslih Mranggen Demak. Perkembangan tarekat yang diajarkan di Jawa Timur sangat pesat apalagi setelah beliau diangkat menjadi *Mursyid Khalifah Kubro*, sehingga banyak bermunculan cabang-cabang di setiap daerah. Sosialisasi tarekat melalui pengajaran-pengajaran, pembaiatan dan mengangkat *badal* untuk memimpin tarekat di daerah masing-masing.

Ajaran tarekat yang dikembangkan oleh KH. Zamroji tidak berbeda dengan ajaran-ajaran yang dikembangkan oleh *Mursyid* lain, meski disana-sini ada spesifikasi yang membedakan diantara mereka. Kesamaan itu dapat dilihat pada amalan-amalan dzikir seperti *dzikir ism al dzat, Nefi isbat, dzikir latha'if tujuh*, melakukan amalan *muroqobah*. Perbedaan sebagai spesifikasi tarekat di Kencong Kepung Pare Kediri adalah *tawajuhan (manaqiban)* dilakukan pada setiap Sabtu sampai dengan Sabtu Wage sehingga hari yang terbesar dalam melakukan amalan tarekat.

ABSTRACT

BY : B A R M A N

NIM : 2022064

TAREKAT QADIRIYAH WAN NAQSYABANDIYAH

(Study of history Grow up education, teaching and socialization Doctrin

**Tarekat Qadiriya Wan Naqsyabandiyah Kh. Zamroji spreading in
Kencong village, Kepung district, Pare)**

This thesis explains on research of tarekat Qadiriya (an Order of sufic mystic of Qadiriya Wan Naqsyabandiyah as the result of contra version on space and time definition to focus about history of, education, teaching and socialization. The research was carried out in Kencong village, Kepung District Pare Kediri regency East Java by the approaches of historical, theological, and social. The data's were collected by interviews and observation to mursyid, khalifah, badal and followers of this tarekat. It was known that the progress of tarekat had appeared after the going of ghozali, it was known as the beginning of sufisme life trend.

This tarekat is the life of sufisme people in order to increase the purity of heart and get near to Allah SWT. This can be achieved through riyadhah, musyahadah, clean the heart and fulfill the life with good characters by doing dzikir (holy Qur'an recite) until gaining ma rifat Allah (the highest knowledge of Allah). These good works are done through the advice from a mursyid (religious teacher).

Tarekat Qadiriya Wan Naqsyabandiyah is combination of tarekat Qadiriya spreaded by Syekh Abdul Qodir A Jaelani and tarekat Naqsyabandiyah spreaded by Syekh Ahmad bin Muhammad Bahaudiin Al Naqsyabandiyah. This tarekat was taught by Ahmad Yusuf Al Magassari then spreaded to the region of Indonesia country in different implementation. Tarekat Qadiriya Wan Naqsyabandiyah spreading in Kencong village, Kepung district, Pare, Kediri regency was developed by K.H Zamroji who was certified directly by Syekh Qadiriya Wan Naqsyabandiyah K.H Muslih Mranggen, Demak. The progress of tarekat teaching spreaded in east Java was very fast, even after he had became the Mursyid Khofifah Kubro, so right now, there is the branch in every region. The socialization of this tarekat is through teaching, oath taking and promoting to be badal to lead tarekat teaching in each region.

The teaching spreaded by K.H Zamroji is not different from teaching spreaded by others Mursyid, although there are specifications differing them. The similarities can be known from their Dzikir (Al Qur'an recite), those are dzikirism al dzat, nefi isbat, dzikir latha 'if-seven, doing muuroqobah. The different which is as characteristic of tarekat in Kencong village, Kepung district, Pare, Kediri regency is namely tawajuhan (manaqiban) done on every Saturday to Saturday wage (Javanese calendar system), the special day on doing good deed of tarekat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tasawuf merupakan bentuk *spiritual* yang khas dalam Islam yang berbeda dengan *mistik Kristen* atau *meditasi Hindu*, *Tasawuf* merupakan penyeimbang *jihad akbar* yakni perjuangan kejiwaan melawan tiap keinginan yang membelokkan manusia dari sentrumnya. *Jihad asghar* yakni usaha untuk kesatuan dan keharmonisan masyarakat Islam melawan segala bentuk kemusyrikan kekuasaan dan ilmu pengetahuan yang salah dimana hal tersebut dapat menjauhkan dari jalan Tuhan.¹

Dalam perkembangan sejarah Islam *tasawuf* dapat dikategorikan ke dalam beberapa bentuk dimana masing-masing bentuk mempunyai methodologi tersendiri untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. *Zuhd* merupakan bentuk awal dari sikap *sufistik* yang berkembang pada awal berkembangnya Islam selaras dengan peneklukan dan penguasaan *kholifah Islam* atas berbagai daerah jajahan. Namun secara prinsip bentuk sufi dalam Islam terbagi atas dua yakni pertama bentuk *filosofis* yakni memadukan pemikiran *falsafi* dengan *tasawuf* atas berbagai konsep kedekatan dengan Tuhan. Kedua, bentuk *amali-akhlaki* yang mementingkan praktek amal dimana pada *akhlak* membentuk komuni yang dikenal dengan *tariqat*. *Tasawuf* yang berbentuk tarekat inilah yang banyak berkembang di dunia Islam termasuk di Indonesia dimana ditengarai bahwa perkembangan Islam di Indonesia juga dipengaruhi oleh tarekat-tarekat tersebut.²

Di Indonesia tarekat yang mendapat tempat dan berkembang pesat adalah *Tarekat Naqsyabandiyah* yang mempunyai berbagai lambang seperti *Qodiriyah* wa *Naqsyabandiyah*, *Naqsyabandiyah Kholidiyah*, dan *Naqsyabandiyah Mazhariyah*. Penelitian tentang tarekat telah banyak dilakukan antara lain oleh Martin Van Bruinessen, yang melakukan penelitian tentang tarekat *Naqsyabandiyah* yang dianalisis dengan pendekatan *historis*,

¹ Roger Garaudy, *Janji-janji Islam* (Bandung: Rajawali, 1997), hal.69.

² Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), hal.87.

sosiologis, dan *geografis* di Indonesia. Namun menurut penulis penelitian tersebut belum menjangkau cabang/ sempalan tarekat di daerah-daerah yang mempunyai *spesifikasi* dan kekhususan seperti kasus tarekat *Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah* di Kencong Kepung Kediri di bawah asuhan Kiai haji Zamroji.

Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah Kencong Kepung Kediri merupakan pusat tarekat yang mempunyai pengaruh tersendiri, yang sangat luas terutama karena kedekatan dengan pusat-pusat *Jam'iyah Nahdatul Ulama*. Selain itu yang menarik adalah jalur periwayatannya yang khas *Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah* KH. Zamroji mursyid ini pada awalnya menerima ijazah dari KH. Muslih Mranggen, yang sebelumnya *kholifah* di Rejoso Jombang.

Hal tersebut peneliti ingin meneliti tentang tarekat *Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah* di Kencong, karena belum adanya peneliti yang memadai tentangnya terutama bila diperhatikan tulisan *Van Bruinessen* yang dikatakan sebagai rujukan kajian tentang *Tarekat Naqsyabandiyah*, sehingga dapat diketahui hasil penelitian ini akan melengkapi apa yang ditulis terdahulu oleh peneliti tersebut.

B. Perumusan Masalah

Dari uraian tersebut di atas dapat diuraikan beberapa permasalahan yakni:

1. Bagaimana dinamika sejarah dan perkembangan Tarekat *Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah* KH. Zamroji Mursyid Kencong Kepung Kediri

2. Bagaimana sosialisasi *doktrin* Tarekat Qadiriyyah wan Nasyabandiyah KH. Zamroji kepada masyarakat.
3. Bagaimana kekhususan ajaran dan amalan Tarekat *Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah* yang diasuh oleh KH. Zamroji berbeda dengan Tarekat *Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah* umumnya (Studi tentang sejarah perkembangan pendidikan dan sosialisasi doktrin Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah KH. Zamroji Kencong Kepung Pare umumnya).

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah di Kencong Kepung Kediri, dalam hal perkembangan ajaran dan prakteknya dalam kehidupan tarekat ini sehari-hari sehingga dapat diketahui dinamika gerakan tarekat ini dalam melangsungkan ajaran pendahulunya.

1. Desa Kencong Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri adalah merupakan salah satu desa yang terletak di dataran rendah, di antaranya kota Pare dan Kandangan. Wilayah tersebut cukup luas dengan kondisi tanahnya sebagian besar digunakan untuk sawah dan ladang dengan tanaman seperti: padi, jagung, kacang panjang, cabe, dan sembako, alternatif pengairan dengan menggunakan air tadah dan mesin pompa air. Jarak antara Desa Kencong dengan kota lain sebagai berikut:
 - a. Pusat pemerintah Kecamatan ± 7 km
 - b. Ibu kota Kabupaten ± 34 km

c. Ibu kota propinsi $\pm$ 119 km

Masyarakat tingkat ekonomi cukup dan pola hidup agamis mempunyai masjid dan 15 buah musholla permanen, 4 buah SD, 1 buah Madrasah Ibtidaiyah, 3 buah TPQ serta 2 buah Pondok Pesantren Raudiatul Ulum, dimana Qodiriyah wan Naqsyabandiyah berdiri sampai sekarang, sedangkan pondok yang lain adalah pondok Darrusalam yang terdapat di Sumbersari.

2. KH. Zamroji berusaha mensosialisasikan ajaran Doktrin kepada perorangan atau masyarakat Desa Kencong pada khususnya dan masyarakat pada umumnya dengan cara:
 - a. Mengarang buku-buku ilmiah seperti:
 - 1) Al tazkiratu al nafi'ah
 - 2) Jami'u al fawaidi al mubarakah dll.
 - b. Dengan cara membaiat kepada murid yang akan masuk pada tarikat tersebut.
 - c. Mengamalkan ajaran-ajaran tarekat Qodiriyah wan Naqsyabandiyah bagi pengikut-pengikut tarekat tersebut secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama.
3. Ajaran tarekat Qodiriyah wan Naqsyabandiyah di Kencong sebagaimana diterangkan dalam Bab dahulu merupakan ajaran yang coba dikembangkan oleh KH. Zamroji setelah menerima Ijazah dari Kyai Muglih Mranggen secara aplikatif para santri mengamalkan ajaran itu

dengan mendatangi Pondok Kencong. Dan untuk jelasnya disini akan diterangkan tentang amalan dari ajaran tarekat tersebut di Kencong.

a. Permulaan Menjadi Anggota

Seorang calon murid tarekat sebelum memasuki tarekat ini harus melakukan pembaiatan yakni sebuah perjanjian antara seorang murid harus pasrah atau menyerahkan dirinya untuk dibina dan dibimbing dalam rangka membersihkan jiwanya dengan mendekatkan diri kepada Allah.

b. Amalan Dzikir

Sebagaimana ajaran tarekat Qodariyah dzikir juga yang diamalkan oleh tarekat dzikir terdiri dari dzikir ijmu dzat dan dzikir naif isbat, dzikir isnu al dzat yaitu mengingat nama haqiqi (Allah) secara berulang-ulang memusatkan perhatian hanya pada Tuhan semata, sedangkan dzikir Nafi isbat adalah dzikir tauhid, atau tahlil yakni membaca kalimat dengan gerakan kepala.

c. Tawajjuh Sabtuan dan Manaqiban

Di Kencong diadakan tawajjun tiap hari Sabtu yang terbesar adalah Sabtu wage, pada hari Sabtu diadakan tawajjukan di Mesjid, dimara biasanya para pengikut tarekat Qodiriyah wan Naqsyabandiyah ini datang dari berbagai daerah, bahkan bila datang musim panen yang berhasil dari beberapa daerah, tawajjukan ini berlangsung lebih ramai dan semarak, dari pengamatan ketika diadakan penelitian ini, tawajukkan diikuti oleh laki-laki dan perempuan sekitar dua ratus

orang mereka datang dari berbagai daerah dan lebih banyak di sekitar Kecamatan Pare, Kepung dan Kandangan.

D. Kajian Pustaka Terdahulu

Penelitian tentang tarekat pada hakekatnya sudah banyak ditulis oleh para peneliti antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Martin Van Bruinessen pada Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia. Hal yang menarik bagi Bruinessen terhadap tarekat Naqsyabandiyah ini antara lain diilhami oleh realitas yang ada bahwa tarekat Naqsyabandiyah memiliki jaringan yang sangat luas lintas sektoral, lintas status sosial bahkan lintas geografis. Jaringan (network) ini mempunyai implikasi begitu besar bagi pengikutnya dan berdampak pada terjadinya keseimbangan sosial politik antara penguasa dan pengikut tarekat Naqsyabandiyah ini. Penelitian Bruinessen ini dilakukan dengan pendekatan historis, normatif, dan sosio-politik.

Kajian dengan pendekatan historis nampak pada penjelasan tentang kemunculan tarekat Naqsyabandiyah baik di Indonesia maupun kawasan lain, cabang-cabang dari tarekat Naqsyabandiyah yang begitu ragam dengan berbagai amalan wiridnya hingga mengarah pada adanya pro dan kontra terhadap aktivitas ritual dari kelompok tarekat ini. Dengan kata lain penelitian Bruinessen ini bisa dikatakan sebagai penelitian yang lebih menitikberatkan pada, upaya penelusuran secara geologi-historis tentang keberadaan tarekat

Naqsyabandiyah di Indonesia pada khususnya dan Naqsyabandiyah di kawasan Islam pada umumnya.³

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh KH. Salman dalam Sufisme Jawa; Transformasi tasawuf Islam ke Mistik Jawa. Peneliti ingin mencoba menjelaskan bagaimana respon budaya Jawa terhadap realitas budaya baru yang bernama Islam, secara komprehensif hasilnya didapat belum ada, dimensi mistik dalam ajaran Islam yang dapat diterima oleh budaya lokal. Meski Islamisasi bukanlah semata-mata dimonopoli oleh kalangan santri Islam Jawa melalui konsepsi teologisnya. Menurutnya Islamisasi disebut era ke-Islaman raja dan pembantu-pembantunya sebagai pecinta dan pengembang budaya Jawa. Hal ini cukup menonjol pada masa kekuasaan Mataram. Sehingga bermunculan berbagai karya pujangga keraton yang berisi “sinkretisme” budaya antara budaya baru (Islam) dan budaya lokal. Munculnya fenomena pujangga keraton yang kental dengan anggitan-anggitan ajaran spiritual yang cukup sophisticated, yakni Ranggawarsita adalah sebuah fenomena tersendiri. Berbagai ajaran Islam ia gubah dengan mencoba menselaraskan ajaran-ajaran tersebut dengan budaya lokal (Jawa) yang memiliki esensi sama. Hanya sebagai acuannya tetapkan nilai-nilai normatif dalam Islam. Ajaran-ajaran dia dalam Serat Wirid Hidayat Jati, Serat Saloka Jawa, Serat Wedhatama adalah nilai-nilai tersendiri yang cukup kental nuansa transformasi nilai-nilai Islam sufistik (tarekat) dalam tanah budaya Jawa.⁴

³ Ibid, hal.117.

⁴ KH. Salman, *Tarekat Nasyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1987), hal.163.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Sunyoto Usman dkk dalam Politik, Taqlid dan Interaksi Guru Murid dalam Tarekat. Penelitian ini lebih memfokuskan pada pola afiliasi politik dunia tarekat terutama pada tarekat Qadiriyyah wan Naqsabandiyah dan Naqsabandiyah Khalidiyah di wilayah Kudus. Dalam penelitian ini Sunyoto Usman mencoba melihat realitas kehidupan murid di tarekat khususnya dalam mencoba melihat kadar “ketaatan” terhadap pola dan cara berfikir pada guru tarekatnya. Fokus yang menjadi kajian Sunyoto Usman adalah apakah ada keterkaitan dalam kebudayaan sosial? Hasil-hasil temuan ternyata memperlihatkan bahwa afiliasi politik yang terkait dengan hubungan guru-murid dalam dunia tarekat, adanya identifikasi berupa norma yang harus ditaati oleh para murid tarekat tidak ada keterkaitan dalam budaya sosial politik. Para murid mengatakan bahwa soal afiliasi politik merupakan urusan di luar tarekat. Namun demikian sikap penolakan *ittiba’* pada guru ini masih nampak dimensi kekentalan dalam terminologi ketaatan murid pada guru dalam tarekat. Hal ini terbukti pada adanya hasil penelitian bahwa memang sebaiknya para murid harus mengikuti pada semua pola dan tingkah laku guru. Hanya saja mereka juga menekankan seyogyanya seorang guru tarekat bisa menempatkan diri secara *proporsional* terhadap dunia politik. Hasil *afiliasi* penelitian menunjukkan bahwa tarekat Qadiriyyah wan Naqsabandiyah lebih mengarah pada pusat dan dekat dengan kekuasaan *status quo* sehingga tarekat Naqsabandiyah-Khalidiyah lebih mengarah *afiliasi* politiknya pada PPP atau mengambil jarak dengan kekuasaan. Namun yang menarik lagi adalah bahwa kebanyakan murid tarekat

Qadariyah Wan Naqsabandiyah lebih memiliki sifat “bebas” dalam menyalurkan *afiliasi* politik gurunya, sementara murid *Naqsabandiyah Khalidiyah* lebih memiliki sifat taat terhadap *afiliasi* politik para gurunya.⁵

Keempat, Penelitian Radjasa Mu'tasim dan A.M. Mulkan dalam *Bisnis kaum Sufi: Studi Tarekat dalam masyarakat Industri. Enektuasi* memfokuskan pada penelitian apakah ada penelitian tarekat ini. Namun yang paling pengaruh sikap astetik pada perilaku ekonomi dengan selama ini telah diketik buku dunia tarekat identik dengan sikap hidup *asketik*. *Asketisme* identik dengan sikap menjauhi terhadap kehidupan duniawi dengan hasil penelitian ditemukan ada indikasi bahwa paguyuban tarekat *Sadzaliyah* mampu menepis identifikasi yang terlanjur bernada *stereotype* tersebut. Hal ini dibuktikan dengan tingkat hidup mereka secara sosial ekonomi lebih menonjol dan terkesan memiliki jiwa *markentalisme* yang baik. Salah satu yang menyebabkan hal itu adalah pandangan terhadap esensi harta, ajaran moral dan sikap hidup pengikut tarekat *Sadzaliyah* sedikit banyak ikut membentuk karakter manusia ekonomi. Salah satu sikap yang menonjol adalah pandangan mereka terhadap hakekat *zuhud*. *Zuhud* menurut mereka bukanlah hidup menjauhi harta, namun lebih mengarah pada sikap kehatiian terhadap dunia. Karena makna *Zuhud* bukanlah sikap lahir yang kelihatan meninggalkan urusan dunia. Hal ini selaras dengan persepsi tentang apa itu harta. Menurut mereka harta adalah rezeki Allah yang diturunkan kepada setiap hambanya. Karena itu kewajiban yang dilakukan adalah mencari rizki itu sendiri karena

⁵ Sunyoto Usman Dkk., *Politik Taqlit dan Interaksi Sosial Guru Murid dalam Tarekat* (Yogyakarta : UGM, 1994), hal.69-84.

rizki tanpa dicari pasti akan diberikan sesuai dengan apa yang dilakukan manusia itu sendiri juga. Sehingga tidaklah berlebihan bila pengikut tarekat ini *eksistensi* rumah lebih bisa diartikan sebagai ladang komersil ataupun investasi. Sehingga bagi keluarga yang kurang mampu rumah bagi mereka sama dengan toko atau warung yang dapat menghasilkan nilai *komersil* atau *ekonomis*.⁶

Tarekat *Naqsyabandiyah* dapat disebut sebagai salah satu tarekat yang terbesar dan tersebar hampir di seluruh dunia Islam. Tentu saja perkembangan ini dilandasi untuk dakwah Islamiyah selain karena memperjuangkan untuk membebaskan ketidakadilan yang biasanya berkembang pada zamannya. Di Indonesia Tarekat ini dikembangkan oleh Syekh Yusuf Maulana al Makasari didasari atas keinginan menyebarkan Islam juga karena menghancurkan ketidakadilan yang berkembang saat itu dimana Belanda yang bercokol di Nusantara terutama di Banten.

Tarekat *Naqsyabandiyah* yang berkembang di Indonesia antara lain Tarekat *Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah*, *Naqsyabandiyah Khalidiyyah*, dan *Naqsyabandiyah Mazhariyyah*, dimana perkembangan tarekat ini dengan segala praktek ibadah ini yang akan berkembang dengan perbedaan sesuai dengan wilayah dan styk dipunyai para mursyid penyanggah.⁷

Tarekat *Naqsyabandiyah* yang berkembang di Kencong termasuk aliran *Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah*, namun yang ingin diketahui adalah bagaimana ajaran dan praktek tarekat ini di suatu wilayah tertentu yang boleh jadi berbeda dengan lain yang punya jalur yang berbeda.

⁶ Radjasa Mu'tasim dan AM. Mulkan, *Bisnis Kaum Sufi Tarekat dalam Masyarakat Industri* (Bandung: tnp., 1998), hal.25.

⁷ Ibit, hal.18.

E. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bersifat *kualitatif* yang mengambil lokasi di desa Kencong Kepung Kediri terutama di Pondok Raudhatul Ulum. Lokasi tersebut terletak antara kota Pare dan Kandangan. Lokasi dimana tersebar banyak pondok pesantren dengan sistem pengajaran *salaf*.

2. Informasi Penelitian.

Penetapan subyek penelitian yang akan dilakukan ini adalah bertujuan untuk mengetahui perkembangan Pendidikan Tarekat Qodiriyah wan Naqsyabandiyah di Kencong Kepung Kediri dalam hal perkembangan pendidikan dan prakteknya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat diketahui dinamika gerakan ini dalam melangsungkan ajaran pendahulunya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

Metode wawancara mendalam: yaitu proses memperoleh informasi/data untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informasi (responden) dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara.

F. Metode Observasi

Kegiatan observasi ini dimaksudkan untuk memburu “tabel” hidup-hidup yang terdapat dalam kenyataan sehari-hari di masyarakat dalam hal ini perkembangan pendidikan tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah di Kencong Kepung Kediri dalam hal perkembangan pendidikan dan prakteknya dalam kehidupan sehari-hari.

Tarekat yang dikembangkan di Kencong ini menyebar dan diikuti oleh warga masyarakat selamanya di sekitar Pare, Kandangan, Puncu, dan Kepung juga dari daerah Malang, Jember, Bojonegoro, Banyuwangi, Pacitan dan wilayah Jawa Timur lainnya dengan murid sekitar 15.000 orang.

Bahwa tarekat Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah dibawa oleh KH. Zamroji yang mendapat ijazah Mursyid dari KH. Muslih Mranggen, meski pada awalnya beliau di bai'at oleh Syekh Romli Tamim namun karena ada pertentangan politik dia langsung mendatangi Kyai Muslih untuk mendapat ijazah mutlak menjadi mursyid yang mandiri. Silsilah ini selanjutnya berakhir untuk wilayah Indonesia dengan pengembangannya adalah Ahmad Khatib al Sambasi.

Dzikir yang diamalkan di Kencong mempunyai kekhasan yang tersendiri, namun tidak prinsipil.

Tentang tawajjuhan dilakukan setiap hari Sabtu Wage. Juga ada tawajjuhan bulan diadakan pada tiap tanggal 11 dengan manaqiban dan yang terbesar setiap setahun diadakan manaqiban.

G. Metode Dokumentasi

Metode ini akan dipergunakan untuk memperoleh data tentang hal yang berupa catatan, dokumen guru Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah sebagai pendukung terhadap data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

H. Sistematika Penulisan

Sebagai upaya menyajikan pembahasan dari hasil penelitian dengan sistematis dan mudah dipahami, maka penulisan ini akan dipaparkan dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua mengupas bagaimana tentang kehidupan beragama dan cara sosial budaya masyarakat tersebut.

Bab ketiga membahas tentang sejarah Tarekat *Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah* di Kencong yang meliputi sejarah Tarekat secara umum, ajaran Tarekat *Naqsyabandiyah*, dan sejarah perkembangan ajaran *Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah*.

Bab keempat membahas tentang praktek amalan ajaran *Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah* di Kencong.

Bab kelima, mengenai kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

SITUASI DAN KONDISI MASYARAKAT KENCONG

A. Sosial Keagamaan

Desa Kencong Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri adalah merupakan salah satu desa yang terletak di dataran rendah, diantara kota Pare dan Kandangan. Wilayah desa tersebut cukup luas dengan kondisi tanahnya sebagian besar digunakan untuk sawah dan ladang dengan tanaman seperti: padi, jagung, kacang panjang, cabe, dan semangka. Untuk mengairi *areal* tersebut digunakan air hujan dan air sungai pada musim penghujan, sedangkan pada musim kemarau dimana air sungai biasanya sudah habis untuk mengairi sawah. Maka *alternatifnya* adalah dengan menggunakan mesin pompa air.

Jarak antara desa Kencong dengan Kota lain adalah sebagai berikut:

1. Pusat pemerintahan Kecamatan ± 7 km
2. Ibukota kabupaten ± 34 km
3. Ibukota propinsi ± 119 km

Desa ini terbagi atas beberapa dusun yakni dusun Senowodusun ; Kencong Barat, dusun Kencong Tengah dan dusun Kencong Timur. Masyarakat desa Kencong yang termasuk masyarakat dengan ekonomi rata-rata cukup dan pola hidup yang *agamis*, mempunyai 6 masjid dan 15 buah langgar permanen sebagai sarana peribadatan. Sedangkan untuk sarana pendidikan desa ini memiliki 4 buah SD, 1 buah Madrasah Ibtidaiyah, 3 buah

TPQ serta 2 buah pondok Pesantren. Salah satu pondok Pesantren tersebut adalah Pondok Pesantren Raudatul Ulum, dimana *Qodriyah wan Naqsyabandiyah* berdiri sampai sekarang. Sedang pondok lainnya adalah pondok Darusalam yang terdapat di Sumber Sari. Masyarakat desa Kencong mayoritas beragama Islam dengan keterkaitannya dengan organisasi keagamaan sangat kental seperti *Nahdlatul Ulama* (NU) dan *Muhammadiyah*. Akan tetapi ada juga yang memeluk agama selain agama Islam seperti Kristen dan Hindu. Masyarakat Kencong bila dilihat dari data jumlah pemeluknya berjumlah ± 6013 jiwa, yang terdiri 2982 laki-laki dan 3031 perempuan, dengan kepala keluarga (KK) 1.243 (sumber data statistik desa). Dan jumlah penduduk tersebut *mayoritas berprofesi* sebagai petani, sebagian kecil lainnya ada yang menjadi pedagang, pengelola industri seperti pembuat tahu, tempe, krupuk dan lain-lain.

Di kelurahan Kencong terdapat beberapa fasilitas pendidikan seperti pendidikan pondok pesantren yang besar diantaranya terletak di dusun Kencong Timur dan di Kencong Barat dengan nama pondok pesantren Raudlatul Ulum. Pondok dimana tarekat *Qodriyah wan Naqsyabandiyah* berdiri, dan fasilitas yang lain seperti SD dan Madrasah, baik formal atau non formal.

Bila sebagian masyarakat ingin meneruskan sekolah yang lebih tinggi maka harus pergi ke kota-kota yang lebih besar seperti Kediri, Jombang dan lain-lain.

Bagi masyarakat desa Kencong yang lulus pendidikan umum TK 150, SD 2.095, SLTP 875, SLTA 730. Akademik 23, dan Sarjana (S1, S2) 46, dan masyarakat Kencong yang lulus dalam pendidikan Pondok Pesantren 243, Madrasah 653 dan kursus ketrampilan 16 (diklat dari data desa Kencong).

Masyarakat desa Kencong yang sejak dulu mayoritas beragama Islam dan dekat pada pondok terdekat, tentunya mudah dimasuki ajaran-ajaran tarekat dan mereka dengan sendirinya juga berbudaya Islam seperti: samroh, hadrah, gambus dan kesenian-kesenian yang bernafaskan Islam.

Kelurahan Kencong adalah salah satu diantara beberapa dusun yang terdapat di kelurahan Kecamatan Kepung. Kabupaten Kediri dan Propinsi Jawa Timur. Pasca bulan Juni 1999 yang lalu ketika pemerintah mengadakan pemilihan umum, masyarakat desa Kencong memilih PKB sebagai partai pilihan mereka. Hal ini dapat dilihat dari data yang ada PKB mendapat suara mayoritas $\pm 85\%$, sisanya dibagi 48 partai yang ada.

B. Kehidupan Sosial Budaya

1. Kehidupan Sosial Masyarakat

Dalam teori *kontemporer* tersebut banyak sekali asumsi-asumsi mengenai gambaran manusia dan masyarakat yang saling bersaing dan bertentangan satu sama lain.

Berdasarkan teori tersebut di atas peneliti mengamati perilaku masyarakat desa Kencong yang mayoritas Islam yang mempunyai hubungan antara sesamanya (*kasualitas*). Sebagaimana ungkapan dalam

ajaran Nabi dan ayat-ayat *Al Qur'an* yang menyatakan bahwa antara umat Islam adalah bersaudara dan dituntut untuk berbuat baik antara sesamanya.

Hal tersebut memberikan *asumsi* antara sesamanya ada bentuk hubungan yang sangat erat. Segala sesuatunya dilakukan berdasarkan kekeluargaan sehingga kalau diamati Islam tersebut bisa dianggap sebagai perekat hubungan antara satu dengan yang lain.

Dalam interaksi sosial manusia dapat merealisasikan kehidupan secara *individual*. Tanpa interaksi sosial ia tidak dapat merealisasikan kemungkinan-kemungkinan potensi-potensinya sebagai individu, karena di dalam proses interaksi sosial akan memperoleh rangsangan dan pengaruh-pengaruh kelompok manusia lainnya. Dalam hal ini di dalam buku karangan Ishomuddin, yang dikutip dari *J.J. Rousseau* mengatakan bahwa “yang mendorong manusia hidup bergaul ialah kebutuhan hidupnya yang harus setiap saat dan setiap hari diusahakannya”.¹ Kebutuhan itu tidak hanya bergaul akan tetapi juga yang lebih penting antara satu dengan yang lainnya. Teori ini 9 abad sebelumnya ditemukan oleh Al Shomali dengan nama “*kontak sosial*” (Perjanjian Masyarakat) teori ini kemudian dikembangkan oleh *Hobbes* dan *Rousseau*.

¹ Ishomuddin, *Sosiologi Perspektif oleh Pusat Penelitian* (Malang: Unibra, 1997), hal.49.

Tingkat hubungan masyarakat desa Kencong yang saling membutuhkan satu dengan yang lain seperti bentuk pengeluaran *zakat mal*, *zakat fitrah*. Hal tersebut saling membutuhkan yang diberi maupun yang memberi, sebab agama Islam juga mendorong dan mewajibkan hal tersebut, sebagaimana hadits Rasul SAW:

حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
لَا يَحِقُّ مِنْكُمْ أَنْ تَكُونُوا كَمَا كُنْتُمْ تَكُونُونَ مَا تَحِبُّونَ لِنَفْسِكُمْ
أَخْبَرَهُ الْبُخَارِيُّ /

Hadits Anas dari Nabi SAW. Dimana beliau bersabda “seseorang diantara kamu tidak sempurna imannya sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri”.²

Menurut Soeryono, bahwa kumpulan-kumpulan itu dapat menjadi kelompok sosial bila mempunyai ciri sebagai berikut:

- Setiap anggota sadar bahwa ia merupakan bagian dari kelompok.
- Ada hubungan timbul balik.
- Ada fakta yang dimiliki bersama yang dapat mempererat hubungan, fakta tersebut dapat berupa nasib yang sama atau berkepentingan yang sama.
- Berstruktur dan mempunyai pola perilaku.³

Bentuk demikian diilustrasikan oleh masyarakat desa Kencong melalui beberapa kegiatan antara lain: mengadakan sunatan massal pada hari-hari besar sebagai rasa solidaritas terhadap kaum *dhu'afa*, menyantuni anak-anak yatim (yaitu adanya Darul Aitam) yang ada di desa tersebut.

² HR. Muslim, 392.

³ Soeryono Soekanto, *Sosrologi Suatu Pēngantar* (Jakarta: CV. Rajawali, 1982), hal.3.

Demikian pula adanya “*ro'an*” (bekerja sama tanpa adanya upah) yang diadakan tiap hari Jum'at.

2. Budaya Sosial Masyarakat

“Budaya merupakan wujud yang abstrak dari kebudayaan. Sistem budaya atau *Cultural System* merupakan ide-ide dan gagasan manusia yang hidup bersama dalam suatu masyarakat”.⁴

Sistem budaya adat istiadat mencakup sistem nilai budaya, sistem norma, norma menurut pranata-pranata yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan, termasuk norma agama.

Budaya masyarakat Kencong mempunyai budaya yang bermacam-macam seperti budaya tahlilan, manaqiban, berjanji dan lain-lain/selamatan, yang biasa diamalkan oleh masyarakat desa tersebut dengan mengundang para tetangganya. Kesenian hadrah yang diadakan di desa tersebut dengan grup-grup kesenian tersebut. Hal tersebut sebagai bukti permanen masyarakat desa Kencong yang agamis.

Disamping itu ada semacam sungkeman yang biasa diadakan tiap-tiap bertemu dengan para Kyai, dimana dihormati dengan mencium tangan.

Dalam acara panen masyarakat desa Kencong biasa mengadakan bersih desa, yaitu upacara yang mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah SWT, sekaligus menjauhkan dari mara bahaya (tolak balak).

Hal tersebut merupakan suatu sistem budaya yang berfungsi menata dan mematangkan tindakan serta tingkah laku manusia. Proses

⁴ *Ibid*, hal.91.

belajar dari sistem budaya ini dilakukan melalui pembudayaan atau pelembagaan (*institutionalization*). Dalam proses kelembagaan ini seseorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat istiadat, sistem norma, dan peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Proses ini dimulai sejak kecil, dimulai dari lingkungan di luar rumah, mula-mula dengan meniru itu diinternalisasi dalam kepribadiannya, maka tindakannya itu menjadi suatu pola yang mantap dan norma yang mengatur tindakannya dibudayakan.⁵

Hal tersebut masyarakat desa Kencong melakukan budaya tersebut sesuai dengan landasan teori yang telah tercantum di atas.

Menyimak tentang hal-hal tersebut peneliti bisa menyimpulkan:

- a. Pola pikir dari masyarakat desa Kencong Kepung Pare adalah toleransi antara sesama anggota masyarakat sesuai dengan yang diajarkan dalam agama masing-masing; yaitu baik antar sesama agama maupun bukan dan saling membantu.
- b. Kehidupan perekonomian yang rata-rata cukup saling bahu-membahu antara sesamanya baik itu perdagangan, pertanian, maupun peternakan.
- c. Kehidupan seni desa Kencong mempunyai beragam kesenian antara lain seni hadrah (terbangan), samroh, kesenian Qira'at Al Qur'an yang banyak dimainkan oleh kalangan remaja putera-puteri. Hal tersebut

⁵ Ibid, hal.92.

karena penduduk desa Kencong mayoritas Islam walaupun ada sedikit yang non muslim.

- d. Kehidupan lembaga, yaitu adanya lembaga sosial LKMD, dan lain-lain.

Adapun hubungan masyarakat baik intern dan ekstern adalah sangat baik, karena antara satu lembaga dengan lembaga lain ada batasan-batasan tertentu melalui perjanjian antara anggota kelompok.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

SEJARAH PERKEMBANGAN TAREKAT QADIRIYAH WAN

NAQSYABANDIYAH DI KENCONG

A. Sekilas Tentang Tarekat dan Tarekat Naqsyabandiyah

Tarekat menurut bahasa berasal dari kata *tarikah*, bentuk jamaknya ialah *tara'iq*, yang berarti jalan, atau sirat. Menurut istilah, tarekat ialah jalan petunjuk dalam melakukan suatu ibadah sesuai dengan ajaran Nabi dan dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in turun temurun sampai kepada guru-guru sambung menyambung dan rantai berantai. A.J. Arberry mengatakan bahwa “tarekat ialah jalan atau upaya yang dilakukan oleh *sufi* secara individual dalam menempuh peningkatan kejiwaan untuk berada sedekat mungkin dengan Tuhan”.¹ Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ada dua kata kunci tentang tarekat yakni pertama peningkatan kejiwaan hingga dekat dengan Tuhan dan kedua bersumber pada Nabi yang seterusnya diajarkan secara berkesinambungan sampai pada *mursyid*.

Tarekat bertujuan untuk mengadakan latihan rohani (jiwa) yang biasa disebut dengan *riyadlah* dan berjuang melawan hawa nafsu (*mujahadah*), membersihkan diri dari sifat yang tercela dan diisi dengan sifat-sifat terpuji dengan jalan perbaikan budi pekerti dalam berbagai seginya. Tarekat dikerjakan dengan mengamalkan zikir untuk mengingat Allah SWT. Sehingga timbul perasaan takut kepada Allah SWT dengan usaha

¹ A.J. Arberry, *Sutisme an Accoun of The Mistics of Islam* (Bandung: Mizan, 1985), hal.108.

menghindarkan diri dari segala macam pengaruh duniawi yang dapat menyebabkan lupa terhadap Allah SWT. Tujuan akhirnya ialah tingkat ma'rifat dengan diketahui segala rahasia di balik tabir cahaya Allah SWT dan Rasul-Nya dengan terang benderang.²

Tarekat pada hakikatnya adalah perkembangan lebih lanjut dari tasawuf dalam Islam yang muncul berkembang setelah abad 11 M. Yakni setelah menjadi sistem ritual dari latihan jiwa bagi kehidupan bersama penganut dibawah hubungan mursyid sufi.³

Tasawuf berasal dari *sufi* (سُفِيّ) dan yang memakai kata tersebut pertama kali ialah Abu Hasyim al Kufi dari Irak (w. 150 H). *Tasawuf* berasal dari *ahlus suffah* (أَهْلُ السُّفَّاهِ) ialah orang-orang yang ikut pindah dengan Nabi SAW dari Makkah ke Madinah, dan karena kehilangan harta, mereka berada dalam keadaan miskin dan tak mempunyai apa-apa. Mereka tinggal di masjid Nabi SAW dan tidur di atas bangku batu dengan memakai pelana sebagai bantal. Pelana disebut *suffah*, sungguhpun miskin ahli *suffah* itu namun berhati baik dan mulia serta tidak mementingkan keduniaan. Sufisme juga berasal dari *shai* (شَايَ) atau barisan pertama. Dalam shalat orang yang mendapat shaf pertama memperoleh kemuliaan dan pahala, demikian pula kaum sufi menerima pahala dimuliakan oleh Allah SWT. Sufi berasal pula dari *shofiyun* (شَوْفِيّ) yang berarti suci. Seorang sufi adalah orang yang disucikan atau orang yang mensucikan dirinya melalui latihan yang berat dan dalam jangka lama. *Suf* berarti juga kain yang dibuat dari bulu wol yang halus dan bagus seperti sekarang ini, sehingga memakai wol kasar tersebut adalah cermiran dari kesederhanaan dan kemiskinan yang dikontraskan dengan pemakaian sutra yang menandakan hidup mewah bagi kalangan pemerintah.⁴

Ada juga yang mengatakan bahwa *sufisme* atau *mistisisme* dalam Islam berasal dari pengaruh luar Islam seperti Kristen, Hindu, ataupun Budha.

² Imran abu Amar, *Disekitar Tarekat Naqsyabandiyah* (Kudus: Menara, 1980), hal.12-13.

³ Van, Hoeve TT., *First Encyclopedia of Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru, 1987), hal.667.

⁴ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisme dalam Islam* (Jakarta: BB, 1985), hal.56.

Namun kalau ditelusuri, sesungguhnya Islam juga mempunyai ajaran *tasawufnya* sendiri yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW. Ayat-ayat tersebut antara lain ialah surat Al Baqarah (2): 186 dan 115

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ السَّائِلِ
إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِلَعَلِّهِمْ
يُرْشَدُونَ

Artinya : “Dan apabila hamba-hambaku bertanya kepadamu tentang Aku maka (jawablah), bahwasannya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia berdo'a kepadaKu, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)Ku dan hendaklah mereka beriman kepadaKu, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”⁵

Ayat lain mengatakan:

وَهُوَ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَاقْبَلُوا وَجْهَ اللَّهِ
إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya : “Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka ke manapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Megetahui”.⁶

Juga disebutkan dalam surat Qaaf (50): 16.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ
وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

⁵ Al-Baqarah (2): 186.

⁶ Al-Baqarah (2): 115.

Artinya : “Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya”.⁷

Demikianlah sehingga tasawuf mempunyai dasar yang kuat dalam ajaran Islam. Menurut perkembangannya, tasawuf dapat dibedakan menjadi dua corak yakni:

Tasawuf falsafi atau *teosofi* dan *tasawuf amali-akhlaki* yang akhirnya menjadi tarekat. *Tasawuf falsafi* ialah penekanan ajaran tentang *wahdatul wujud* dan ajaran insan kamil, sedangkan tasawuf tarekat ialah ajaran Islam Al Ghazali, dan gerakan-gerakan tarekat seperti *Syattariyah*, *Samaniyah*, *Qadiriyah*, *Wa Naqsyabandiyah*, dan lain-lain.⁸

Para tokoh sufi dimasa awal ialah Sufyan Sauri (w. 135 H), Abu Hasyim (w. 150 H) dan Jabir Ibnu Hasym (w. 190 H.), Hasan Al Bisri (w. 110 H). Rabi'ah al Adawiyah (w. 185 H), Ibrahim Ibnu Adham (w. 162 H.), Syafiq al Balkhi (w. 194 H.) dan Ja'far as Sadiq (w. 148 H.), al Junaid (w. 381 H.), Husain ibn Mansur al Hallaf 9858-922 M.), abu Yazid al Bustami (w. 874 M.), Ibn al'Arabi (w. 1240 M). dan lain-lain.⁹

Tarekat yang merupakan organisasi keagamaan kaum sufi akhirnya berkembang mulai abad 12 M. menyebar ke seluruh dunia Islam meliputi Asia Tengah, Asia Tenggara, Afrika Timur, Afrika Utara, Afrika Barat, India, Pakistan, Iran, dan Turki. Tarekat itu antara lain:

1. Qadiriyah, didirikan oleh Syaikh Abdul Qadir al Jailani (al Jailani) di Bagdad yang hidup antara tahun 470-561 H. Penganut tarekat ini banyak tersebar di India. Syaikh Abdul Qadir berasal dari Distrik Jailan, selatan

⁷ Qaaf (50): 16.

⁸ **Abdur Rahim Yunus, *Lazim Tasawuf dalam Sistem Kekuasaan dan Kesultanan Buton pada Abad ke: 19*** (Jakarta: BB, 1995), hal.76.

⁹ *Ibid*, hal.76-95.

laut Kaspia, mendakwahkan ajarannya dan diangkat menjadi kepala madrasah, sehingga dari situ ia memperluas ajarannya, dan dibangunlah ribat untuknya di luar pintu gerbang kota Bagdad. Ajaran pokoknya ialah pencegahan untuk tidak tenggelam dalam keduniaan dan penekanan pada sedekah dan kemanusiaan, dan ingin menutup pintu gerbang neraka dan membuka pintu-pintu surga bagi seluruh umat manusia. Ia banyak mengIslamkan orang-orang *Kristen* dan *Yahudi* dan mengangkat *derajat spiritual* para pengikutnya. Anak-anak inilah yang memainkan peranan penting dalam membentuk tarekat ini untuk menyebarluaskan ke berbagai penjuru dunia Islam, seperti ke Afrika Utara, Afrika Hitam/Negro, India, Cina, dan Turki.¹⁰

2. Rifa'iyah didirikan oleh Syaikh Ahmad ibn Abul Hasan ar Rafi'i, meninggal pada tahun 570 H (1175 M.), Rahman menyebut tahun wafatnya ialah 578 H/1182 M. dan para pengikutnya tersebar luas di Maroko dan Aljazair. Mula-mula Ahmad ar Rifa'i mendirikan tarekatnya di Distrik Basrah di Irak, dan menyebar ke Mesir, Turki yang berpusat di Istambul yang kini di pimpin oleh Ibnu Huda dan juga Asia Tenggara.
3. Suhrawardiyah yang didirikan oleh Syaikh Abil Hasan Ali ibn as Suhrawardi yang meninggal tahun 638 H (1240 M), yang kebanyakan pengikutnya terdapat di Afrika. Rahman menyebutkan wafatnya tahun 632 H/1236 M. dan pengikutnya hanya di Afganistan dan anak benua Indo-Pakistan. Ia mengenalkan metode dzikir yang dijalin skala menurun dari cahaya yang berhubungan dengan tujuh ruh yang lembut (*latifa'if sab'ah*)

¹⁰ Fazlur Rahman, *Islam* (Bandung: Pustaka, 1984), hal.230-232.

yang dinyatakan dalam kata-kata yang dipinjam dari Al Qur'an. Tujuh *latha'if* itu ialah:

- a. Dzikir 'ruh yang Memerintah,' tidak ada Tuhan selain Allah, dibaca 100.000 kali, cahayanya berwarna biru.
- b. Dzikir 'Ruh yang Membaca kalimat 'Allah', diulang-ulang 100.000 kali, yang bercahaya kuning.
- c. Dzikir 'Ruh yang Memberi *Ilham*', 'Dia', diucapkan 90.000 kali, yang cahayanya memancar dengan warna merah.
- d. Dzikir 'Ruh yang Tenang'; 'Yang Hidup', dibaca 70.000 kali, yang bercahaya putih.
- e. Dzikir 'Ruh yang Puasa'; 'Yang Memberi Rizki', dibaca 90.000 kali, yang bercahaya hijau.
- f. Dzikir 'Ruh yang Bersyukur'; 'Yang Pengasih', diulang-ulang 100.000 kali akan memancarkan cahaya berwarna hitam.
- g. Dzikir 'Ruh yang Sempurna'; 'Yang Rahman', dibaca 100.000 kali, tidak mempunyai warna khusus dalam cahayanya, tetapi berkisar melalui semua warna sebelumnya.

Dari ajaran *Suhrawardi* ini, tarekat *Sanusiyah* nantinya menyusun teori tentang 'empat puluh ribu cahaya'. Tarekat ini tidak berkembang luas karena disiplin spiritual yang ketat, namun mengilhami tarekat yang datang kemudian yang bernama *Khalwatiyah* yang dipelopori oleh Umar al *Khalwati* di Persia yang menyebar ke Turki, Mesir, dan Timur Tengah.

4. Syadziliyah yang didirikan oleh Syaikh Abil Hasan ibn Abdullah ibn Abdul Jabbar asy Syadzili, yang meninggal tahun 655 H. (1256 M.) yang mempunyai banyak pengikut di daerah Afrika. Oleh Rahman disebut tahun wafatnya 656 H/1258 M. ada lima ajaran pokoknya ialah: (a) takut kepada Allah, secara diam dan terang-terangan, (b) mengikuti jejak Sunnah Nabi Muhammad dalam perbuatan dan perkataan, (c) merendahkan diri waktu senang dan susah, (d) bersandar kepada kehendak Tuhan dalam menghadapi masalah besar dan kecil, (e) senantiasa berpaling atau berserah diri kepada Tuhan sewaktu senang maupun sedih.¹¹
5. Ahmadiyah atau Badawiyah, didirikan oleh Syaikh Ahmad Badawy, meninggal tahun 675 H. (1276 M.) yang diikuti oleh banyak Muslim di Maroko. Ahmadiyah berjasa dalam menghadapi *invasi* kaum tentara salib pimpinan Louis IX di Mesir pada abad ke-13 dan membebaskan orang-orang yang terpenjara. Tarekat ini juga menyerap unsur-unsur Mesir kuno, dan menimbulkan dua tarekat penting di Mesir, yakni *Daquqiyah* dan *Bayyumiyyah*.
6. Maulawiyah yang dinisbahkan kepada Syaikh Maulana Jalaludin ar Rumi, yang wafat pada tahun 672 H. (1273 M.), yang diikuti oleh banyak kaum muslimin dari Turkistan dan Turki. Puisi *Masnawinya* tidak ada yang menandingi dalam keindahannya juga kedalaman maknanya. *Maulawiyah* mempunyai *ritus mistik* terperinci, dengan tarian-tarian yang berputar-putar yang dilakukan oleh para *darwisy*, yang banyak dianut oleh *elite*

¹¹ Ibid, hal.235-236.

kota yang terdiri dari antara lain para penguasa Turki di masa Usmani. Kebalikannya ialah tarekat Bektasyi yang banyak dianut oleh orang awam. Tarekat terakhir ini didirikan oleh Ahmad Bektasy, yang akhirnya tarekat ini dibubarkan oleh Sultan Mahmud II berbarengan dibubarkannya tentara *Yenissari* tahun 1826, karena tarekat ini beraliansi dengan tentara tersebut karena banyak anggota tentara itu sebagai pengikut *Bektasyi*.

7. Naqsyabandiyah, dibangun oleh Syaikh Muhammad ibn Muhammad Bahauddin Bukhari, wafat tahun 7991 H. (1391 M), yang pengikutnya banyak dari negeri-negeri Melayu di Asia Tenggara. Rahman menyebut tahun wafatnya, 1389 M. Naqsyaband berarti pelukir-pelukis karena pendiriannya melukis gambar-gambar spiritual dalam hati. Memang tarekat ini mempraktekkan dzikir bagaikan menggambar garis-garis dalam hati dengan kata-kata yang tak diucapkan untuk mensucikan hati, dalam kata lain ialah dzikir qalb, yang tidak diucapkan secara lisan tetapi didzikirkan dalam hati.
8. Haddadiyah didirikan oleh Syaikh Abdullah Ba'lawy Haddad al Hadrami, meninggal tahun 1095 H. yang diikuti oleh banyak kaum muslimin dari Arabia dan Malaysia.
9. Sebelum Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah berkembang di Indo-Pakistan tatkala Chistiyah telah berkembang disana. Tarekat itu didirikan oleh Mu'inaddin Chisti yang meninggal di Ajiner tahun 633 H/1236 M.¹²

¹² Azyuwardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dalam Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII* (Bandung, Mizan, 1994), hal.204.

10. Syatariyah, dikenal sebagai jenis tasawuf India yang disebut juga dengan Qusyasyiyah 'Isyqiyah di Iran, dan Bistamiyah di Turki Usmani.
11. Sanusiyah, didirikan oleh Sidi Muhammad as Sanusi (1206-1275/1791-1859) di Libya. Tarekat Sanusiyah dapat menggerakkan massa rakyat untuk menentang penjajah Italia yang bercokol di Libya selama 35 tahun. Mereka berjihad menuntut kemerdekaannya dan berhasil tahun 1950 dan seorang rajanya diangkat dari syaikh tarekat yang bernama Sidi Muhammad Idris as Sanusi yang digulingkan oleh Kolonel Muammar Gadafi tahun 1967.¹³

Tarekat-tarekat tersebut menyebar ke dunia Islam, tidak ketinggalan pula ke Nusantara ini, yang antara lain disebarkan oleh Naqsyabandiyah yang akan dijelaskan di bawah ini.

Sebagaimana bentuk tasawuf di dunia Islam lainnya yang terdiri dari falsafi dan tarekat, maka tasawuf di Indonesia juga mempunyai dua bentuk. Pada mulanya tasawuf falsafi yang berkembang di Nusantara ini lewat bacaan yang diajarkan oleh ibn Arabi dan al Hallaj. Yang tersebut terakhir mengajarkan teori hulul (mengambil tempat) sedangkan Ibn Arabi mengembangkan konsep wahdatul wujud. Ajaran tersebut menyebar ke dunia Islam lewat jantungnya yang selalu memompakan jiwa atau ruh Islam di Makkah dan Madinah.

¹³ Imran abu Amar, *Disekitar Tarekat Naqsyabandiyah* (Kudus: Menara, 1980), hal.26.

Husein ibn Mansur al Hallaj (858-922 M.) hidup di Persia dan Baghdad mengajarkan teorinya tentang al hulul, yaitu bahwa dalam diri manusia terdapat sifat keTuhanan (lahut) dan dalam diri Tuhan terdapat sifat kemanusiaan (nasut), yang dapat bersatu anantara dua jenis sifat itu pada suatu waktu pada diri manusia, dan itulah yang dinamakan hulul, yakni ketika nasut Tuhan menempatkan diri atau mengambil tempat pada lahut manusia. Untuk mencapai al hulul seseorang harus menghilangkan sifat-sifat kemanusiannya dengan cara al fana', manakala sifat kemanusiaan itu telah hilang dari diri manusia maka yang tinggal hanyalah sifat keTuhanan, dan saat itulah Tuhan dapat mengambil tempat pada diri manusia, ketika itulah ruh Tuhan dan ruh manusia bersatu dalam diri manusia. Tokoh al hulul, yakni al Hallaj akhirnya mati dihukum bunuh, tubuhnya dibakar setelah tidak bernyawa lagi dan abunya dibuang di sungai Tigris.¹⁴ Rupanya ia dihukum bunuh itu bukan karena ajarannya, tetapi karena terlibat dalam kegiatan politik lantaran bergabung dengan kelompok Syi'ah ekstrim. Tuduhan-tuduhan yang dihadapkan kepadanya ialah antara lain: (a) ia berhubungan kelompok Syi'ah Qaramithah yang didirikan oleh Hamdan ibn Qarmath akhir abad IX, yang pernah menyerang Makkah, merampas hajar aswad dan dibawa lari ke pusat pemerintahannya di Arabia Timur, dan baru dikembalikan atas desakan Baulah Fathimiyah yang Syi'ah Ismailiyah dari Mesir tahun 951 setelah dibawa kabur selama 21 tahun. (b) Ia diyakini oleh para pengikutnya yang dari rakyat kebanyakan, mempunyai sifat keTuhanan, yang dari rakyat

¹⁴ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisme dalam Islam* (Jakarta: BB, 1985), hal. 87.

kebanyakan, mempunyai sifat keTuhanan, (c) ucapannya tidak dapat diterima, yakni *Ala al Haqq* (), (d) dikatakan olehnya bahwa ibadah haji tidak wajib.

Teori *wahdatul wujud* timbul dari Ibn Arabi (1165-1240 M.) yang lahir di Mursia (Spanyol) dan meninggal di Damaskus, Syria. Pendiri faham *wahdatul wujud* itu mengatakan bahwa semua wujud adalah satu dalam realitas, tiada sesuatupun bersama dengannya. Wujud itu bukan lain dari *al Haqq* oleh karena tidak ada sesuatupun dalam wujud selain dari Dia. Tiada yang tampak dalam wujud melalui wujud kecuali *al Haqq* itu sendiri, dan dia adalah satu pula adanya.

Ajaran *tasawuf falsafi* itu mula-mula menyebar di Aceh yang dijelaskan oleh Hamzah Fansuri (w. 1607). Ia juga dianggap sebagai orang pertama yang membawa tarekat Qadiriyyah. Ajarannya diteruskan oleh muridnya yang bernama Syamsuddin as Sumatrani (w. 16300). Kedua pemikir itu dipengaruhi oleh teori-teori *Ibn Arabi* dan *al Jilij* (w. 1428) yang dianggap menyebarkan panteis yang sesat yang kemudian diberantas oleh Nuruddin ar Raniri yang mengajarkan *Asy'ariyah*. Ia lahir di Ranis (Randir), Gujarat India, yang keturunan Melayu-Arab Hadrami kira-kira akhir abad ke-16, dan meninggal tahun 1658. Ia berkelana mencari ilmu, pengetahuan agama Islam ke Timur Tengah kemudian menyiarkan ajaran agama di kampung halamannya dan merantau ke Aceh serta kembali lagi ke India yang akhirnya meninggal disana. Ia menerangkan bahwa ada perbedaan antara hubungan Hakikat Tuhan dengan makhluk termasuk alam raya ini. Tuhan itu *transenden*

menurut ar Raniri, yang bertentangan dengan pendapat Hamzah dan Syamsudin yang mengatakan bahwa Tuhan itu imanen. Ia juga dianggap sebagai pengikut dan penyebar tarekat *Rifa'iyah*, *Aydarusiyah*, dan *Qadiriyyah*.¹⁵

Pemikiran ar Raniri diteruskan oleh ulama yang datang kemudian yang bernama Abdur Rauf as Sinkili (1615-1693) dari Singkel, Aceh, yang keturunan Arab Melayu. Ia juga belajar agama Islam ke Timur Tengah dan mempunyai hubungan guru-murid (*transisi intelektual*) yang lebih luas. Ia mendapat ijazah dari Ahmad khalifah tarekat Syatariyah dan Qadariyah. Ia belajar pula kepada Ibrahim al Kurani (w. 1690), seorang murid al Qusyasyi, dan ia pula yang menulis *fiqh mu'amalah* pertama kali dan tafsir *al Qur'an*, *Farjumah al Mustafid*. Ia menjelaskan tentang *transendensi* Tuhan atas ciptaan-Nya, dan menolak *imonensi* Tuhan dalam ciptaan-Nya, dan menerangkan bahwa Tuhan selalu memikirkan tentang diri-Nya yang mengakibatkan terciptanya Nur Muhammad, sebelum menciptakan alam raya, dan dari Nur Muhammad tadi Tuhan menciptakan pola-pola dasar permanen (*al a'yan as sabithah*), yaitu potensi alam raya yang menjadi sumber pola-pola dasar luar (*al a'yan al kharijah*), yakni ciptaan dalam bentuk kongkrit. Walaupun al A'yan al Kharijah adalah *emanasi* Tuhan namun mereka berbeda dengan Tuhan, yang diibaratkan antara tangan dan bayangannya.

Dari Aceh tarekat Syatariyah menyebar ke daerah-daerah yang lain termasuk pulau Jawa. Abdur Rauf as Sinkili mempunyai murid yang bernama

¹⁵ Ibid, Hal.166.

Burhanuddin (1646-1692 atau 1691) dari Sumatera Barat yang kemudian menyebarkan *Syatariyah* di Ulakan, yang menjadi terkenal di Sumatera Barat. Surau Ulakan itu kemudian bertentangan dengan surau lain yang mengajarkan tarekat *Naqsyabandiyah* di Cangking yang dipimpin oleh Tuanku Nan Tuo. Murid as Sinkili ada yang berasal dari Jawa Barat, Abdul Muhyi yang menyebarkan tarekat *Syatariyah* di sana. Tarekat tersebut juga menyebar ke daerah-daerah lain di tanah Melayu yang disebarkan oleh Abdul Malik Ibnu Abdullah (1678-1736), salah seorang murid As Sinkili.

Muhammad Yusuf al Maqassari (1627-1699) yang berasal dari Makasar, Sulawesi Selatan, banyak mendapat ijazah dari berbagai tarekat setelah berkelana ke bermacam negeri Islam Ia mencari ilmu ke Jawa (Banten), Aceh, Timur Tengan antara lain ke Yaman, Makkah, Madinah, dan Damaskus, lalu kembali ke Banten untuk menyiarkan tarekatnya dan berjuang melawan penjajah Belanda bersama raja-raja Banten, yang akhirnya di buang ke Srilanka dan ke Capetown, di Afrika Selatan serta meninggal di sana. Ia mendapat ijazah tarekat *Qadiriyyah* dari ar Raniri. *Naqsyahbandiyah* dari Abdul Baqi (w. 1664) di Yaman, *Syatariyah* dari Ibrahim al Kurani di Madinah dan *Khalwatiyah* dari Ayyub ibn Ahmad ibn Ayyub ad Disyaqi al Khalwati (1586-1661), dan mendapat gelar *at Tajul Khalwati* dari gurunya itu untuk tarekat Khalwatiyah. Pengikut-pengikut Yusuf tersebar di Nusantara, khususnya di Jawa dan Sulawesi.¹⁶

¹⁶ Ibid, hal.221.

Khusus mengenai tarekat Naqsyabandiyah dapat diterangkan sebagaimana berikut, yakni setelah dibawa oleh Muhammad Yusuf al Maqassari tarekat tersebut berkembang di Banten yang menyebar ke Bogor Cianjur. Di Jawa Barat itu Naqsyabandiyah digabungkan dengan Syatariyah yang dikembangkan oleh Abdullah ibn Abdul Qahar dari Banten.¹⁷

Naqsyabandiyah Khalidiyah berkembang dengan pesat sebelum digeser oleh *Naqsyabandiyah wa Qadiriyyah*, suatu gabungan antara kedua tarekat itu. *Naqsyabandiyah Mazhariyah* juga berkembang di Madura yang disebarkan oleh Abdul 'Adhim al Manduri, dan berkembang pula Mazhariyah ini di Pontianak, Kalimantan Barat, *Khalidiyah* berkembang di Jawa Tengan dipelopori oleh Muhammad Abdul Hadi dari Girikusumo, Semarang yang menyebarkannya ke Popongan, Surakarta, ke Kudus yang dibawa oleh Kyai Arnawi, dan ke Rembang. Adapun *Naqsyabandiyah Qadiriyyah* di Kencong dibawa oleh KH. Zamroji yang mendapat ijazah langsung dari Syaikh Naqsyabandiyah Qadiriyyah KH. Muslih Mranggen Demak, namun karena *Jabal Abu Qubais* sangat longgar beliau memproklamirkan diri menjadi *kholifah*.

¹⁷ Ibid, hal. 42-45

No	Nama-nama Thariqat Mu'tabaroh	No.	Nama-nama Thariqat Mu'tabaroh
1	Al umariyah	23	Al Usyaqiyah
2	Al Naqsyabandiyah	24	Al Bahriyah
3	Al Qadiriyyah	25	Al Idarusiyah
4	Al Syadziliyyah	26	Al Usmaniyah
5	Al Rifa'iyah	27	Al alawiyah
6	Al Ahmadiyah	28	Al Abasiyah
7	Al Dasukiyah	29	Al Rainiyyah
8	Al Akbariyah	30	Al Isawiyah
9	Al Maulawiyah	31	Al Buhuriyah
10	Al Qubrowiyah	32	Al Haddadiyah
11	Al Sughrowardiyah	33	Al Ghoibiyah
12	Al Jalwatiyyah	34	Al Qodriliriyah
13	Al Khalwatiyyah	35	Al Syathariyyah
14	Al Bagdasiyyah	36	Al Bayuniyyah
15	Al Ghozaliyyah	37	Al Malamiyah
16	Al Rumiyyah	38	Al Kuraisiyyah
17	Al Sa'diyah	39	Al Idrisiyyah
18	Al Jusyatiyyah	40	Akabilul Taliya'
19	Al Sya'baniyyah	41	Al Mabtuliyah
20	Al Kalsaniyyah	42	Al Sumbuliyah
21	Al Rhamzajiyyah	43	Al Khalidiyyah wa Naqsabandiyah
22	Al Bairomiyah		Wan Naqsyabandiyah

B. Sejarah Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Kencong

1. Pembawa

Pembawa *Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah* di Kencong ialah KH. Zamroji, seorang anak dari KH. Syaerozi bin Syukur. KH. Syaerozi sendiri adalah seorang alim yang pekerjaannya setiap hari dihabiskan untuk mengajar Al Qur'an dan kitab-kitab kuning kepada santri yang datang kepada beliau, termasuk putra-putri beliau yakni Ahmadi, Hadi, dan Zamroji sendiri. Putra-putra beliau dapat dianggap orang yang terpandang dan mempunyai pondok bahkan putra tersebut terakhir mempunyai pondok yang besar. Pondok Pesantren Raudlatul Ulum dan juga menjadi *mursyid* Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsyabandiyah.

Sebagai seorang kiai yang alim selain mengajar santrinya, beliau tidak lupa menyempatkan waktunya membaca Al Qur'an dari pagi hingga siang (07.00-12.00 WIB) dan juga banyak melakukan i'tikaf. Bahkan menurut cerita dalam buku *riwayah al Mufidah* selama bulan ramadhan ia melakukan i'tikaf hingga ia mendapatkan *lailatul qadar* berupa sirup satu gelas kemudian diminum.¹⁸

Kondisi desa saat KH. Syaerozi bermukim dan mengajar di Kencong amat menyeramkan karena masih berupa hutan sedang penduduknya amat sedikit, masjid belum ada orang yang menyadari agama Islam secara konsekwen belum banyak bahkan masih banyak bertebaran orang-orang jahat seperti "*Joyo Shobo*" dan "*Ghoni*".

¹⁸ KH. Ahmadi, *tarekat* (tth), hal. 1.

Kedatangan KH. Syaerozi dengan niat mendirikan masjid sangat tidak diingini, namun berkat kegigihannya dia mampu mendirikan masjid dan bahkan dapat pula mendirikan pondok pesantren meski amat sederhana.

Sepeninggal KH. Syaerozi pondok pesantren tersebut dilanjutkan pimpinannya atau pengasuhnya kepada KH. Zamroji yang telah melanglang buana menimba ilmu ke beberapa pesantren besar seperti di Rejoso (Jombang) dan Lisboyo (Kediri). Pondok pesantren tersebut akhirnya dirubah menjadi Pondok Pesantren Raudlatul Ulum.¹⁹

KH. Zamroji menerima dan mengembangkan tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah setelah *ditalqin* dan *dibai'at* oleh Syekh Romli Tamim Peterongan, kemudian juga mendapat talqin dan bai'at dan ijazah mutlak untuk berkah memberi ijazah dan bimbingan (*Irsyad*) dan Syaikh al Hajja Muslih Abdurrahman al Maroqy Mranggen Demak

Pengembangan tarekat *Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah* berjalan baik bahkan sangat diterima oleh masyarakat dengan indikasi banyaknya penganut yang datang melakukan amalan-amalan tarekat ke pondok pesantren Raudlatul Ulum tersebut. Dan dengan mendapatkan gelar Mursyid tarekat Qadiriyan wan Naqsyabandiyah, maka mulai 1971 ia berhak mambai'at santri, menjadi penganut muridnya melakukan amalan tarekat tersebut.

¹⁹ Ibid, hal.7.

Di bawah ini dikemukakan silsilah tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah yang ada di Kencong. Silsilah Thoriqoh Qadiriyyah Naqsyabandiyah Kencong Kepung Pare Kediri:

- | | |
|------------------------|---|
| 1. Muhammad Zamroji | 20. Abdul |
| 2. Muslih Abdul Rohman | 21. Abdul Kodil al Jailani |
| 3. Abdul Latif | 22. Abi Said al Mubarak al Nahrowi |
| 4. Asymawi | 23. Abi Hasan Ali al Hakkari |
| 5. Abdul Karim | 24. Abi al Faraj |
| 6. Ahmad Khatib | 25. Abdul Wahid at Tamimi |
| 7. Syamsudin | 26. Abi Bakrin as Sibly |
| 8. Murad | 27. Abi Kosim Junaid al Bagdadi |
| 9. Abdul Fattah | 28. Sarri as Saqothi |
| 10. Usman | 29. Ma'ruf al Karokhi |
| 11. Abdul Rahman | 30. Abi Khasim Ali bin Musa |
| 12. Abi Bakrin | 31. Musa al Kadim |
| 13. Yahya | 32. Ja'far Shodiq |
| 14. Hisyamuddin | 33. Muhammad Bakir |
| 15. Waliyudin | 34. Zaenal Abidin |
| 16. Nuruddi | 35. Khusain bin Sayyidatin Fatimah az Zahro |
| 17. Syorafuddin | |
| 18. Syamsuddin | 36. Sayyidina Ali bin Abi Thalib |
| 19. Muhammad Hattaq | 37. Muhammad SAW. |

(Zamroji, Tadzkiratul, tt,1)

2. Perkembangan Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah di Kencong

Setelah dijabarkan tentang riwayat pembawa *Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah* di Kencong, pada bagian ini akan dikemukakan tentang perkembangannya pada masa selanjutnya. Pada perkembangan selanjutnya ternyata ada 2 (dua) fase, fase-fase ini lebih bersifat politis yang diwarnai oleh perpolitikan bangsa Indonesia saat itu.

Perpolitikan Indonesia pada masa itu didominasi oleh 3 kekuatan besar partai politik seperti Golongan Karya, Partai Persatuan Pembangunan, dan Partai Demokrasi Indonesia. Sedangkan politik orang-orang NU (Nahdlatul Ulama) yang nota benanya orang-orang awam dan pondok pesantren lebih cenderung menjadi anggota PPF, bahkan sekiranya orang NU saat itu masuk menjadi anggota partai selain PPP, hal ini dianggap saru dan tabu. Dalam keadaan yang sangat fanatis inilah yang nantinya terjadi pergolakan antara pengikut-pengikut tarekat *Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah*

a. Masa Sebelum Pergolakan

Pada awal-awal perkembangannya tarekat *Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah* di desa Kencong masih kurang menggembirakan, KH. Zamroji Zamakhsyari berbai'at kepada Kyai Romli untuk Kemursyid dan kepada KH. Muslih Abdur Rahman (PP Futukhiyah) Mranggen Jawa Tengah. Namun karena sifat murah dan 'onggarnya kepada para *khalifahnya*, maka KH. Zamroji pun bertindak sebagai mursyid yang mandiri. Khalifah yang mandiri ini disebut *khalifah*.

kubro, dengan jabatan sebagai khalifah kubro beliau mulai menjalani peranannya sebagai seorang guru toriqot yang menuju amalan tarekat. Lain halnya seperti khalifah kubro yang tanpa didukung oleh peranannya seperti pondok pesantren Syekh Ismail Bali, Syekh Yasin Kalbar, dan lain-lain yang perkembangannya hampir tak terdengar. (Keterangan dari H. Daroji Pengurus TQN Kencong, tanggal 15 September 1999).

KH. Zamroji Syaeroji dengan basis pondok pesantren Raudlatul Ulum mulai memperkenalkan ajarannya yaitu tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah yang dibawa dari seorang mursyidnya yaitu KH. Muslih.

b. Masa setelah Pergolakan

Pada masa ini kepemimpinannya KH. Musta'in romli terjadi pergolakan dalam tubuh tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah di jauh timur pada saat itu, tarekat ini sudah sangat besar dan berkembang sangat pesat. Goncangan ini terjadi karena KH. Musta'in Romli menyeberang masuk partai lain selain PPP yaitu Golkar pada pemilu tahun 1987, dengan beralihnya KH. Musta'in ke Golkar dalam tubuh tarekat ini terjadi perpecahan.

Para khalifah KH. Romli yang sebelumnya mengakui kepemimpinan KH. Musta'in banyak yang *mufarokoh* (pisah), sehingga beberapa diantaranya bertindak sebagai mursyid, dengan berbai'at ke mursyidnya kepada KH. Muslih Abd. Rohman yang ada di

Jawa Tengah. Ditambah lagi kepemimpinan KH. Idam Kholid bergabung dengan PPP, karena peristiwa tersebut lahirlah *Jam'iyah* tandingan yang konsisten pada sikap NU dengan mendirikan *Jam'iyah tarekat Mu'tabarok al Nahdiyyah*.

Peristiwa ini berlanjut kemudian menyebabkan lahirnya keputusan pengurus wilayah NU Jawa Timur untuk mengangkat mursyid di setiap kabupaten, baru setelah tahun 1985 dengan dukungan dari PC NU kabupaten Kediri sekaligus sebagai khalifah kubro, ini berarti kh. Zamroji Zamakhsyari dikukuhkan sebagai khalifah kubro, ini berarti KH. Zamroji boleh membai'at santrinya sendiri. Dari sinilah perkembangan Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah di desa Kencong, Kepung Kediri sangat pesat, bahkan KH. Zamroji sampai mempunyai murid ahli tarekat ± 15.000 yang tersebar di berbagai kota di Jawa Timur.

Dan bahkan sekarang mempunyai cabang kepemimpinan di setiap kabupaten yang ada di Jawa Timur, antara lain Malang, Jember, Bojonegoro, dan Banyuwangi. (Keterangan dari H. Daroji Pengurus Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah, Dewan Hariar, Kencong, tanggal 15 September 1999).

Perkembangan selanjutnya dalam kepengurusan KH. Zamroji juga mengangkat khalifah kepercayaan diantaranya dari Banyuwangi yaitu KH. Munawir, dan wilayah Bojonegoro yaitu KH. Munir dan pegangan amaliyah KH. Zamroji menggunakan kitab *Tadzkiratun Nafiah*. (Keterangan dari Bapak

Mursidi, Pengurus Harian tarekat qadiriyyah wan Naqsyabandiyah Kencong, tanggal 15 September 1999)

C. Ajaran Tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah di Kencong

Pada prinsipnya landasan dasar yang dipakai untuk bertarekat dalam semua aliran sama yakni berdalil bahwa amalan tarekat itu haruslah berdasar pada Al qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. hal ini sebagaimana tertera dalam surat Al-Jin (72) : 16²⁰

وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَّاءً غَدَقًا (الجن : 17)

“Dan bahwasannya jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam) benar-benar kami akan memberi minuman pada mereka dari yang segar (rizki yang banyak).”

Sedangkan dalil hadits yang dipakai sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah :

حَدَّثَنَا أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَبَّ نَاسٍ إِلَى النَّاسِ فَاتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ مَا الْإِيمَانُ ؟ قَالَ : الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَبِالْقَائِمِ وَبِرَسُولِهِ وَتُؤْمِنُوا بِالْبَعْثِ : قَالَ مَا الْإِسْلَامُ ؟ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ وَتَقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤَدِيَ الزَّكَاةَ الْمَعْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ . قَالَ مَا الْإِحْسَانُ ؟ قَالَ : أَنْتَعِبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ (أخرجه البخارى)

²⁰ Al Jin (72) : 16

Diriwayatkan dari Abu Hurairah berkata bahwa pada suatu hari Nabi berada di tengah sekelompok orang, tiba-tiba ada seorang laki-laki (Jibril) datang kepadanya dan bertanya: Apakah iman itu? Nabi menjawab iman adalah kamu percaya Allah, percaya pada Malaikat-Nya, percaya akan bertemu Allah pada hari akhirat, percaya pada rasul-rasul-Nya, percaya pada hari kebangkitan. Kemudian laki-laki tadi bertanya lagi: apa itu Islam? Nabi menjawab: Islam adalah menyembah Allah dan jangan menyekutukannya, mengerjakan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan, lantas laki-laki itu bertanya lagi: apakah ihsan itu? Nabi menjawab: Ihsan adalah keadaan engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, sekiranya engkau tidak melihat-Nya maka Allah melihat engkau.²¹

Sebagai suatu *madzhab* dalam *tasawuf*, tarekat *Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah* memiliki ajaran yang diyakini akan kebenarannya, terutama dalam kehidupan kesufian. Beberapa ajaran yang merupakan pandangan para pengikut tarekat ini bertalian dengan metode untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan cara yang diyakini paling efektif dan efisien. Pada umumnya metode dalam suluk yang menjadi ajaran dalam tarekat ini didasarkan pada al Qur'an dan al Hadits dan perkataan para ulama al Arifin dari kalangan ulama salaf.

Setidaknya ada empat ajaran pokok dalam tarekat ini, yaitu ajaran tentang kesempurnaan *suluk*, adab para murid, *dzikir muqarraqah*. Keempat ajaran inilah pembentuk citra diri yang paling dominan dalam kehidupan para pengikut tarekat *Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah*. Ajaran-ajaran tersebut juga membentuk identitas diri yang membedakan antara pengikut tarekat dengan yang lain, khususnya ajaran-ajaran yang bersifat teknis, seperti tata-cara

²¹ H.R.Abu Hurairah

berdzikir, *muqarabah*, dan bentuk-bentuk upacara ritualnya. Berikut ini adalah penjelasan dari keempat ajaran tersebut.

1. Kesempurnaan Suluk

Ajaran yang ditekankan dalam tarekat *Qadiriyyah* dan *Naqsyabandiyah* adalah suatu keyakinan bahwa kesempurnaan suluk (mendekatkan diri kepada Allah) adalah jika berada dalam tiga dimensi keIslaman yaitu iman, Islam, dan ihsan. Akan tetapi ketiga tersebut sangat populer dengan sebutan *syari'at*, *tarekat*, dan *hakikat* (keterangan bapak Mursidi, Pengurus harian tarekat tanggal 17 September). Kata *suluk* sendiri berasal dari Bahasa Arab *Salaka* yang artinya berjalan atau dalam *terminologi* tarekat adalah menempuh jalan *spiritual* yang disebut juga dengan *khalwat* yaitu menyepi untuk mengkonsentrasikan diri dengan menghindarkan diri dari kesibukan duniawi yang dilakukan biasanya di rumah *suluk* atau langgar yang diperuntukkan bagi kepentingan itu. Hal ini banyak dilakukan meluas di Sumatera, Jawa, dan Bruinessen banyak melihat kegiatan tersebut yang diikuti banyak orang.²²

Syari'at adalah perundang-undangan dalam Islam, ia adalah ketentuan yang ditetapkan oleh Allah, melalui RasulNya baik yang berupa perintah maupun larangan, tarekat merupakan pengamalan syariat tersebut. Sedangkan hakikat adalah penghayatan, dalam pengalaman syari'at itulah, maka seseorang akan mendapatkan manisnya iman yang disebut dengan

²² Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), hal.88.

ma'rifat. Syari'at juga bisa berarti segala perbuatan lahiriyah yang mesti dilaksanakan seorang hamba, sebagai realisasi dari pernyataan. Di dalam syari'at itulah hakikat akan ditemukan dengan pertolongan Allah, dan pertolongan Allah itu akan datang jika amal perbuatan itu dilaksanakan dengan kepasrahan diri yang tulus kepadaNya.

Para mursyid tarekat ini biasanya menggunakan penggambaran hakikat suluk adalah sebagai upaya mencari mutiara, sedangkan mutiara itu hanya ada di tengah samudra yang sangat dalam. Sehingga ketiga hal tersebut (*syari'at*, *tarekat*, dan *hakikat*) menjadi mutlak penting karena ketiganya merupakan sistem.

Syariat digambarkan sebagai bahtera atau kapal yang berfungsi sebagai alat untuk dapat sampai tujuan. Tarekat sebagai samudra yang sangat luas, dan merupakan tempat adanya mutiara. Sedangkan hakikat tidak lain adalah mutiara yang dicari-cari itu. Sedangkan mutiara yang dicari oleh para salik adalah *ma'rifat billah*.

2. Adab para Murid.

Sebagai rujukan tarekat *Qadiriyyah wan Naqsyabandiyyah* kitab yang sangat populer adalah kitab *Tanwir al Qalub* karangan Muhammad Amin al Kurdi dan kitab *Al Anwar al Qudsiyah* karangan Syekh Abd. Wahab al Sya'roni, disamping kita karangan pendiri Tarekat *Qadiriyyah* sendiri (Syekh Abd. Qadir al Jailani) yang berjudul *Al Kunyah li Thalibi Tareq al Haq*.

Di dalam kitab-kitab tersebut, diuraikan panjang lebar tentang adab para murid (orang yang menghendaki bertemu Tuhan) dalam kitab-kitab tersebut dijelaskan betapa pentingnya memperbaiki adab, dan ini merupakan unsur ajaran pokok yang ada dalam *madzhab tasawuf*. Secara garis besar seseorang murid atau ahli tarekat, harus menjaga empat adab, yaitu adab kepada Allah, kepada Syekh (mursyid atau guru), kepada ihwan dan kepada diri sendiri.²³

a. Adab kepada Allah

Seorang murid harus senantiasa menjaga adab lahir dan batin dengan sebaik-baiknya, demikian juga adab terhadap Allah SWT. Di antara adab terhadap Allah adalah mensyukuri karunia dan pemberian Allah atas dirinya dalam setiap waktu dan kesempatan untuk bersyukur dan tidak melupakan-Nya.

Juga termasuk adab murid terhadap Tuhannya adalah tidak bersembunyi dari seseorang kecuali karena *udzur*. Tidak menunda pemberian dari orang yang meminta, kecuali karena *hikmah* dan tidak karena kikir, dan bakhil. Berusaha mengeluarkan kecenderungannya kepada selain saudaranya sesama *muslim* dengan apa yang dimilikinya dan menjauhi sesuatu yang diperebutkan oleh kebanyakan manusia termasuk di dalamnya perbuatan yang tidak jelas hukumnya.

²³ Muhammad Amin al Kurdi, *Tanwir al Qulub* (Arabiya: tth), hal.528.

b. Adab kepada mursyid

Adab ini merupakan ajaran yang sangat prinsip dalam tarekat, bahkan merupakan syarat *riyadlah* para murid, adab atau etika diatur sedemikian rupa sehingga menyerupai adab para sahabat dengan Nabinya hal tersebut diyakini bahwa *mu'asyarah* antara murid dengan mursyidnya adalah melestarikan sunah rasul, dalam hal bimbingan dan pengajaran kedudukan murid menempati peran sahabat dan mursyid menempati peran Nabi.

Ahli tarekat meyakini bahwa tiga hal yang mengantarkan seseorang dapat wusul dalam arti ma'rifat kepada Allah, yaitu *dzikir siri* atau *dzikir khofi* (dzikir dalam hati), *muruqobah*, *rovitoh*, *khidmat* terhadap mursyidnya.²⁴

c. Adab dengan sesama Ikhwan

Adab sesama ikhwan ini didasarkan pada kitab Tanwirul al Qulub banyak sekali diantaranya.

- 1) Merendahkan diri kepada mereka.
- 2) Tunaikan janji, jika kamu berjanji, sebab janji itu dihadapan Allah itu adalah hutang, dan menyalahi janji adalah *nifaaq*, inilah yang banyak merusak zaman ini, sehingga antara muslim banyak saling membenci dan saling tidak mempercayai.
- 3) Hendaknya kamu menyenangkan mereka dengan sesuatu yang menyenangkan dirimu, dan jangan mengistimewakan dirimu sendiri.

²⁴ Ibid, hal.528

- 4) Jadilah kamu teman dalam semua keadaan, dan jangan sampai lupa berdoa untuk mereka agar diampuni oleh Allah.
- 5) Jika bertemu mereka hendaknya mengucapkan salam, mengulurkan tangan, bermanis-manis kata dengan mereka.
- 6) Hendaknya kalian memberi tempat duduk kepada ikhwan dalam majelis.²⁵

d. Adab kepada diri sendiri

Jalan menuju Allah seseorang harus menjaga agar tetap beradab pada diri sendiri, diantaranya adab terhadap diri sendiri adalah :

- 1) Para murid hendaknya bergaul dengan orang-orang yang baik atau yang sholeh, dan menjauhi orang-orang yang jelek akhlaknya sebab pergaulan itu akan mempengaruhinya.
- 2) Hendaknya para murid berpaling dari cinta duniawi, dan mendambakan ketinggian derajat akhirat.
- 3) Hendaknya para murid bertingkah laku dan menerapkan adab, senantiasa meyakinkan dirinya bahwa Allah senantiasa mengetahui apa yang diperbuat hambanya.
- 4) Bagi para murid tidak diperbolehkan berlebih-lebihan misalnya dalam hal makan, minum berbusana dan berhubungan seksual, sebab hal tersebut akan menjadikan kerasnya hati.²⁶

²⁵ *Ibid*, hal.535.

²⁶ *Ibid*, hal,531.

3. Dzikir

Dzikir berasal dari bahasa *Dzakara* artinya menyebut, secara istilah ia bermakna serangkaian ucapan yang teratur dengan berbagai tata cara pengucapannya yang diajarkan oleh guru pada muridnya dan merupakan bagian dari tarekat yakni jalan yang harus dilalui untuk membersihkan hati sehingga tidak ada sesuatu kecuali Allah.

Dzikir merupakan salah satu amalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, bagi tarekat *Qadiriyyah wan Naqsyahbandiyah*. Tiap dzikir mempunyai ciri khas hingga ia bisa mempunyai ragamnya, namun bentuk dan jenisnya sesuai dengan keahliannya. Akan tetapi yang dituntut dalam memegang suatu tarekat (jenis suatu amalan *khas* bagi seseorang) harus bersifat istiqomah. Karena dengan *istiqomah* seseorang akan mendapatkan hasil dan karunia Allah secara memuaskan, sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah QS. Al Jin (72): 16.

وَلَوْ اَنَّكُمْ تَوَاعَلْتُمْ عَلَى الظُّلُمِ لَأَكْتَفَيْنَكُمْ عَنْهَا

“Dan bahwasannya jika mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam) benar-benar Kami memberi minum kepada mereka dengan air yang segar (rizki yang banyak)”²⁷

Pandangan ahli tarekat *Qadiriyyah wan Naqsyahbandiyah* bahwa dzikir merupakan ibadah yang sangat istimewa, baik yang berdasar firman Allah, Hadits Nabi, dan perkataan para shahabat atau para ulama.

²⁷ Al Jin (72): 16

Adapun yang dimaksud dzikir dalam tarekat-tarekat *Qadiriyyah wan Naqsyahbandiyah*, adalah aktivitas lisan atau hati untuk menyebut dan mengingat asma Allah baik berupa jumlah (kalimat) atau ism dzat (nama Allah).²⁸

Ajaran tarekat *Qadiriyyah wan Naqsyahbandiyah* terdapat dua jenis dzikir yaitu dzikir *nafi isdat* dan dzikir *ism dzat*. Dzikir *nafi isbat* adalah dzikir kepada Allah dengan menyebut kalimat tahlil لا اله الا الله dzikir ini merupakan inti ajaran tarekat *Qadiriyyah wan Naqsyahbandiyah*. Dzikir *nafi isbat* dan dzikir *ism dzat* dibai'atkan seorang mursyid.

Tentang dzikir ini Bruinessen memperjelasnya bahwa dzikir menyebut nama Allah berulang-ulang dengan kalimat la ilaha illallah yang bertujuan untuk mencapai kesadaran mengingat kepada Tuhan yang lebih langsung dan permanen. Dzikir tersebut ditekankan pada dzikir *khafi* atau tersembunyi yang dinamakan dzikir *jabr* atau keras yang dilakukan setelah shalat Shubuh atau Maghrib secara berjamaah, namun juga mengamalkan dzikir *khafi*. Dzikir *nafi isdat* disebut juga dengan dzikir *tauhid* atau dzikir *tahlil* dengan mengucapkan La ilaha illallah. Dengan posisi duduk bacaan itu disertai dengan gerakan kepada (dengan sentakan) ke arah kiri dan ke kanan bahu seraya berucap “la” ketika ke kiri dan “illa” ketika ke kanan. Ucapan itu mulai lambat dan mengaku, dengan perlahan-lahan iramanya kian cepat dan menghentak-hentak, sampai kelimat yang diucapkan sulit dicerna. Ucapan itu berhenti tiba-tiba ketika *intensitasnya* sedang di puncak, dan sebagai penutup

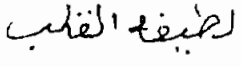
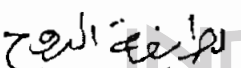
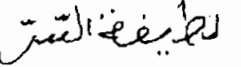
²⁸ Abu Rahim Yunus, *Lazim Tasawuf dalam Sistem Kekuasaan dan Kesultanan Buton pada Abad ke-19* (Jakarta: INIS, 1995), hal.84.

untuk mendinginkan, ucapan tahlil diulangi satu dua kali secara perlahan dengan irama mengaku.²⁹

Dzikir yang harus dilaksanakan oleh pengikut tarekat secara umum banyak macamnya. Adapun cara pengalaman dzikir *latha'if jamak* dari *lathifah* yang tujuh buah adalah sebagai berikut:

- a. Hadiah al Fatihah kepada Rasul SAW dan sekeluarganya.
- b. Hadiah al Fatihah kepada para guru dan silsilah tarekat *Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah*.
- c. Hadiah al Fatihah kepada seluruh orang muslim baik yang sudah meninggal atau yang masih hidup.
- d. Kemudian membaca istighfar, al Ikhlas, dan shalawat.

Membaca dzikir lathaif tujuh buah yakni:

- 1)  Lathifah Qalbi, halusnya sanubari yang ada di daerah susu kiri, kira-kira dua jari agak ke arah kiri dengan menempelkan lidah ke langit-langit, memejamkan mata, dan mendingklukkan kepala.
- 2)  Lathifatur Ruh, halusnya ruh yang ada di bawah susu kanan, kira-kira dua jari agak ke arah kanan, dan dzikir seperti lathifatul qalbi.
- 3)  Lathifatus Sirr, halusnya rasa yang terdapat pada susu kiri, kira-kira dua jari, agak ke dada.

²⁹ Ibid, hal.96.

- 4) لطيفة الخفي Lathifatul Khafi, halusnya barang samar, tepatnya pada susu kanan, kira-kira dua jari agak ke arah dada.
- 5) لطيفة الاخفى Lathifatul Akhfa, halusnya barang yang lebih samar tepatnya di tengah dada.
- 6) لطيفة النفس Lathifatun Nafs, halusnya otak yang dibuat untuk memikir, terdapat diantaranya dua mata dan alis, sampai otak yang paling akhir.
- 7) لطيفة القلب Lathifatul Qalibi, halusnya semua badan, mulai dari kepala sampai jari-jari kiri

e. Do'a

اللَّهُمَّ أَنْتَ مَقْهُودِي وَدِهْنِي أَعْلَىٰ مَحَبَّتِكَ وَمَقْرَفَتِكَ

Tentang dzikir lathaif ini menurut van-Bruijssen lebih tinggi tingkatannya. Dzikir ini memesatkan kesadaran orang (dan membayangkan asma Allah itu bergetar dan memancarkan panas). Berturut-turut pada tujuh titik halus pada tubuh. Titik-titik lathaif ini ialah qalb (hati) yang besarnya selebar dua jari yang terletak di bawah putting susu kiri; ruh (jiwa) sekitar dua jari di bawah putting susu kanan, siri (nurani dalam) selebar dua jari di atas putting susu kiri; khafi (kedalam tersembunyi) dua jari terletak di atas putting susu kanan; akhfa (kedalam paling tersembunyi) terletak di tengah dada; dan

nafs nathiqah (akal budi) terletak di otak belahan pertama; lathifa ketujuh yang luasnya meliputi semua tubuh. Manakala seseorang telah sampai tingkat dzikir terakhir maka seluruh tubuh akan bergetar dalam asma Tuhan.³⁰

4. Muraqabah

Muraqabah adalah salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Namun bentuk amalan ini memiliki perbedaan dengan dzikir terutama pada obyek pemusatan kesadaran. Kalau dzikir memiliki obyek, perhatian pada simbol, yang berupa kata atau kalimat, sedangkan muraqabah adalah menjaga kesadaran atas makna, sifat qudrat dan irodat Allah. Demikian pula media yang dipergunakan pun berbeda, kalau dzikir adalah menggunakan lidah (baik lidah fisik maupun bathin), sedangkan muraqabah menggunakan kesadaran murni yang berupa imajinasi dan daya khayali.

Dalam tarekat *Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah*, muraqabah diyakini sebagai asal semua kebaikan, kebahagiaan, dan keberhasilan. Dalam tarekat ini ada bermacam-macam jenis muraqabah diantaranya:

- a. Muraqabah ahadiyah
- b. Muraqabah ma'iyah
- c. Muraqabah aqrabiyah
- d. Muraqabah al mahabbah fi al dairat al ula
- e. Muraqabah al mahabbah fi al dairat al saniyah
- f. Muraqabah al mahabbah fi al dairat al qaus

³⁰ Ibid, hal.80-81.

- g. Muraqabah wilayat al ulya
- h. Muraqabah kamalat al nubuwwah
- i. Muraqabah kamalat al risalat
- j. Muraqabah kamalat al ulul azmi
- k. Muraqabah al mahabbah fi al dairat al khulat
- l. Muraqabah al mahabbah fi al dairat al sirta
- m. Muraqabah al zatiyah al muntazibal bi al mahabbah
- n. Muraqabah al mahbubiyah al sirfah
- o. Muraqabah hubb al sirf
- p. Muraqabah la ta'yin
- q. Muraqabah haqiqati al ka'bah
- r. Muraqabah haqiqat al Qur'an
- s. Muraqabah hakikat al sirfah
- t. Muraqabah dairat al ma'budiyyah al sirfah

Kemudian muraqabah yang ada di atas termasuk praktek tarekat

Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah di desa Kencong, Kepung Kediri.

5. Ajaran-ajaran Yang Lain

Selain empat ajaran pokok masih ada ajaran lain yang tidak mengikat seperti *dzikir anfas*, *tafakur*, perilaku serta sikap mental kesterifan pada umumnya. Ajaran tidak mengikat tersebut kurang menjadi penekanan dalam tarekat ini.

a. Dzikir al Anfas

Dzikir *al Anfas* ini adalah dzikir untuk menyebut asma Allah dengan lidah batin (sirri) yang disertai dengan keluar masuknya nafas pada semua keadaan.

b. Tafakur

Tafakur atau berfikir adalah amalan tarekat dengan banyak mengadakan pemikiran dan perenungan ma'na, hakikat, hikmat di balik sesuatu untuk menemukan keagungan Allah.³¹

D. Sosialisasi Doktrin Ajaran Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah KH. Zamroji Syaerozi Kencong Kepung Pare.

Dalam pengertian luas, sosialisasi (*socialization*) adalah proses suatu usaha masyarakat menghantar warga masuk ke dalam kebudayaan. Dengan kata lain, masyarakat melakukan suatu rangkaian kegiatan tertentu menyerahtherimakan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sementara itu masyarakat mengajar dan melatih angkatan baru untuk membiasakan diri dengan seluruh nilai budaya yang dimiliki masyarakat itu. Angkatan baru itu tidak hanya individu-individu dari suatu masa atau generasi, tetapi juga orang-orang pendatang dari tempat lain.³² (Ishomuddin, 243).

³¹ Zamroji, *Tadakurotul Nafi'ah*, Tt.

³² Ishomuddin, *Sosiologi Perspektif oleh Pusat Penelitian* (Malang: Unibra, 1997), hal.243.

KH. Zamroji Syaeroji berusaha mensosialisasikan ajaran/doktrin kepada perorangan atau masyarakat desa Kencong pada khususnya dan masyarakat umum, pada umumnya, dengan cara:

1. Mengarang buku-buku ilmiah seperti:

- a. *Al Tadzkiratu al Nafi'ah*
- b. *Jami'u al fawaidi al Mubarakah*
- c. *Majmu'al Musytamilun 'Ala al tauhid wa al adab wa al Iqamati wa al Shalati al Khamisi*
- d. *Khurbu al Salamah fi al Dunya wa al Akhirah*, dan lain-lain sebagai pegangan para muridnya.

2. Dengan cara membai'at kepada para murid yang akan masuk pada tarekat tersebut.

3. Mengamalkan ajaran-ajaran tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah bagi pengikut-pengikut tarekat tersebut secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama, misalnya:

- a. Tiap-tiap hari yang ditentukan para *badal* bersama-sama, untuk mengamalkan yang diajarkannya dipimpin oleh seorang *badal*.
- b. Acara selapanan tiap-tiap hari Sabtu Wage seluruhnya harus berkumpul bersama-sama melakukan amalan-amalan di pusat (desa Kencong) yang diikuti oleh para khalifah dan dipimpin langsung oleh *mursyid* (dalam hal ini KH. Zamroji).
- c. Acara Tawajuhan yaitu melakukan berkumpul tiap tanggal 11 *Rabi'ul Awwal*, dengan melakukan amalan-amalan tarekat *Qadiriyyah wan*

Naqsyabandiyah disamping membaca *manaqib/* yang dinamakan *manaqib kubro*.

Selain hal tersebut *jam'iyah* tersebut mengadakan acara pengajian secara umum; yang diselenggarakan tiap-tiap peringatan hari besar Islam (Wawancara dengan 9 pengikut tarekat tersebut dan 2 *badal* dan *khalifah* disamping kepada KH. Zamroji sendiri).

Didalam pengamalan tarikat *qidiriyah* dan *naqsyabandiyah* ada perbedaan. *Qodiriyah* pelaksanaannya membaca kalimat tauhid (لا اله الا الله) sebanyak 165 kali dengan gerakan kepala dan jaher (keras) ditarik mulai pusar ke otak disampaikan arah kanan dipukulkan ke hati dengan pukulan yang kuat. Kalau *naqsyabandiyah* pelaksanaan syirri dengan membaca ismu dzat (الله) sesuai dengan tingkatan-tingkatan *latthrif* yang dimiliki.

Perbedaan *tahlil* dan *tahlilan*,

Tahlil : membaca kalimat tauhid (لا اله الا الله), kalau *Tahlilan* : dibaca banyak orang, dan diperuntukkan untuk orang yang sudah meninggal dunia.

Perbedaan *Manaqib* dan *Manaqiban*,

Manaqin artinya kumpulan cerita baik tentang seseorang. Sedangkan *Manaqiban* membaca cerita baik seseorang, didengarkan oleh orang banyak maupun sendirian.

BAB IV

PENGAMALAN KEKHUSUSAN (SOSIALISASI) DAN PENGAMALAN AJARAN TAREKAT QADIRIYAH WAN NAQSYABANDIYAH DI KENCONG KEPUNG KEDIRI

Ajaran tarekat *Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah* di Kencong sebagaimana diterangkan dalam bab terdahulu merupakan ajaran yang coba dikembangkan oleh Kyai Zamroji setelah menerima ijazah dari Kyai Muslih Mranggen. Secara aplikatif para santri mengamalkan ajaran itu dengan mendatangi pondok Kencong. Dan untuk jelasnya di sini akan diterangkan tentang amalan dari ajaran tarekat tersebut di Kencong.

A. Permulaan Masuk Menjadi Anggota

Seorang calon murid tarekat sebelum memasuki tarekat ini harus melakukan pembaiatan yakni sebuah perjanjian antara seorang murid dengan *mursyid*. Perjanjian tersebut adalah bahwa seorang murid harus pasrah atau menyerahkan dirinya untuk dibina dan dibimbing dalam rangka membersihkan jiwanya dengan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Adapun cara atau proses pembaiatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sebelum murid duduk menghadap mursyid dalam posisi duduk, dia harus suci dari hadats, mandi taubat seperti mandi junub dengan mengguyur seluruh tubuh dengan niat bertaubat lilahi ta'ala dan dilanjutkan dengan berwudlu'.

2. Kemudian setelah duduk di hadapan mursyid, seorang murid bersama *mursyid* membacakan kalimat yang diajarkan.
3. *Mursyid* mengajarkan dzikir kemudian diturunkan oleh murid.
4. Kemudian murid dan dibarengi oleh *mursyid* membaca shalawat *munziyat*.
5. Kemudian membaca ayat Al-Qur'an:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، إِنَّ الَّذِينَ
يُبَايِعُونَكَ وَاللَّهُ يَدُ اللَّهِ حَقُّ أَيْدِيهِمْ. فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَى نَفْسِهِ.
وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهُ اللَّهُ فَسَيُثَبِّتُ لَهُ أَجْرًا كَثِيرًا ۖ

6. Kemudian *mursyid* berhadiah fatihah kepada Rasul dan para guru *silsilah* tarekat *Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah* sebanyak satu kali setiap silsilah.
7. Kemudian *mursyid* berdo'a untuk muridnya.
8. Dan terakhir *mursyid* memberikan *tawajjuhan* dengan muridnya dengan membaca "Allah" sebanyak 1000 kali atau bisa lebih dari itu.

Pembai'atan ini juga bisa dilakukan di tempat lain bila seseorang berkeinginan menjadi anggota tarekat dengan bentuk yang berbeda pula seperti mandi *taubat*, melakukan shalat *taubat* dua raka'at, kemudian shalat *hajat*, shalat *liridlaillah*, shalat *syukrulillah* yang diiringi dengan *istighfar* 15 kali shalawat nabi 5 kali, membaca fatihah 1 kali, al Ikhlas 3 kali, al Falaq 1 kali, an Nas 1 kali, dan do'a. Kemudian dilanjutkan dengan perenungan mengingat mati, mengingat kubur, dan selesainya mengingat fitrah kubur, padang mahsyar, siksa neraka, dan hari kiamat. Setelah itu tidur dalam posisi

tidurnya mayat dalam kuburan yakni dengan menghadap *kiblat* dengan tak boleh bergerak hingga seseorang tertidur

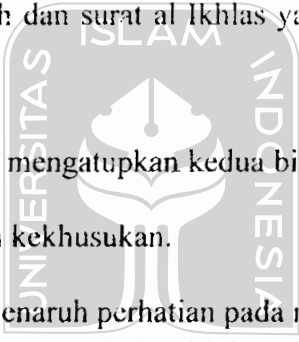
Pelaksanaan pembaiatan biasanya dilakukan pada malam Jum'at, dimana setelah diberi pelajaran seseorang murid diperbolehkan mengikuti seluruh kegiatan ritual yang dilaksanakan dalam tarekat tersebut. Dalam perkembangan selanjutnya seseorang murid yang telah lama melaksanakan amalan tarekat tersebut dan mencapai kemajuan, maka mursyid akan memberikan ijazah kepada murid untuk mengamalkan ajaran tersebut sebagai ijazah pertama. Ijazah kedua adalah ijazah yang diberikan kepada murid untuk bertindak sebagai wakil *mursyid* untuk memberikan pelajaran dan bimbingan kepada murid-murid yang lain. Murid yang mendapat ijazah ini disebut dengan khalifah yang tak bisa mandiri dan harus tunduk pada *mursyid* telah memberikan kewenangan yang besar kepada muridnya untuk bertindak mandiri sebagai *mursyid* membaiat murid.¹

B. Amalan Dzikir

Sebagaimana ajaran tarekat *Qadiriyyah* dzikir juga yang diamalkan oleh tarekat, dzikir terdiri dari dzikir *ism al dzat* dan dzikir *nafi isbat*. Dzikir *ism al dzat* yaitu mengingat nama *haqiqi* (Allah) secara berulang-ulang sembari memusatkan perhatian hanya pada Tuhan semata. Sedangkan dzikir *nafi isbat* adalah dzikir *tauhid*, atau *tahlil* yakni membaca kalimat dengan gerakan kepala.

¹ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), hal.87.

Adapun tata cara berdzikir menurut tarekat *Qadiriyyah wan Naqsyahbandiyah* adalah :

1. Suci dari hadats besar atau kecil.
2. Shalat dua rekaat.
3. Menghadap kiblat.
4. Duduk tawarruk yang berbeda dengan tawarruk shalat.
5. Beristighfar.
6. Membaca al Fatihah dan surat al Ikhlas yang dihadiahkan pada Nabi dan Syekh Tariqat.
7. Memejamkan mata, mengatupkan kedua bibir, dan melekatkan ujung lidah untuk memantapkan kekhusukan.
8. Rabithah al Qabr, menaruh perhatian pada maut.
9. Rabithah al mursyid  mempertemukan hati dengan mursyid.
10. Mengkonsentrasikan segala indra pada Allah dengan mengucap *ilahi anta maqsudi* diteruskan dengan dzikir *ism dzat*, hingga berhenti.

Dzikir tersebut di atas merupakan dzikir permulaan dan bila ingin lebih tinggi lagi mengamalkan dzikir lathaif tujuh dengan prosesi sebagai berikut :

1. Membaca Al-Fatihah sebagai hadiah pada Rosulullah.
2. Membaca Al-Fatihah sebagai hadiah pada guru dan silsilah tarekat Qadiriyyah wan Naqsyahbandiyah.
3. Membaca Al-Fatihah sebagai hadiah pada seluruh orang muslim baik yang masih hidup maupun sudah meninggal.

4. Membaca istigfar sebanyak lima kali.
5. Membaca surat Al-Ikhlâs sebanyak tiga kali
6. Membaca shalawat.
7. Kemudian diteruskan dengan dzikir *lathaif* tujuh.

Dzikir *lathaif* tujuh dilalukan dengan mengkonsentrasikan para tujuh tempat di dalam anggota badan dengan mengucapkan lafad “Allah” sebanyak 11000 kali, adapun tempatnya adalah :

1. Lathifatul – *Qalbi*, artinya : Dzikir dengan mengucap “Allah” “Allah”, sebanyak 5.000 kali, yang digunakan dzikir adalah dalam jantung, letaknya di bawah puting susu kiri.
2. Lathifatul – *Ruh*, artinya : Dzikir dengan mengucap “Allah” “Allah”, sebanyak 1.000 kali, yang digunakan dzikir adalah hati letaknya ada di bawah puting susu kanan satu jari.
3. Lathifatul – *Sirri*, artinya : Dzikir dengan mengucapkan lafad “Allah” “Allah”, sebanyak 1.000 kali yang digunakan dzikir adalah dalam lambung letaknya ada di bawah puting susu kiri, searah dada.
4. Lathifatul – *Khafi*, artinya : Dzikir dengan mengucapkan “Allah” “Allah”, sebanyak 1.000 kali, yang digunakan dzikir adalah dalam paru-paru, letaknya ada di bawah puting susu kanan searah dada.
5. Lathifatul – *Akhfa*, artinya : Dzikir dengan mengucapkan lafad “Allah” “Allah”, sebanyak 1.000 kali, yang digunakan dzikir adalah ginjal, letaknya ada di tengah dada tepat.

6. Lathifatul – *Nafsu Natiqah*, artinya : Dzikir dengan mengucapkan lafad “Allah” “Allah”, sebanyak 1.000 kali , yang digunakan dzikir adalah dalam otak, letaknya searah lurus dengan dahi.
7. Lathifatul – *Jama' il Badani* , artinya : Dzikir dengan mengucap lafad “Allah” “Allah” , sebanyak 1.000 kali yang digunakan dzikir adalah seluruh anggota badan, baik yang tampak ataupun yang tidak tampak.²

Setelah selesai melakukan dzikir *lathaif* tujuh, maka seseorang anggota tarekat *Qadiriyyah* dan *Naqsyabandiyah*, segera pindah ke *muraqabah*, atas ijin *mursyid*. Adapun *muraqabah* ini dibagi menjadi 20 macam, sebagai berikut:

1. Muraqabah *ahadiyah*, melihat kepada Allah SWT. Dengan sifat af'al-Nya, dan ingat kepada kamanya, muhal naqis, dan ingat sifat wajib bagi Allah SWT yang dua puluh.
2. Muraqabah *ma'iyah*, melihat kepada Allah SWT. Kepada seluruh anggota badan kita, tetapi maksudnya adalah tidak mengetahui cara menyertainya artinya Allah SWT itu menyertai kita di segala tempat.
3. Muraqabah *aqrabiah*, melihat dengan sungguh bahwa Allah SWT itu lebih dekat kepada kita dari pada urat leher kita dan lebih lekat dengan semua anggota badan kita, hati kita harus selalu ingat pada apa yang telah diciptakan oleh Allah SWT.
4. Muraqabah *al mahabbah fi al dairat al ula*, adalah melihat pada kesenangan Allah SWT pada seseorang mukmin dengan memberi ridha-

² Zamroji, *Tadakurotul Nafi'ah*, (It.), hal.12-27.

- Nya dan ganjaran dan sebab senangnya kita kepada Allah SWT dengan sungguh-sungguh mengerjakan ibadah, mendekatkan diri kepadaNya dan tingkat awal kita ingat pada *asmaul husna* yang 99, dan mengingat keindahan ciptaan Allah SWT yang tidak ada akhirnya.
5. Muraqabah *al mahabbah fi al dairat al saniyah*, melihat pada kesenangan Allah SWT pada kita dan biasanya senang kita kepada Allah SWT dan dalam maqam yang kedua serta mengingat-ingat sifat Allah, ma'ani dan ma'nawi.
 6. Muraqabah *al mahabbah fi al dairat al qausi*, melihat dengan senangnya Allah SWT kepada kita mukmin, dan senangnya kita pada Allah SWT pada maqam yang lebih dekat.
 7. Muraqabah *wilayat al ulya*. Melihat kepada Allah SWT yang menciptakan wilayat Malaikat As.
 8. Muraqabah *kamalat al nubuwwah*, melihat kepada Allah SWT yang menciptakan atas sempurnanya sifat kenabian.
 9. Muraqabah *kamalat al risalat*, melihat kepada Allah SWT yang menciptakan sempurnanya sifat utusan-Nya (Nabi)
 10. Muraqabah *kamalat al ulul azmi*, melihat kepada Allah SWT yang menciptakan Rasul yang diberi pangkat "Ulil Azmi" seperti Nabi Nuh As, Ibrahim As, Musa AS, Isa AS, dan Nabi Muhammad SAW.
 11. Muraqabah *al mahabbah fi dairati azlati haqi Ibrahim AS*: melihat kepada Allah SWT yang menciptakan haknya Nabi Ibrahim AS yang mempunyai pangkat khalilullah (kekasih Allah)

12. Muraqabah *mahabbah fi dairati sirfati walinya haqiqatu sayidina* Musa AS; melihat kepada Allah SWT yang kekasihnya kepada Nabi Musa AS yang mempunyai pangkat kalmullah.
13. Muraqabah *al dzatiah al muntazizati mahabbati* walinya hanya Nabi Muhammad SAW, melihat kepada Allah SWT yang menciptakan haknya Nabi Muhammad SAW yang kekasih sejati.
14. Muraqabah *qubri risfi*, melihat Allah yang lembut dalam mengasihi pada orang mukmin, senang pada Allah, pada para malaikat, pada Rasul, pada Nabi, pada Waliyullah, para ulama, dan para umat Islam.
15. Muraqabah *Mahabbati sirfati wahiya haqiqati ahmadiyah*, melihat kepada Allah SWT yang menciptakan hati pada Nabi Muhammad yang bersifat kinasihan.
16. Muraqabah *la fakyin*, melihat Allah SWT yang tidak boleh diketahui dzatNya dan tidak bisa junpa dengan dzatNya, makhluk sama melihat dzatnya muqarabin atau para Nabi dan Rasul.
17. Muqarabah *haqiqati al ka'bah*, melihat Allah SWT yang menciptakan haknya ka'bah yang menjadi tempat sujud para mukmin-mukminat pada Allah SWT.
18. Muraqabah *haqiqwat Al Qur'an*, menciptakan Al Qur'an yang diturunkan pada Muhammad SAW yang menjadi ibadah bagi pembacanya, dan menjadi mu'jizat bagi Nabi Muhammad.
19. Muraqabah *haqiqati shahabat*, melihat Allah SWT yang menciptakan manusia menjalankan shalat di dalamnya shalat ada beberapa bacaan yang

dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dan ada syarat, serta rukun waktu.

20. Muraqabah *akhirati al ma'budiyah al sirfah*, melihat Dzat Allah SWT yang wajib disembah oleh semua makhluk dengan menyenibah tulus ikhlas dengan dzat-Nya (karena Allah SWT).³

C. Tawajjuh Sabtuan dan Manaqiban

Di Kencong diadakan *tawajjuhan* tiap hari Sabtu, dan Jiantara hari Sabtu yang terbesar adalah Sabtu Wage. Pada hari Sabtu diadakan *tawajjuhan* di masjid, dimana biasanya para pengikut tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah ini datang dari berbagai daerah, bahkan bila datang musim panen yang berhasil pada beberapa daerah, *tawajjuhan* ini berlangsung lebih ramai, dan semarak. Dari pengamatan ketika diadakan penelitian ini, *tawajjuhan* Sabtuan diikuti oleh laki-laki dan perempuan sekitar dua ratus orang-an mereka datang dari berbagai daerah dan lebih banyak di sekitar kecamatan Pare, Kepung, dan Kandangan. (pengamatan langsung).

Dalam *tawajjuhan* diisi dengan pengajian, materi pengajian di sekitar kecintaan kepada Allah dengan memantapkan diri dengan kecintaan pada ilmu agama karena dapat menyelamatkan kehidupannya di dunia dan di akhirat. Untuk itu harus selalu mengerjakan ilmu tersebut dan mempunyai sikap *tawadhu'* pada guru dan menghormati guru agar ilmu itu bermanfaat, mengerjakan kebagusan yakni amal yang baik dalam masyarakat, suka

³ Ibid. hal. 4-57.

menolong dan berderma untuk kepentingan umum dan berusaha untuk mencapai akhlak mulia dengan berbaiat baik *baiat murid* atau dengan *baiat murod*.

Dalam *tawajjuhan*, bulanan ataupun tahunan biasanya disertai dengan *manaqiban* yaitu mengenang Syekh Abd. Qadir Jailani yang ditengarai wafat pada tanggal 11 *Rabi'ut Tsani*. Pada tanggal wafatnya yakni setiap tanggal 11 dalam dua belas inilah dilakukan *tawajjuh* bulanan dan terbesar diantara *tawajjuhan* itu adalah pada bulan dimana *al Jailani* wafat. Di Kencong pada hari-hari tersebut banyak dikunjungi oleh murid-muridnya bukan saja yang tinggal di sekitar pondok, bahkan mereka yang tinggal jauh dari tempat tinggal.

Acara *manaqiban* yang dilakukan pada saat itu adalah pembacaan *manaqib* Abd. Qadir yakni cerita, riwayat klasik mengenai kehidupan dan keajaiban perilaku sang *waliyullah*.

Pada *tawajjuh* tahunan inilah biasanya diadakan perayaan tahunan dengan mendatangkan *mubaligh* pada hari-hari besar untuk memberikan ceramah yang biasanya tidak saja diikuti oleh pengikut tarekat, namun meluas pada para santri, masyarakat yang datang mendengarkan acara tersebut.

D. Khataman

Dilihat dari segi tujuannya, khataman merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri amalan-amalan tertentu yang dikerjakan oleh seorang murid sebagai bentuk penutupan.

Adapun pelaksanaan khataman biasanya dilaksanakan:

1. Al Fatihah, kepada nabi serta keluarga dan shahabatnya.
2. Al Fatihah, untuk para nabi dan rasul, para malaikat muqarrabin, para suhada', para shalihin, setiap keluarga, setiap sahabat, dan kepada arwah bapak kita Adam dan ibu kita Hawa', dan semua keturunan dari keduanya sampai hari kiamat.
3. Al Fatihah, kepada arwahnya imam kita, Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali, semua shahabat awal, akhir, para tabi'in, tabi'it tabi'in, dan semua yang mengikuti kebaikan mereka sampai hari kiamat.
4. Al Fatihah, untuk para arwah para imam mujtahid dan para pengikutnya, para ulama dan pembimbing, para qari' yangh ikhlas, para imam hadits, mufassir, semua tokoh-tokoh sufi yang ahli tarekat, para wali baik laki-laki atau perempuan, kaum muslimin di seluruh penjuru dunia.
5. Al Fatihah untuk semua arwah semua Syekh tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah khususnya Syekh Abd. Qadir Jailani dan abu Qasim Junaidi al Bagdadi, Sirri Saqoti, Ma'rif al Karokhi, Sayid Habib A'jami, Hasan Basri, Sayid Ja'far Shadiq, Sayid Abu Yazid al Bustami, Sayid Yusuf al Hamdani, Sayid Baha'uddin al Naqsyabandi, Hadirod Imam al Robbani berikut nenek moyang dan keturunan mereka ahli silsilah mereka dan yang mengambil ilmu dari mereka.
6. Al Fatihah, kepada orang tua kita dan Syekh kita, keluarga kita yang telah wafat, orang yang berbuat baik kepada kita, orang yang mewasiati kita,

dan orang yang kita wasiati, serta orang yang mendo'akan baik kepada kita.

7. Al Fatihah, kepada semua mukminin, muslimin muslimat, yang masih hidup maupun yang masih mati, dibelahan barat dunia maupun timur, dibelahan kanan dan kiri dunia, dan semua penjuru dunia, semua keturunan Nabi Adam, sampai kiamat.

Kemudian bersama-sama membaca bacaan berikut :

1. Membaca Sholawat sebanyak 100 kali

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْاُمِّيِّ وَعَلٰى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ

2. Membaca surat Al Qur'an seperti Al Insyiroh, Al Il Ikhlas

اَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ. وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ. الَّذِيْ اَنْقَضَ ظَهْرَكَ.

وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ. فَاِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا. اِنَّ مَعَ الْعُسْرِ

يُسْرًا. فَاِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ. وَاِلٰى رَبِّكَ فَارْغَبْ.

قُلْ هُوَ اللّٰهُ اَحَدٌ. اللّٰهُ الصَّمَدُ. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَّهٗ كُفُوًا اَحَدٌ . 3x

3. Mengagungkan asma Allah SWT.

100 x

اَللّٰهُمَّ يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ

100 x

اَللّٰهُمَّ يَا كَا فِي الْمُهَمَّاتِ

100 x

اَللّٰهُمَّ يَا رَافِعَ الدَّرَجَاتِ

100 x

اَللّٰهُمَّ يَادَافِعِ الْبَلِيَّاتِ

100 x أَللَّهُمَّ يَا مُجِلَّ الْمُشْكَلَاتِ

100 x أَللَّهُمَّ يَا مُجِيبَ الدَّعَوَاتِ

100 x أَللَّهُمَّ يَا شَافِيَ الْأَمْرَاضِ

100 x أَللَّهُمَّ يَا أَرْحَمَ الرَّحِمِينَ

4. Bersholawat lagi

أَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ
وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ
عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. 100 x

5. Membaca Al Fatihah untuk Imam Khawarij dan Syekh Abd. Qadir Jailani

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ. مَالِكِ يَوْمِ
الدِّينِ. إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ. اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ
عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. آمِينَ.

6. Membaca sholawat

أَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ
وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ
عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. 100 x

7. Bertasbih pada Allah

سُبْحَانَ اللَّهِ

8. Membaca Al Fatihah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ. مَالِكِ يَوْمِ
الدِّينِ. إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ. اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ
عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. آمِينَ.

9. Membaca sholawat lagi

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰٓ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْاُمِّيِّ وَعَلٰٓى اٰلِهٖ وَصَحْبِهٖ وَسَلِّمْ

10. Membaca Al Fatihah untuk Imam Rabbani

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ. مَالِكِ يَوْمِ
الدِّينِ. إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ. اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ
عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. آمِينَ.

Berhenti sejenak menghadap kehadiran Allah, memohon pertolongan agar dapat menjalankan perkara yang baik, dan meninggalkan perbuatan yang jelek, memohon tambahan rezeki yang baik, manfaat, barakah di dunia dan di akhirat.

Memohon untuk diri dan semua keluarga, agar dapat istiqomah dalam menjalankan tarekat ini dan syariat rasul serta diberi karunia khusnul khatimah.

Kemudian membaca:

1. Membaca Al Fatihah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ. مَالِكِ يَوْمِ
الدِّينِ. إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ. اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ
عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. آمِينَ.

2. Membaca Halaqoh

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

3. Membaca sholawat

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

4. Membaca bacaan sebagai berikut:

اَللّٰهُمَّ يَا لَطِيْفُ يَا لَطِيْفُ يَا مَنْ وَسِعَ لُطْفُهُ اَهْلَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ نَسْتُلِكَ بِخَفِيِّ
خَفِيِّ لُطْفِكَ الْخَفِيِّ اَنْ تَخْفِنَا فِيْ خَفِيِّ خَفِيِّ لُطْفِكَ الْخَفِيِّ اِنَّكَ قُلْتَ وَقَوْلُكَ
الْحَقُّ: اَللّٰهُ لَطِيْفٌ بِعِبَادِهِ يَرْزُقُ مَنْ تَشَاءُ وَهُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيْزُ.

5. Membaca Yalathif

يَا لَطِيْفُ x 16.641

6. Do'a

اَللّٰهُمَّ اِنَّا نَسْأَلُكَ يَا عَزِيْزُ يَا مَعِيْنُ بِقُوَّتِكَ يَا مُتِيْنُ اِنْ تَكُوْنُ لَنَا عَوْنًا وَمَعِيْنًا فِيْ جَمِيْعِ
الْاَقْوَالِ وَالْاَحْوَالِ وَالْاَفْعَالِ وَجَمِيْعِ مَنْحَى فِيْهِ مِنْ فِعْلِ الْخَيْرَاتِ وَمَنْ تَدْفَعُ عَنَّا كُلَّ
شَرٍّ وَنَقْمَةٍ وَحِفَّةٍ قَدْ اسْتَحَقَقْنَاهَا مِنْ غَفْلَتِنَا وَذُنُوْبِنَا فَاِنَّكَ اَنْتَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ وَقَدْ قُلْتَ
وَقَوْلُكَ الْحَقُّ: وَيَعْفُو عَنْ كَثِيْرٍ. اَللّٰهُمَّ بَخِّقْ مِنْ لُطْفَتِكَ وَجْهَتَهُ عِنْدَكَ وَاِنْ تَخْفِيْنِيْ
بِخَفِيِّ لُطْفِكَ اَنْكَعَلِيْ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. وَصَلَّى اَللّٰهُ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِ وَصْحَتِهِ
وَسَلَّمَ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ.

Dari uraian di atas tentang khataman ada beberapa perbedaan antara amalan Qodiriyah dengan khataman yang dilakukan oleh Naqsyabandiyah. Perbedaan tersebut tidaklah prinsip karena tiap-tiap tarekat mempunyai frekwensi penekanan tersendiri ketika membaca bacaan dalam khataman tersebut. Biasanya khataman yang dilakukan itu disebut dengan khataman khawajigan. Khataman khawajigan adalah khataman yang dilaksanakan amalan wirid tertentu seperti membaca istighfar 15 kali Rabithah ismudzat, membaca Al Fatihah 7 kali, membaca sholawat 100 kali membaca Alam Nasroh 79 kali, harus ganjil membaca Al Ikhlas 1001 kali membaca Sholawat Do'a panjang untuk Nabi dan para Syekh tarekat dan membaca bagian tertentu dari Al Qur'an (Tanwir Al Qulub, 520-524) dan juga dilaksanakan membaca Nurul Burhan (manaqiban) bila situasi waktu memungkinkan seperti yang tertulis di lembar-lembar berikut.

Demikian apa yang dapat di temukan di lapangan bahwa tarekat Qodiriyah dan Naqsyabandiyah Kencong mempunyai silsilah pertama dari Kyai Muslih Mranggen, dengan berbagai situasi dan kondisi lokal, dimungkinkan mempunyai warna tersendiri yang tidak prinsip sifatnya, karena tarekat hanya pengalaman aplikatif di lapangan sesuai dengan keinginan masing-masing mursyid tarekat tersebut.

BAB V

PENUTUP

Dari keterangan bab terdahulu, maka dapatlah disimpulkan sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Bahwa Tarekat *Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah* dibawa oleh KH. Zamroji yang mendapat ijazah Mursyid dari KH. Muslih Mranggen, meski pada awalnya beliau dibuat oleh Syekh Romli Tamim namun karena ada pertentangan politik dia langsung mendatangi Kyai Muslih untuk mendapat ijazah mutlak menjadi mursyid yang mandiri. Silsilah ini selanjutnya berakhir untuk wilayah Indonesia dengan pengembangannya adalah Ahmad Khatib al Sambasi.

Tarekat yang dikembangkan di Kencong ini menyebar dan diikuti oleh warga masyarakat selama di sekitar Pare, Kandangan, Puncu, dan Kepung juga dari daerah Malang, Jember, Bojonegoro, Banyuwangi, dan wilayah Jawa Timur lainnya dengan murid sekitar 15.000 orang.

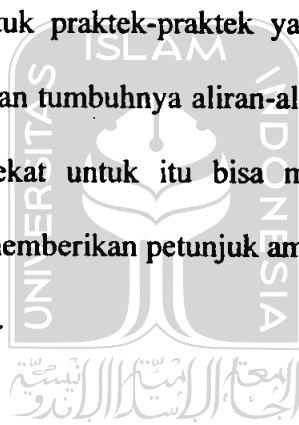
2. Sosialisasi doktrin/ajaran tarekat *Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah* ini dzikir ism *dzat* selain *nafi isbat* dan mengejar pula *latha'if* tujuh dengan *muraqabah* selain ajaran tentang kesempurnaan "*suluk*" dan adab para murid. Tentang dzikir selain yang tersebut ada juga dzikir al anfas dan tafakur.

3. Pengalaman tarekat Qadiriyyah wan Naqsyabandiyah didahului dengan niat untuk menjadi pengikut tarekat dalam keadaan suci bersih, kemudian menghadap mursyid untuk diajarkan bacaan kalimat dan dzikir, membaca shalawat dan membaca bacaan lain. Dengan demikian dia telah menjadi murid. Dzikir yang diamalkan di Kencong mempunyai kekhasan tersendiri, namun tidak prinsipil. Tentang tawajjuh dilakukan setiap hari Sabtu Wage juga ada tawajjuh bulan diadakan pada tiap tanggal 11 dengan *manaqiban* dan yang terbesar setiap tahun diadakan *manaqiban*. Dan sebagai penutup acara biasanya diadakan *khataman* yang dilaksanakan dengan bentuk dan urutan bacaan yang tidak jauh berbeda dengan apa yang diajarkan dari tarekat ini.

B. Saran-saran

1. *Modernitas* barat yang *diadopsi* dalam kehidupan masyarakat dunia telah mengaduk usulan untuk condong mengedepankan *materialitas* dengan membuang jauh aspek *spiritualis* dimana yang tidak prinsip merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Namun saat ini ada nuansa lain dalam kehidupan masyarakat dimana kecenderungan mendekatkan aspek spiritualitas hampir mewabah. Hal ini disebabkan karena ketidakmampuan modernitas barat menyelesaikan permasalahan misteri manusia. Dalam hal ini tasawuf Islam atau tarekat dapat andil dalam membuat kedamaian dan ketentraman pada jiwa masyarakat tersebut.

2. Kecenderungan masyarakat saat yang lebih mendekatkan diri pada dunia spiritualitas hendaklah ditangkap oleh tasawuf Islam dalam amalan tarikat sehingga kecenderungan tersebut tidak melalaikan agama yang pada hakekatnya sudah dapat diberi makna Islam dalam amalan-amalan tarekat atau sufistik Islam.
3. Perkembangan masyarakat Islam di Indonesia banyak dipengaruhi oleh unsur Hindhu, Budha, dimana aspek batin banyak mengemukakan sehingga membentuk praktek-praktek yang tidak sesuai dengan agama Islam apalagi dengan tumbuhnya aliran-aliran kepercayaan dan kebatinan. Tasawuf dan Tarekat untuk itu bisa memberikan pemahaman ajaran sufistik sehingga memberikan petunjuk amalan-amalan yang sifatnya batin kepada masyarakat.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Abu al Wafa al-Chanimi al Taftari. 1985. *Sufi dari Zaman ke Zaman*. Pustaka Bandung,
- Abu Bakar Atjeh. 1990. *Ilmu Pengantar Tarekat*. Solo: Ramadhani.
- Abu Rahim Yunus. 1995. *Lazim Tasawuf dalam Sistem, Kekuasaan dan Kesultanan Buton pada Abad ke-19*. Jakarta: ENIS.
- Aj Arbery. 1985. *Sufisme an Account of The Mystics of Islam*. Terj. Bambang Herawan, Bandung: Mizan
- Al Mufradi. 1997. *Tarekat Naqsyabandiyah*. Surabaya: IAIN.
- Ali Al Hujwiri. *Kusyab al Mahjub*.
- Azra Azyuwardi. 1994. *Jaringan Ulama Timur Tengah dalam Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII*. Bandung: Mizan.
- Fazlur Rahman. 1984. *Islam*. Bandung: Pustaka.
- Herbaman & Miles. *Data Management and Analisis Method*. dalam Hand Book of Kualitatif Research, New York, Sage Publication, TE.
- Ibn Syairozi. *al Tarikah al Nabiah*. TTtp, Tth.
- Imman Abu Amar. 1980. *Disekitar Tarekat Naqsyabandiyah*. Kudus: Menara.
- Ishomudin. 1997. *Sosiologi Perspektif dalam Pusat Penelitian*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Kautsar Azhari Noer. 1995. *Abu Arabi*. Jakarta: Paramadina.
- Martin Van Bruinessen. 1992. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Muhammad Amar Kurdi *Tanwir al Qulub* up, Darul Ilya al Kutub al Arabiyah, tth.
- Muhammad Fuad Abdul Bagi. 1993. *Al-Luhu wal Marjan*. Alih bahasa. Muslih Shabir, al Ridho, Semarang.
- Harun Nasution. 1985. *Filsafat dan Mistisme dalam Islam*. Jakarta: BE.

- Nurkholis Madjid. 1992. *Islam dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Paloma M. Margaret. 1994. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : Grafindo Persada.
- Redjasa Mu'Tasim dan AM. Mulkn. 1998. *Bisnis Kaum Sufi Tarekat dalam Masyarakat Industri*.
- Roger Garaudy. 1997. *Janji-janji Islam*. Rajawali.
- Soeryono Soekamto. 1982. *Sastrologi Suatu Pengantar*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Sunyoto Komar dkk. 1994. *Politik Taqlid dan Interaksi Sosial Guru Murid dalam Tarekat*. Yogyakarta: UGM.
- Van Hoeve. *Firsh Encyclopedia of Islam* 4. Jakarta : PT. Ichtiar Baru.
- Zamroji. *Tadakurotul Nafi'ah*. TT.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اَللّٰهُمَّ اَوْصِلْ مِثْلَ ثَوَابِ مَا قَرَأْتَاهُ مِنْ الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ .
وَمَا هَلَلْنَا وَمَا سَبَّحْنَا وَمَا حَمِدْنَا وَمَا صَلَّيْنَا عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَمَا قَرَأْنَا مِنْ مَنَاقِبِ سُلْطَانِ الْأَوْلِيَاءِ سَيِّدِنَا الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُ وَنَفَعَنَا بِهِ وَبَعْلُوْمِهِ فِي الدَّارَيْنِ آمِينَ مُبْتَغِينَ لِمَرْضَاتِكَ مُتَّقِينَ مِنْ سَخَطِكَ
مُؤْمِنِينَ بِكَ مُحْتَسِبِينَ لثَوَابِكَ خَالِصِينَ مُخْلِصِينَ لَوْجَهَلَتِ الْكَرِيمِ بَعْدَ الْقَبُولِ
عِنْدَكَ هَدِيَّةً وَاصِلَةً وَرَحْمَةً نَازِلَةً وَبَرَكَاتٍ شَامِلَةً إِلَى حَضْرَةِ رُوحِ سَيِّدِنَا
وَحَبِيبِنَا وَسَفِيْعِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِلَى أَرْوَاحِ إِلِهِ وَأَصْحَابِ وَأَزْوَاجِهِ
وَذُرِّيَّتِهِ وَأَهْلِ بَيْتِهِ وَأَصْهَارِهِ وَأَنْصَارِهِ وَأَتْبَاعِهِ وَمُحِبِّيهِ وَمُحِبَّاتِهِ وَأُمَّتِهِ وَإِلَيْنَا مَعَهُمْ
أَجْمَعِينَ ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ جَمِيعِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَآلِ كُلِّ وَأَصْحَابِ كُلِّ
وَإِلَى جَمِيعِ الرُّقَبَاءِ وَالْأَبْدَالِ وَالْأَوْتَادِ وَالْأَقْطَابِ وَالْعَوْتَثِ ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ الْأَوْلِيَاءِ
الْمُتَصَرِّفِينَ خُصُوصًا لِحَضْرَةِ سُلْطَانِ الْأَوْلِيَاءِ الشَّيْخِ

عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَأَهْلِ بَيْتِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَأَصْهَارِهِ وَأَتْبَاعِهِ وَمُرِيدَاتِهِ
وَمُحِبِّيهِ وَمُحِبَّاتِهِ وَإِلَيْنَا مَعَهُمْ أَجْمَعِينَ . ثُمَّ إِلَى سَائِرِ الْأَوْلِيَاءِ التَّسْعَةِ الَّذِينَ بَلَّغُوا
الدِّينَ فِي بُلْدِنَا الْإِنْدُونِسِيَّ وَسَائِرِ الْأَوْلِيَاءِ فِي الْعَرَبِ وَالْعَجَمِ وَالْأَيْمَةِ الْمُجْتَهِدِينَ

وَحَمَلَةَ الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ . وَالْقُرْآنِ الْمُخْلِصِينَ وَالْأَثَمَةَ الْمُحَدِّثِينَ وَالْمُفَسِّرِينَ
وَسَادَاتِنَا الصُّوفِيَّةَ الْمُحَقِّقِينَ وَجَمِيعَ أَهْلِ الطَّرِيقِ الْمُعْتَبَرَةِ وَالْفُقَهَاءِ وَالْمُؤَلِّفِينَ
بِالْعُلُومِ الشَّرْعِيَّةِ أَيْنَمَا كَانُوا وَالْعُلَمَاءِ وَالصَّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ
وَالْعَارِفِينَ بِاللَّهِ وَالْمُقَرَّبِينَ عِنْدَ اللَّهِ وَجَمِيعَ مَشَايِخِهِمْ وَلَمَنَ أَوْصَانَا وَأَوْصَهُمْ
بِلْخَيْرِ وَجَمِيعَ آبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا وَأَصُولِنَا وَفُرُوعِنَا وَأَزْوَاجِنَا وَأَصْنَهَارِنَا وَإِخْوَتِنَا
رِأْخَوَاتِنَا وَأَعْمَامِنَا وَعَمَّاتِنَا وَأَخْوَالِنَا وَخَالَاتِنَا وَأَقَارِبِنَا وَأَرْحَامِنَا وَحَوَاشِينَا وَتَبَاعِنَا
وَجَمَاعَتِنَا وَجَمِيعَ مَنْ أَحْسَنَ إِلَيْنَا وَذَوَى الْحُقُوقِ الْوَاجِبَةِ عَلَيْنَا وَعَلَى الْحَاضِرِ يَسْنَ
فِي مَجْلِسِنَا هَذَا وَعَلَيْهِمْ وَعَلَيْهِنَّ ثُمَّ إِلَى أَرْوَاحِ كَافَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ
وَالْمُؤْمِنَاتِ خَاصَّهُمْ وَعَمَّهُمْ مِنْ مَشَارِقِ الْأَرْضِ إِلَى مَغَارِبِهَا وَمِنْ
يَمِينِهَا إِلَى شِمَالِهَا وَمِنْ قَافٍ إِلَى قَافٍ إِنَّ اللَّهَ يُعَلِّي دَرَجَاتِهِمْ فِي الْجَنَّةِ وَيَنْفَعُنَا بِهِمْ
وَيُعْلَمُهُمْ وَيَمْدُدُنَا بِأَسْرَارِهِمْ . وَأَنْوَارِهِمْ وَيُعِينُنَا عَلَيْنَا مِنْ بَرَكَاتِهِمْ وَيَغْفِرُ لَنَا وَلَهُمْ
وَيُلْحِقُنَا بِهِمْ فِي خَيْرٍ وَلُطْفٍ وَعَافِيَةٍ وَأَمْنٍ وَسَعَادَةٍ وَمَعُونَةٍ وَبَرَكَاتٍ وَإِنَّ اللَّهَ
يَرْزُقُنَا بِبَرَكَاتِهِمْ رِزْقَ الْأَشْبَاحِ وَالْأَرْوَاحِ مِنْ غَيْرِ مَشَقَّةٍ وَلَا ضَيْرٍ وَلَا نَصَبٍ وَلَا
تَعَبٍ وَلَا تَعَبَةٍ وَإِنَّ اللَّهَ يَنْظِمُنَا وَلَا ضَيْرَ وَلَا نَصَبٍ وَلَا تَعَبٍ وَلَا تَبِيعَةٍ وَإِنَّ اللَّهَ يَنْظِمُنَا
وَيَحْفَظُنَا بِجَاهِهِمْ عِنْدَ اللَّهِ فِي الدِّينِ وَالْدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَإِنَّ اللَّهَ يَشْفِينَا وَجَمِيعَ

مَرْضَانِ مِنْ أَلَا مَرَضٍ وَالْأَسْقَامِ شِفَاءً عَجَلًا أَلَوْحًا ۚ الْعَجَلُ ۙ السَّاعَةُ ۙ شِفَاءً
لَا يَغَادِرُ بَعْدَهُ سَقَمًا وَإِنَّ اللَّهَ يُبَلِّغُنَا زِيَارَةَ الْحَرَمَيْنِ لِأَدَاءِ فَرِيضَتِي التُّسْكِينِ وَإِنَّ
اللَّهَ يَجْعَلُنَا وَأَهْلَ بَيْتِنَا وَآثِبًا عَنَّا وَجَمَاعَتَنَا مُؤْمِنِينَ مُسْلِمِينَ مُحْسِنِينَ مَطْمَئِنِّينَ
مَسْتَقِيمِينَ عَلَى الطَّاعَاتِ وَعَنِ الْمَعَاصِي وَالْمَخَالَفَاتِ وَإِنَّ اللَّهَ يُكْثِرُ لَنَا تَوَابِعَ الْحَقِّ
وَالْهُدَى وَإِنَّ اللَّهَ يَلْطِفُ وَبِهِمْ فِيمَا جَرَتْ بِهِ الْقَادِرُ وَإِنَّ اللَّهَ يَقْضِي حَاجَاتِنَا
وَيُسِّرُ لَنَا وَلَهُمْ أُمُورَ الدِّينِ وَالْدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيُهَوِّنُ عَلَيْنَا وَعَلَيْهِمْ سَكَرَاتِ
الْمَوْتِ وَيَخْتِمُ لَنَا وَلَهُمْ بِحُسْنِ الْخَاتِمَةِ بِشَفَاعَةِ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ وَسَيِّدِ نَا الْعَوْتَ صَاحِبِ هَذِهِ الْمَنَاقِبِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ شَيْءٌ لِلَّهِ لَنْ وَلَهُمْ وَلَهُنَّ
أَنْفَا تَحَةً . نُوَلِّي تَهْلِيلًا سَاخِرِي لَا جَعِ مَا هُوَسُ فُونِيكَامَنَاقِبُ .

مِلَّتِهِ بِالرَّقِيَّ إِلَى أَوْجِ الْمَعَارِفِ وَالْحَقَائِقِ وَأَفَاضَ عَلَيْهِمْ مِنْ بُجُورِ الْمَوَاهِبِ اللَّذِي نِيَّةِ
ظُرْفِ اللَّطَائِفِ وَشَوَارِقِ الرَّقَائِقِ , فَأَصْبَحُوا هُدَاةَ الْأُمَّةِ وَقَادَتَهَا إِلَى الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ .
سَالِكِينَ بِعِبَادَةِ اللَّهِ تَعَالَى مِنْ سُبُلِ الْإِرْشَادِ أَعْلَى الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَامِلِ الشَّرِيعَةِ وَخَالِصِ
الدِّينِ . وَحَلَّى جَيْدَ رِسَالَتِهِ بِبَاهِرِ الْخَوَارِقِ وَأَيَّدَهُ بِكُمَاةِ الْأَصْحَابِ الْمُهْتَدِينَ .

وَحَصَّ مَنْ شَاءَ مِنْ أَتْبَاعِ فَضَائِلِهِمْ فَكَانَتْ إِلَى التُّهُؤُضِ إِلَى اللَّهِ دَاعِيَةً . أَمَا بَعْدُ .
فَيَقُولُ الْمُفْتَقِرُ إِلَى فَضْلِ الْكَرِيمِ الْمُنْجِي . جَعْفَرُ بْنُ حَسَنِ بْنِ عَبْدِ الْكَرِيمِ . وَآلِ
اللَّهِ عَلَيْهِمْ زَاكِي الصَّلَوَاتِ وَالتَّسْلِيمِ . وَوَقَفْنَا لِلْإِهْتِدَاءِ بِهَدَاهُمْ وَالْإِقْتِدَاءِ
بِأَثَارِهِمْ وَالْإِقْتِبَاسِ مِنْ مِشْكَاةِ أَنْوَارِهِمْ فِي حِنْدِسِ الْجَهْلِ الْبَهِيمِ . مَا عَطَرَتْ مَنْأَى
قُبُهِمْ مَعَاطِسَ الْأَسْمَاعِ الْوَعِيَّةِ , وَكَلَيْتَ آيُ فَضَائِلِهِمْ فَكَانَتْ إِلَى التُّهُؤُضِ إِلَى اللَّهِ
دَاعِيَةً . أَمَا بَعْدُ , فَيَقُولُ الْمُفْتَقِرُ إِلَى فَضْلِ الْكَرِيمِ الْمُنْجِي . جَعْفَرُ بْنُ حَسَنِ بْنِ
عَبْدِ الْكَرِيمِ الْبَرْزَنْجِيُّ : هَذِهِ بُنْدَةٌ مِنْ أَحْوَالِ الْقُطْبِ الرَّبَّانِيِّ . وَالْغُوثِ
الصِّمْدَانِيِّ , سُلْطَانِ الْأَوْلِيَاءِ الْعَارِفِينَ , وَإِمَامِ الْعُلَمَاءِ السَّالِكِينَ النَّاهِلِينَ مِنْ
بَحْرِ الْحَقِيقَةِ وَالْعَارِفِينَ , السَّيِّدِ الشَّرِيفِ , وَالسَّنَدِ الْغَطْرِيفِ , الْحَسِبِ النَّسَبِ .
ذِي الْمَقَامِ الْأَعْلَى وَالنَّادِي الرَّحِيبِ . سَيِّدِي الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ , بَلَّغَهُ اللَّهُ
تَعَالَى بِنَفْسِهِ الْقَوِيَّ وَالْحَفِيَّ جَنَّةَ الْقُرْبِ وَالْأَمَانِيَّ , وَعَقْدَ نَظْمَتِهِ مِنْ فَرَائِدِ عَمَلِهِ
وَقَوِّ لَهُ لِيَتَشَنَّفَ بِدُرَرِهِ أَسْمَاعُ الْحَاضِرِينَ عِنْدَ عَمَلِ مُهْمِهِ وَحَوْلِهِ . اِتَّخَذْتُهُ مِنْ
كَلَامِ بَعْضِ أَرْبَابِ الطَّرِيقَةِ , وَمَنْ لَهُ فِي حَضْرَةِ الشَّيْخِ عَقِيدَةٌ مُحْكَمَةٌ وَمَحَبَّةٌ
وَثِيقَةٌ , كَالشَّيْخِ عَبْدِ الْوَهَّابِ الشُّعْرَانِيِّ الَّذِي لَأَحَالَهُ الْفَلَاحُ , وَالسَّرِجُ
الدَّمَشْقِيُّ صَاحِبُ كِتَابِ نِتَاجِ الْأَرْوَاحِ , رَغْبَةٌ فِي نَشْرِ أَحْوَالِ الْكُمُلِ وَبَثُّ مَنَاقِبِ

الْأَخْيَارِ . وَأَسْتَنْزَالًا لِصَيِّبِ الرَّحْمَاتِ وَالْبَرَكَاتِ الْغِزَارِ . اذْبِذْ كَرِهَهُمْ تُفَفِّحْ أَبْوَابُ
 السَّمَوَاتِ الْعَلِيَّةِ , وَتَنْهَلْ مِنْ حَظِيرَةِ الْقُدْسِ سُحْبُ الْفُيُوضَاتِ الْأَلْهِيَّةِ , وَفَصِّلْهُ
 بَوَسَائِطَ مَنْ لَا لِي التَّرَاضِي عَنْهُ وَطَلَبِ الْإِمْدَابِ أَسْرَارِهِ , فَلْيَجْهَرْ بِذِكْرِهِ الْحَاضِرُونَ
 عِنْدَ بُلُوغِ الْقَارِي إِلَيْهَا فِي أَخْبَارِهِ . وَسَمِّئْتُهُ بِاللَّجَيْنِ الدَّانِي . فِي ذِكْرِ بُدَّةٍ مِنْ
 مَنَاقِبِ الْقُطْبِ الرَّبَّانِيِّ . سَيِّدِنَا الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيِّ . رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَلَأَقُولُ :
 هُوَ الشَّيْخُ الْكَامِلُ وَالْجِهْدُ الْوَاصِلُ ذُو الْقَامَاتِ الْعَالِيَةِ الشَّرِيعَةِ , وَالْأَقْدَامِ الرَّا
 سِخَةِ . وَالتَّمَكُّنِ التَّامِّ وَالْأَحْوَالِ الْمُنِيفَةِ , وَالْكَمَالَاتِ الشَّامِخَةِ , الْقُطْبُ
 الرَّبَّانِيُّ , وَالتُّورُ السَّاطِعُ الْبَرَّ هَانِي , وَالْهَيْكَلُ الصَّمَائِيُّ , وَالْعَوْتُ الثُّورَانِيُّ , وَهُوَ
 أَبُو مُحَمَّدٍ عَبْدُ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيُّ , ابْنُ أَبِي صَلَاحٍ مُوسَى جَنَكِي دَوَسْتٍ وَقِيلَ :
 جَنَكَادَوَسْتٍ ابْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَحْيَى الزَّاهِدِ ابْنِ مُحَمَّدٍ ابْنِ دَاوُدَ بْنِ مُوسَى الثَّانِي ابْنِ
 عَبْدِ اللَّهِ الثَّانِي ابْنِ مُوسَى الْجَوْنِ ابْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْمُحَضِّ ابْنِ الْحَسَنِ الْمُشْتَبِي بْنِ الْحَسَنِ
 السَّبْطَابِيِّ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ وَبْنِ فَطِمَةَ الزَّهْرَاءِ الْبَتُولِ بِنْتِ سَيِّدِ نَامُحَمَّدٍ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّسُولِ *

نَسَبٌ كَانَ عَلَيْهِ مِنْ شَمْسِ الضُّحَى * نُورًا وَمِنْ فَلَقِ الصَّبَاحِ عَمُودًا * نَسَبٌ لَهُ
 فِي وَجْهِ آدَمَ لُمْعَةٌ * مُخِتٌ مَلَائِكَةُ السَّمَاءِ سُجُودًا * يَارَبَّنَا أَرْضَ عَنْهُ وَرَحْمَنَا بِهِ

* وَخَلَّلْ مِنْ الْأَمْرِ الْعَسِيرِ عُقُودًا نَسَبَ كِتَابُ اللَّهِ أَوْفَى حُجَّةً * فِي مَدْحِهِ مِنْذَارُ يَوْمٍ
جُحُودًا *

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

يَا رَبَّنَا بِأَلْهَيْكَالِ النُّورَانِيَّ * الْبَارِعِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجِيلَانِيَّ * أَسْأَلُكَ بِنَاهِجِ الْهُدَايَةِ وَاحِمَنَا *
مِنْ شَرِّ كُلِّ مُعَانِدٍ أَوْجَانٍ * بِأَبِيهِ عَبْدُ اللَّهِ فَرِحَ كَرَبْنَا * وَقَضِ حَوَائِجَ عَبْدِكَ
الْوَاهَانِ * وَبِجَنِّكَ دُسْتُ يَا إِلَهِي أَغْنِنِي
وَجْعَلْنِي فِي بَحْرِ الْمَحَبَّةِ فَانِي * بِالْقُطْبِ عَبْدُ اللَّهِ دَاوُعِلْتِي * وَيَبْحِي أَخِي الْقَلْبَ
بِالْعِرْقَانِ * وَبِمُحَمَّدٍ وَآبِيهِ دَاوُدَا كَسْنِي * ثَوْبَ الْبَهَا وَالْوُدِّ فِي الْأَزْمَانِ * بِأَيِّهِ
عَبْدُ اللَّهِ أَصْلَحَ شَأْنُنَا * وَلَدَيْنَا فَاحْفَظْ مِنَ النُّقْصَانِ * وَالْطُّفْ بِنَا فِي كُلِّ مَا قَدَّرْتَهُ *
بِالْجُونِ مُوسَى جُدْ بِخَيْرِ جَنَانٍ * وَالْمَحْضِ عَبْدُ اللَّهِ لِلْإِحْسَانِ مَلَحَ * ضَارَقْنِي ثُمَّ
اكَسْنِي بِمَعَانِي * بِالْأَنْوَارِ الْحَسَنِ الْمَشْنَى ثَوْرَنَ * عَقْلِي وَلَا تَتْرُكْنِي لِلْإِكْوَانِ * وَآيِيهِ
أَوَّلُ كُلِّ قُطْبٍ بَاهِرٍ * سَيْطِ الْمُصْطَفَى الْعَدْنَانِي * حَسَنِ الزَّكِيِّ ابْنِ الْإِمَامِ الْمُرْتَضَى
* حَامِي الْوَعْيِ غَيْثُ النَّدَى الْهَتَانِ * يَسِّرْ لَنَا كُلَّ الْأُمُورِ وَعَافِنَا * مِنْ كُلِّ هَمٍّ
أَوْ بَلَاءٍ أَوْ عَانِي *

اللَّهُمَّ انْشُرْ نَفَحَاتِ الرُّضْوَانِ عَلَيْهِ * وَأَمِدَّ نَابِالَ اسْرَارِ التِّي أَوْدَعَتْهَا لَدَيْهِ *

وُلِدَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بِجِيلَانٍ وَهِيَ بِلَادٌ مُتَفَرِّقَةٌ مِنْ وَرَاءِ طَبْرِ سِتَانٍ^ق فِي سَنَةِ
اِحْدَى وَسَبْعِينَ وَارْبَع مِائَةٍ * وَكَانَ فِي طُفُولِيَّتِهِ يَمْتَنِعُ مِنَ الرِّضَاعَةِ
فِي نَهَارِ رَمَضَانَ عِنَايَةً مِنَ اللَّهِ تَعَالَى بِهِ * وَلَمَّا تَرَعَزَ وَسَارَ إِلَى طَلَبِ الْعُلُومِ وَقَصَدَ
كُلَّ مِفْضَالٍ عَلَيْهِ . وَمَدَّ يَدَهُ إِلَى الْفَضَائِلِ فَكَانَ أَسْرَعَ مِنْ خَطْوِ الظِّلِمِ . وَتَفَقَّهَ
بِأَبِي الْوَفَاعِ عَلِيِّ ابْنِ عَقِيلٍ وَأَبِي الْحَطَّابِ الْكَلُودَانِيِّ مَحْفُوظِ بْنِ أَحْمَدَ الْجَلِيلِ .
وَأَبِي الْحُسَيْنِ مُحَمَّدِ ابْنِ الْقَاضِي أَبِي يَغْلَى وَغَيْرِهِمْ مِمَّنْ تُنَصُّ لَدَيْهِ عَرَائِسُ الْعُلُومِ
وَتُجَلَّى . وَقَرَأَ الْأَدَبَ عَلَى أَبِي زَكَرِيَّا يَحْيَى ابْنِ عَلِيٍّ التَّبْرِيْزِيِّ . وَاقْتَبَسَ مِنْهُ
أَيُّ اقْتِبَاسٍ , وَأَخَذَ عِلْمَ الطَّرِيقَةِ عَنِ الْعَارِفِ بِاللَّهِ الشَّيْخِ أَبِي الْخَيْرِ حَمَّادِ بْنِ مُسْلِمِ
الدَّبَّاسِ . وَلَبَسَ مِنْ يَدِ الْقَاضِي أَبِي سَعِيدِ الْمُبَارَكِ الْخُرْقَةَ الشَّرِيفَةَ الصُّوفِيَّةَ ,
وَتَأَدَّبَ بِآدَابِهِ الْوُفِيِّ . وَلَمْ يَزَلْ مَلْحُوظًا بِالْعِنَايَةِ الرَّبَّانِيَّةِ . عَارِجًا فِي مَعَارِجِ
الْكَمَلَاتِ بِهِمَّتِهِ الْأَبْيَةِ , أَخَذًا نَفْسَهُ بِالْجِدِّ مُشْمِرًا عَنْ سَاعِدِ الْإِجْتِهَادِ ,
نَابِذًا الْمَأْلُوفِ الْإِسْعَافِ وَالْإِسْعَادِ . حَتَّى أَتَتْهُ مَكَّةُ خَمْسًا وَعِشْرِينَ سَنَةً
سَائِرًا فِي صَحْرَاءِ الْعِرَاقِ وَخَرَابَاتِهَا لَا يَعْرِفُ النَّاسُ وَلَا يَعْرِفُونَهُ , فَيَعْذِرُ لُونَهُ عَنْ أَمْرِهِ
وَيَصْرِفُونَهُ , وَقَاسَ فِي بَدَايَةِ أَمْرِهِ الْأَخْطَرَ . فَمَا تَرَكَ هَوْلًا إِلَّا رَكِبَهُ وَقَفَّرَ مِنْهُ

الْقِفَارَ، وَكَانَ لِبَاسُهُ جُبَّةٌ صُوفٌ وَعَلَى رَأْسِهِ خُرْقَةٌ يَمْشِي حَافِيًا فِي الشُّوْكِ
وَالْوَعْرِ، لَيْدَمٍ وَجَدَانِهِ نَعْلَانِ يَمْشِي فِيهَا وَيَقْتَاتُ ثَمَرَ الْأَشْجَارِ وَقِمَامَةَ الْبَقْلِ التُّرْمِ
وَوَرَقَ الْحَشِيشِ مِنْ شَاطِئِ النَّهْرِ، وَلَا يَنَامُ غَلْبًا وَلَا يَصْرَبُ الْمَاءَ وَبَقِي مُدَّةً لَمْ يَأْكُلْ
فِيهَا طَعَامًا، فَلَمَّ قِيَهُ الْإِنْسَانُ فَأَعْطَاهُ صُرَّةَ دَرَاهِمٍ أَكْرَامًا، فَأَخَذَ بَعْضُهَا
خُبْزًا سَمِيدًا وَخَبِيصًا، وَجَلَسَ لِیَأْكُلَ وَأَذَابِرُقْعَةً مَكْتُوبَةً فِيهَا: ائِمَّا جُعِلَتْ
الشَّهَوَاتُ إِضْعَافًا عِبَادِي لِيَسْتَعِينُوا بِهَا عَلَى اطَاعَاتٍ. وَأَمَّا الْأَقْوِيَاءُ فَمَالَهُمْ
الشَّهَوَاتُ، فَتَرَكَ الْأَكْلَ وَأَخَذَ الْمَنْدِيلَ وَتَرَكَ مَا كَانَ فِيهِ وَتَوَجَّهَ فِي الْقِبْلَةِ وَصَلَّى
رَكَعَتَيْنِ وَانْصَرَفَ. وَفَهُمْ أَنَّهُ مَحْفُوظٌ وَمُعْتَنَى بِهِ وَعَرَفَ.

اللَّهُمَّ انْشُرْ نَفَحَاتِ الرُّضْوَانِ عَلَيْهِ وَأَمِدْنَا بِالْأَسْرَارِ الَّتِي أَوْدَعَتْهَا لَدَيْهِ

وَرَأْفَقَهُ الْخَضِرُ عَلَى نَبِينَا وَعَلَيْهِ أَفْضَلُ الصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ أَوَّلَ دُخُولِهِ الْعِرَاقَ. وَلَمَّا
يَكُنِ الشَّيْخُ يَعْرِفُهُ وَشَرَّطَ عَلَيْهِ الْخَضِرُ أَنْ لَا يَخَالَفَهُ وَالْمُخَالَفَةُ سَبَبُ الْفِرَاقِ. فَقَالَ
لَهُ الْخَضِرُ: أَقْعُدْ هَهُنَا أَفْقَعْدَ فِي الْمَكَانِ الَّذِي أَشَارَ إِلَيْهِ بِالْقُعُودِ فِيهِ ثَلَاثِينَ يَأْتِيهِ
فِي كُلِّ سَنَةٍ مَرَّةً، وَيَقُلُ لَهُ: لَا تَبْرَحْ عَنْ مَكَانِكَ حَتَّى آتِيكَ، وَنَامَ مَرَّةً فِي إِسْوَانَ
كَسَرَى مِنَ الْمَدَائِنِ فِي لَيْلَةٍ بَرْدَةٍ فَحْتَلَمَ وَذَهَبَ إِلَى الشُّطِّ وَاغْتَسَلَ، ثُمَّ نَامَ فَلَحْتَلَمَ
وَذَهَبَ إِلَى الشُّطِّ وَغْتَسَلَ، وَوَقَعَ لَهُ ذَلِكَ فِي تِلْكَ اللَّيْلَةِ أَرْبَعِينَ مَرَّةً. ثُمَّ صَعِدَ

عَلَى جِدَارِ الْإِيوَانِ خَوْفَامِنَ النَّوْمِ مُحَافَظَةً . عَلَى الطَّهَارَةِ . وَكَانَ كُلَّمَا أَحْدَثَ تَوَضُّاً
ثُمَّ صَلَّى رَكَعَتَيْنِ وَلَا يَجْلِسُ عَلَى حَدَثٍ قَطُّ ، وَلَمْ يَزَلِ الْإِجْتِهَادُ دَأْبَهُ حَتَّى طَرَقَ مِنْ
اللَّهِ الْحَالُ ، وَأَنَّ أَوَانَ الْوِصَالِ ، وَبَدَتْ لَهُ أَنْوَارُ الْجَمَالِ . فَخَرَجَ عَلَى وَجْهِهِ
الْوَجِيهَ ، لَا يَعْغِي غَيْرَ مَا هُوَ فِيهِ ، وَيُظَاهِرُ بِالتَّخَارُسِ وَالْجُنُونِ حَتَّى حُمِلَ إِلَى الْمَارِسْتَانِ
مَرَّاتٍ إِلَى أَنْ اشتهر أمره ، وَفَاقَ أَهْلَ عَصْرِهِ عِلْمًا وَعَمَلًا وَزُهْدًا أَوْ مَعْرِفَةً وَرِيَاسَةً
وَقَبُولًا . وَطَارَ صَيْتُهُ وَسَارَ ذِكْرُهُ مَصِيرَ الشَّمْسِ . وَحُكِيَ أَنَّهُ اجْتَمَعَ لَهُ مِائَةٌ فَقِيهٍ مِنْ
عُلَمَاءِ بَغْدَادَ وَجَمَعَ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ عِدَّةَ مَسَائِلَ وَجَاءُوا إِلَيْهِ لِيَمْتَحِنُوهُ .
فَلَمَّا اسْتَقْرَأَ أَطْرَقَ الشَّيْخُ فَظَهَرَتْ مِنْ صَدْرِهِ بَارِقَةٌ مِنْ نُورٍ فَمَرَّتْ عَلَى صُدُورِ
مِائَةٍ فَقِيهٍ فَمَحَتْ مَا فِي قُلُوبِهِمْ وَبُهِتُوا أَوْ اضْطَرَبُّوا صَاحُوا صِيحَةً وَاحِدَةً وَمَزَّ
قَوَائِبُهُمْ وَكَشَفُوا رُءُوسَهُمْ . ثُمَّ صَعِدَ الشَّيْخُ عَلَى أِكْرَسَى وَاجَابَ عَنْ جَمِيعِ
مَسَائِلِهِمْ فَأَعْتَرَفُوا بِفَضْلِهِ وَخَضَعُوا لَهُ مِنْ ذَلِكَ الْوَقْتِ ، وَكَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
يَقْرَأُ فِي ثَلَاثَةِ عَشَرَ عِلْمًا . التَّفْسِيرَ وَالْحَدِيثَ وَالْخِلَافَ وَالْأُصُولَ وَالنَّحْوَ وَالْقِرَاءَةَ
وَغَيْرَ ذَلِكَ ، وَكَانَ يُفْتَى عَلَى مَذْهَبِ الْإِمَامِ الشَّافِعِيِّ وَالْإِمَامِ أَحْمَدَ بْنَ حَنْبَلٍ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا . وَكَانَ عُلَمَاءُ الْعِرَاقِ يَتَعَجَّبُواهُ . وَيَقُولُونَ : سُبْحَانَ مَنْ أَعْطَاهُ
وَرَفَعَ إِلَيْهِ مَرَّةً سُوءَ الْغَجَزِ الْعُلَمَاءُ عَنْ جَوَابِهِ ، صُورَتُهُ رَجُلٌ حَلَقَ بِالطَّلَاقِ

الثَّالِثُ أَنَّهُ لَا بُدَّ أَنْ يَعْبُدَ اللَّهُ تَعَالَى عِبَادَةً يَنْفَرِدُ بِهَا دُونَ الْخَلَائِقِ أَجْمَعِينَ فِي ذَلِكَ
الْوَقْتِ، فَمَا خِلَاصُهُ؟ فَقُلْ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْفَوْرِ. خِلَاصُهُ أَنْ يَأْتِيَ مَكَّةَ الْمُكْرَمَةَ
وَيَخْلِي الْمَطَافَ لَهُ فَيَطُوفَ أَسْبُوعًا وَاحِدَةً وَتَخُلُ يَمِينُهُ. فَلَهِ دَرَّةٌ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ط.

اللَّهُمَّ انْشُرْ نَفَحَاتِ الرِّضْوَانِ عَلَيْهِ. وَامِدَّنَا بِالْأَسْرَرِ الَّتِي أَوْدَعَتْهَا الْمَدِينَةُ.

وَكَانَ يَلْبَسُ لِبَاسَ الْعُلَمَاءِ وَيَتَطَيَّلُ وَيَرْكَبُ الْبُعْلَةَ وَتَرْفَعُ الْغَاشِيَةُ بَيْنَ يَدَيْهِ،
وَإِذَا تَكَلَّمَ جَلَسَ عَلَى كُرْسِيِّ عَالٍ، وَكَانَ فِي كَلَامِهِ سُرْعَةٌ وَجَهْرٌ.
وَرُبَّمَا خَطَأَ فِي الْهُوَاءِ عَلَى رُؤْسِ الْأَشْهَادِ ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى الْكُرْسِيِّ وَكَانَ وَقْتُهِ كُلُّهُ
مَعْمُورًا بِالطَّاعَاتِ، قَلَّ خَادِمُهُ الشَّيْخُ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْفَتَّاحِ الْهَرَوِيُّ
خَدَمْتُ الشَّيْخَ عَبْدَ الْقَادِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ مُدَّةَ أَرْبَعِينَ سَنَةً، وَكَانَ يُصَلِّي الصُّبْحَ
بِوُضُوءٍ الْعِشَاءَ هَذِهِ الْمُدَّةَ كُلَّهَا، وَكَانَ إِذَا أَحْدَثَ جَدَّدَ فِي وَقْتِهِ وَضُوءَهُ
وَصَلَّى رَكَعَتَيْنِ، وَكَانَ إِذَا صَلَّى الْعِشَاءَ دَخَلَ خَلْوَتَهُ فَلَا يُمْكِنُ أَحَدًا أَنْ يَدْخُلَهَا
مَعَهُ وَلَا يَفْتَحَهَا، وَلَا يَخْرُجُ مِنْهَا إِلَّا عِنْدَ طُلُوعِ الْفَجْرِ، وَلَقَدْ أَتَاهُ الْخَلِيفَةُ
مِرَارًا بِاللَّيْلِ يَقْصِدُ الْاجْتِمَاعَ بِهِ فَلَا يَقْدِرُ عَلَى ذَلِكَ، وَقَالَ بْنُ أَبِي الْفَتْحِ: بِتُّ لَيْلَةً
عِنْدَهُ فَرَأَيْتُهُ يُصَلِّي أَوَّلَ اللَّيْلِ يَسِيرًا، ثُمَّ يَا كُرَّ اللَّهُ تَعَالَى إِلَيَّ أَنْ يَمْضِيَ الثُّلُثُ
الْأَوَّلُ مِنَ اللَّيْلِ، ثُمَّ يَقُولُ: الْحَيْطُ الرَّبُّ انْشَهِيدِ الْحَسِبُ الْفَعَالُ الْخَلَّاقُ الْبَارِئُ

الْمُصَوِّرُ تِسْعَةَ الْفَاطِ، وَيَرْتَفِعُ فِي الْهَوَاءِ إِلَى أَنْ يَغِيبَ عَنْ بَصَرِي ثُمَّ يُصَلِّي قَائِمًا
عَلَى قَدَمَيْهِ يَتْلُو الْقُرْآنَ إِلَى أَنْ يَذْهَبَ الثُّلُثُ الثَّانِي، وَكَانَ يُطِيلُ سُجُودَهُ جِدًّا ثُمَّ
يَجْلِسُ مُتَوَجِّهًا مُرَاقِبًا إِلَى طُلُوعِ الْفَجْرِ، ثُمَّ يَأْخُذُ فِي الْإِبْتِهَالِ وَالِدُّعَاءِ وَالتَّذَلُّلِ
وَيَغْشَاهُ نُورٌ يَكَادُ يَخْطَفُ بِلَا بُصَارٍ إِلَى أَنْ يَغِيبَ فِيهِ عَنِ النَّظَرِ، قَالَ : وَكُنْتُ
أَسْمَعُ عِنْدَهُ، سَلَامٌ عَلَيْكُمْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ رَهْوَ يَرُدُّ السَّلَامَ إِلَى أَنْ يَخْرُجَ لِمَسَلَةِ
الْفَجْرِ، وَكَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ : لَا يَنْغِي لِفَقِيرٍ أَنْ يَتَّصِدَى وَيَتَّصِدَ
رَلَا رِشَادِ النَّاسِ إِلَّا أَنْ أُعْطَاهُ اللَّهُ عِلْمَ الْعُلَمَاءِ وَسِيَاسَةَ الْمُلُوكِ وَحِكْمَةَ الْحُكَمَاءِ
الْحُكَمَاءِ، قَالَ : وَرُفِعَ إِلَيْهِ مَرَّةً شَخْصٌ إِذْ دَعَى إِلَيْهِ يَرَى اللَّهُ تَعَالَى بِعَيْنِي رَأْسَهُ،
فَقَالَ : أَحَقُّ مَا يَقُولُونَ عَنْكَ؟ فَقَالَ : نَعَمْ قَالَ : فَزَجَرَهُ وَانْتَهَرَهُ وَعَاهَدَهُ عَلَى أَنْ
يَعُودَ إِلَى ذِكْرِ ذَلِكَ. ثُمَّ أَلْفَتِ الشَّيْخُ إِلَى الْحَاضِرِينَ السَّائِلِينَ لَهُ أَمْحَقُّ هَذَا أَمْ
مُبْطِلٌ؟ فَقَالَ : هُوَ مُحِقٌّ فِي قَوْلِهِ مُلْتَبَسٌ عَلَيْهِ، وَذَلِكَ أَنَّهُ شَهِدَ بِبَصِيرَتِهِ
نُورَ الْجَمَالِ، ثُمَّ خَرِقَ مِنْ بَصِيرَتِهِ مَنْقَذٌ فَرَأَى بِبَصِيرَتِهِ وَشَعَاعَهَا مُتَّصِلٌ بِنُورِهِ
شُهُودِهِ، فَظَنَّ أَنَّ بَصَرَهُ رَأَى مَا شَهِدَتْهُ بِبَصِيرَتِهِ، وَأَنَّ مَا رَأَى نُورَ بَصِيرَتِهِ فَقَطُّ وَهُوَ
لَا يَدْرِي، فَمَا عَظُرَبَ الْعُلَمَاءُ وَالصُّوفِيَّةُ مِنْ سَمَاعِ ذَلِكَ الْكَلَامِ فَاضْطَرَبَ الْعُلَمَاءُ
وَالصُّوفِيَّةُ مِنْ سَمَاعِ ذَلِكَ الْكَلَامِ وَدُهْشُوا، قَالَ : وَذِكْرُ أَنَّهُ يُرَى لَهُ مَرَّةً مِّنْ

المرات نور عظيم اضاء به الأفق، وبداله في ذلك النور صورة، فنا دئني:
يا عبد القادر انار بك وقد احبت لك المحرمات : فقلت: أعوذ بالله من الشيطان
الرجيم، اخسأ يا عين: قال : فاعدا بذلك النور ظلام - والصورة دخان، ثم
صرخ : يا عبد القادر نجوت بنى بعلمك بخكم ربك وفقهك في احكام
منازلك، ولقد أضلت بمثل هذه الواقعة سبعين من اهل الطريق، فقلت:
لربى الفصل والمئة. ف قيل للشيخ : بم عرفت انه شيطان؟ فقل من قوله: احجت
لك المحرمات، فعلمت ان الله تعالى لا يأمر بالفحشاء.

اللهم انشر نفحات الرضوان عليه. واملئنا بالاسرار التي اودعتها لديه.

وكان رضي الله عنه لا يعظم الاغنياء ولا يقوم لاحد من الامراء ولا اركان الدولة،
وكان كثير ايرى الخليفة قاصدا له وهو جالس فيدخل خلوة، ثم يخرج على الخليفة
بعد وصوله اعزاز الطريق الفقراء ولئلا يقوم للخليفة، وما وقف بباب وزير
ولا سلطان ولا قبل هدية من الخليفة قط، حتى عتبه على عدم قبوله هديته، فقال له
الشيخ : ارسل ما بدالك واحضر معه^(٧) فحضر الخليفة عند الشيخ ومعه شيء من
التفاح، واذ اكل تفاحة محشو دماويها، فقال للخليفة: كيف تلومنا على عدم
اكلنا من هذا وكله محشو بدماء الناس، فاستغفر الخليفة وتاب على يديه، وكان

يَأْتِي فَيَقِفُ بَيْنَ يَدَيِ الشَّيْخِ كَأَحَادِ النَّاسِ وَصَحْبُهُ إِلَى أَنْ مَاتَ، وَكَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
مَعَ جَلَالَةِ قَدْرِهِ وَبَعْدِ صَيِّتِهِ وَغُلُوذِ كَرِهِ يُعْظَمُ الْفُقَرَاءَ وَيَجَا لِسْهُمْ وَيَقْلِي لَهِمْ
ثِيَابَهُمْ، وَكَانَ يَقُولُ: الْفَقِيرُ الصَّابِرُ أَفْضَلُ مِنَ الْغَنِيِّ الشَّاكِرِ، وَالْفَقِيرُ الشَّاكِرُ أَفْضَلُ
مِنْهُمَا، وَالْفَقِيرُ الصَّابِرُ الشَّاكِرُ أَفْضَلُ مِنَ الْكُلِّ، وَمَا أَحَبَّ الْبَلَاءَ وَالتَّلَذُّ ذَبَهُ الْأَمِنْ
عَرَفَ الْمُبْلَى، وَكَانَ يَقُولُ: اتَّبِعْ أَوْ لَا تَتَّبِعْ عُو. وَأَطِيعُوا أَوْ لَا تَمْرُقُوا، وَاصْبِرُوا
وَلَا تَجْزَعْ عُوا وَانْتَظِرُوا وَالْفَرَجَ وَلَا تَيَأْسُوا وَاجْتَمِعُوا عَلَى ذِكْرِ اللَّهِ تَعَالَى وَلَا تَتَفَرَّقُوا،
وَتَطَهَّرُوا بِالتَّوْبَةِ عَنِ الذُّنُوبِ وَلَا تَتَلَطَّخُوا، وَعَنْ بَابِ مَوْلَاكُمْ لَا تَبْرَحُوا، وَكَانَ
يَقُولُ: لَا تَخْتَرْ جَلْبَ النِّعَمَاءِ وَلَا دَفْعَ الْبَلَوَى، فَاعِنِ النِّعَمَاءَ وَاصِلَةَ إِلَيْكَ بِالْقِسْمَةِ
اسْتَجَابَتْهَا أَمْ لَا، وَالْبَلَوَى حَالَةٌ بِكَ، وَإِنْ كَرِهْتَهَا فَسَلِّمْ لِلَّهِ فِي الْكُلِّ يَفْعَلُ
مَا يَشَاءُ، فَأَيْنَ نَجَاءُ تِلْكَ النِّعَمَاءُ: فَاشْتَغِلْ بِالذِّكْرِ وَالشُّكْرِ، وَأَنْجَاءُ تِلْكَ
الْبَلَوَى فَاشْتَغِلْ بِالصَّبْرِ وَالْمُوَافَقَةِ، وَإِنْ كُنْتَ أَعْلَى مِنْ ذَلِكَ فَالرِّضَا وَالتَّلَذُّ، وَاعْلَمْ
أَنَّ الْبَلِيَّةَ لَمْ تَأْتِ الْمُؤْمِنَ لِتُهْلِكَهُ، وَأَتَتْهُ لِتُخْتَبِرَهُ، وَكَانَ يَقُولُ: لَا يَصْلُحُ
لِمُجَالَسَةِ الْحَقِّ تَعَالَى إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ مِنْ رِجْسِ الزَّلَّاتِ، وَلَا يَفْتَحُ الْأَلَمِنْ خِلَاعَ عَنِ
الدَّعَاوَى وَالْهَوَ سَاتٍ، وَلَمَّا كَانَ الْغَالِبُ عَلَى النَّاسِ عَدَمَ التَّطَهُّرِ ابْتِلَا هُمْ اللَّهُ تَعَالَى
بِالْأَمْرَاضِ كَفَارَةً وَطَهُورًا، لِيَصْلَحُوا لِمُجَالَسَتِهِ وَقُرْبِهِ شَعَرُوا بِذَلِكَ أَوْ لَمْ يَشْعُرُوا،

وَكَانَ يَقُولُ: أَيَاكُمْ أَنْ تُحِبُّوا أَحَدًا أَوْ تُكْرَهُوهُ الْآبَعْدَ عَرَضٍ أَفَعَلَيْهِ عَلَى الْكِتَابِ
وَالسُّنَّةِ، كَيْ لَا تُحِبُّوهُ بِالْهَوَى وَتُبْغِضُوهُ بِالْهَوَى.

اللَّهُمَّ انْشُرْ فَحَاتِ الرِّضْوَانِ عَلَيْهِ. وَأَمِدَّنَا بِالْأَسْرَارِ الَّتِي أَوْدَعْتَهَا لَدَيْهِ.

وَكَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ لَا يَجْلِسُ الدُّبَابُ عَلَى ثِيَابِهِ وَرَأْتَهُ لَهُ مِنْ جَدِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَقِيلَ لَهُ فِي ذَلِكَ؟ فَقَالَ: أَيْ شَيْءٍ يَعْمَلُ الدُّبَابُ عِنْدِي وَلَيْسَ عِنْدِي وَلَيْسَ عِنْدِي
مِنْ دَبْسِ الدُّنْيَا وَعَسَلِ الْآخِرَةِ؟ وَمِنْ كَرَامَاتِهِ أَنَّهُ جَلَسَ مَرَّةً يَتَوَضَّأُ فَقَدَّرَ عَلَيْهِ
عُصْفُورٌ، فَرَفَعَ رَأْسَهُ فَخَرَّ الْعُصْفُورُ مَيِّتًا، فَغَسَلَ الثُّوبَ ثُمَّ تَصَدَّقَ بِهِ عَنْ
الْعُصْفُورِ، وَقَالَ: إِنْ كَانَ عَلَيْنَا أَنَّهُمْ فَهُوَ كَفَارَتُهُ، وَمِنْ كَرَامَاتِهِ أَيْضًا أَنَّ امْرَأَةً أَتَتْهُ
بَوْلَدٍ هَالِكٍ شَوْقَهُ إِلَى صُحْبَةِ الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ وَتَسَلَّكَهَ فَأَمَرَهُ بِالْمُجَاهَدَةِ وَسُلُوكِ
طَرِيقِ السَّلَفِ، فَرَأَتْهُ يَوْمًا نَحِيلًا وَرَأَتْهُ يَأْكُلُ خُبْزَ تَعِيرٍ، وَدَخَلَتْ عَلَى الشَّيْخِ
وَوَجَدَتْ بَيْنَ يَدَيْهِ عَظْمَ دَجَاجَةٍ مَلْعُوقَةٍ، فَسَأَلَتْهُ عَنِ الْمَعْنَى فِي ذَلِكَ، فَوَضَعَ
الشَّيْخُ يَدَهُ عَلَى الْعِظَامِ. وَقَالَ لَهَا: قَوْمِي يَا بِنْتُ اللَّهِ تَعَالَى الَّذِي يُحْيِي الْعِضَامَ
وَهِيَ رَمِيمٌ! فَقَامَتِ الدَّجَاجَةُ سَوِيَّةً وَصَاحَتْ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ! مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ
الشَّيْخُ عَبْدُ الْقَادِرِ وَلِيُّ اللَّهِ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَقَالَ لَهَا: إِذَا صَارَ ابْنُكَ هَكَذَا أَفَلَا يَأْكُلُ شَاءً،
وَمِنْ كَرَامَاتِهِ أَيْضًا أَنَّهُ مَرَّ بِمَجْلِسِهِ خِدَاةً فِي يَوْمٍ شَدِيدٍ يُدَارِ الرِّيحُ فَشَوَّ شَتَّ

بصياحها على الحاضرين، فقال يارِيحُ خذِي رَأْسَهَا: فَوَقَعَتْ لَوْحَتَهَا مَقْطُوعَةَ الرَّأْسِ،
فَنَزَلَ عَنِ الْكُرْسِيِّ وَأَخَذَهَا فِي يَدِهِ وَأَمَرَ الْأُخْرَى عَلَيْهَا وَقَالَ: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ
الرَّحِيمِ، فَحَيَّتْ وَطَارَتْ سَوِيَّةً بِاعِدُنِ اللَّهُ تَعَالَى وَالنَّاسُ يُشَاهِدُونَ ذَلِكَ. وَمِنْ
كَرَامَاتِهِ، أَنَّ أَبَا عُمَرَ عُثْمَانَ الصِّيرْفِيَّ، وَأَبَا مُحَمَّدٍ عَبْدَ الْحَقِّ الْحَرِيمِيَّ، رَحِمَهُمَا اللَّهُ
تَعَالَى، قَالِي: كُنَّا بَيْنَ يَدَيِ الشَّيْخِ بِمَدْرَسَتِهِ يَوْمَ الْأَحَدِ ثَالِثِ صَفَرِ سَنَةِ خَمْسٍ
وَحَمْسِمِائَةٍ، فَتَوَضَّأَ الشَّيْخُ عَلَى قَبْقَابِهِ وَصَلَّى رَكَعَتَيْنِ، فَلَمَّا سَلَّمَ صَرَخَ صَرْخَةً
عَظِيمَةً وَرَأَى مِيَّ بَفَرْدَةٍ قَبْقَابِهِ فِي الْهَوَاءِ فَعَابَتْ، عَنْ أَبْصَارِنَا، ثُمَّ فَعَلَ ثَانِيَةً كَذَلِكَ
بِالْأُخْرَى، ثُمَّ جَلَسَ فَلَمْ يَتَجَاسَرَ أَحَدٌ عَلَى سُؤَالِهِ، ثُمَّ قَدِمَتْ قَافِلَةٌ مِنْ بِلَادِ الْعَجَمِ
بَعْدَ ثَلَاثِ وَعِشْرِينَ يَوْمًا، فَقَالُوا إِنَّ مَعَنَا الشَّيْخَ نَذَرْنَا فَاسْتَأْذَنَاهُ، فَقَالَ: خُذَاهُ مِنْهُمْ
فَأَعْطَوْا شَيْئًا مِنْ ذَهَبٍ وَثِيَابًا مِنْ حَرِيرٍ وَخَزٍّ وَالْقَبْقَابَ بَعَيْنِهِ، فَسَأَلْنَا هُمْ عَنْ
الْمَعْنَى فِي ذَلِكَ، فَقَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ سَائِرُونَ يَوْمَ الْأَحَدِ ثَالِثِ صَفَرٍ إِذْ خَرَجَتْ
عَلَيْنَا عَرَبٌ لَهُمْ مُقَدِّمَانِ، فَأَتَتْهُمَا أَمْوَالُنَا وَنَزَلْنَا عَلَى شَفِيرِ الْوَادِي، فَقُلْنَا لَوْ
كَرَرْنَا الشَّيْخَ عَبْدَ الْقَدِيرِ فَنَذَرْنَا لَهُ شَيْئًا مِنْ أَمْوَالِنَا سَلَمْنَا فَمَا هُوَ إِلَّا أَنْ ذَكَرْنَاهُ، وَجَعَلْنَا
لَهُ شَيْئًا فَسَبَّحْنَا صَرَخَتَيْنِ عَظِيمَتَيْنِ مَلَأْنَا الْوَادِي وَرَأَيْنَاهُمْ مَدْعُورِينَ، فَظَنَّنَا أَنْ
قَدْ جَاءَهُمْ مِنْهُمْ يَأْخُذُهُمْ، فَجَاءَنَا بَعْضُهُمْ وَقَالَ: تَعَالَوْا الْيَنَّا وَخُذُوا أَمْوَالَكُمْ

وَأَنْظُرُوا مَا قَدْ دَهَمَنَا، فَأَتَوَيْنَا إِلَى مَقَدِّ مِيهِمْ فَوَجَدْنَا هَسَامِيَّتَيْنِ، وَعِنْدَ كُلِّ
 مِنْهُمَا فَرْدَةٌ قَبْقَابٍ مُبْتَلَةٌ بِمَاءٍ فَرَدُّوا عَلَيْنَا مَا أَخَذُوا وَقَالُوا: آتِنَا: إِنَّ لِهَذَا الْأَمْرِ نَبَأً
 عَظِيمًا، وَمِنْ كَرَامَاتِهِ أَنَّهُ جَاءَهُ رَجُلٌ مِنْ أَصْفَهَانَ لَهُ مَوْلَاةٌ تُصْرَعُ وَقَدْ أُعِيَتْ
 الْمُعْزَمِينَ، فَقَالَ الشَّيْخُ: هَذَا مَارِدٌ مِنْ وَادِي سَرَلْدِيبَ وَأَسْمُهُ خَانِسٌ، فَأَذْصُرِعَتْ
 فَقُلْ فِي أُذُنِهَا: يَا خَانِسُ عَبْدُ الْقَادِرِ الْمُقِيمُ بِيَعْدَادٍ يَقُولُ لَكَ: لَا تَعُدْ تَهْلِكُ، فَذَهَبَ
 الرَّجُلُ وَغَابَ عِشْرِينَ سَنَةً، ثُمَّ قَدِمَ وَسُئِلَ وَأَخْبَرَ أَنَّهُ فَعَلَ مَا قُلَ الشَّيْخُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
 وَلَمْ يَعُدِ الصَّرْعُ إِلَيْهَا إِلَى الْآنَ. وَقَالَ بَعْدُ رُؤَسَاءُ التَّغْزِيمِ: مَكَّثْتُ بِيَعْدَادٍ أَرْبَعِينَ سَنَةً
 فِي حَيَاةِ الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ دَرٍ وَلَا يَقَعُ فِيهَا صَرْعٌ عَلَى أَحَدٍ. فَلَمَّامَاتٍ وَقَعَ الصَّرْعُ.
 وَمِنْ كَرَامَاتِهِ أَيْضًا أَثْلَاثَةٌ مِنْ أَشْيَاخٍ جِيلَانٍ أَتَوْا إِلَى زِيَارَتِهِ قَدَسَ اللَّهُ سِرَّهُ،
 فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَيْهِ رَأَوْا الْإِبْرِيْقَ مَوْجَّهًا إِلَى غَيْرِ جِهَةِ الْقِبْلَةِ وَالْخَادِمُ وَقَفَ بَيْنَ يَدَيْهِ،
 فَتَنَظَرَ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ كَالْمُنْكَرِينَ عَلَيْهِ، بِسَبَبِ تَوَجُّهِ الْإِبْرِيْقِ لِغَيْرِ جِهَةِ الْقِبْلَةِ وَقِيَامِ
 الْخَادِمِ بَيْنَ يَدَيْهِ فَوَضَعَ الشَّيْخُ كِتَابًا مِنْ يَدِهِ وَنَظَرَ إِلَيْهِمْ نَظْرَةً وَإِلَى الْخَادِمِ
 أُخْرَى فَوَقَعَ مَيِّتًا، وَنَظَرَ إِلَى الْإِبْرِيْقِ نَظْرَةً أُخْرَى فَدَارَ وَطَافَ الْإِبْرِيْقُ وَخَدَّهُ
 إِلَى الْقِبْلَةِ، وَمِنْ كَرَامَاتِهِ، أَنَّ أَبَا الْمُظْفَرَ حَسَنَ بْنِ^(١) تَمِيمٍ نِ الْعَدَادِيَّ التَّاجِرَ جَاءَ
 إِلَى الشَّيْخِ سَمَادِ بْنِ مُسْلِمٍ بْنِ دَوْرَةَ الدَّبَّاسِ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى فِي سَنَةِ إِحْدَى وَعِشْرِينَ

وَحَمْسِمَائَةٍ ، وَقَالَ لَهُ: يَا سَيِّدِي قَدْ جُهِزَتْ لِي قَافِلَةٌ إِلَى الشَّامِ فِيهَا بَضَاعَةٌ
بِسَبْعِمِائَةِ دِينَارٍ، فَقَالَ: إِنْ سَافَرْتَ فِي هَذِهِ السَّنَةِ قُتِلْتَ وَأَخَذَ مَالُكَ، فَخَرَجَ مِنْ
عِنْدِهِ مَعْمُومًا، فَوَجَدَ فِي الطَّرِيقِ الشَّيْخَ عَبْدَ الْقَادِرِ وَهُوَ شَابٌّ يَوْمِيذٍ، فَحَكَى لَهُ
مَاقَالَهُ الشَّيْخُ حَمَاطٌ، فَقَالَ لَهُ: سَافِرْ تَذْهَبُ سَالِمًا وَتَرْجِعُ غَانِمًا وَالصَّمَانُ
عَلَى فِى ذَلِكَ، فَسَافَرَ إِلَى الشَّامِ وَبَاعَ بَضَا^(٨) عَتَهُ بِأَلْفِ دِينَارٍ، وَدَخَلَ يَوْمًا إِلَى سَقَايَةٍ
فِي حَلَبَ لِقَعْنَاءِ حَاجَةِ الْإِنْسَانِ، وَوَضَعَ أَلْفَ دِينَارٍ عَلَى رَفٍّ مِنَ السَّقَايَةِ، وَخَرَجَ
وَتَرَكَهَا نَاسِيًا. وَاتَى إِلَى مَنْزِلِهِ فَأَلْقَى عَلَيْهِ النُّعَاسُ فَتَامَ فَرَأَى فِي مَنَامِهِ كَأَنَّهُ
فِي قَافِلَةٍ قَدْ دَخَلَ رَجُلٌ عَلَيْهَا الْعَرَبُ، وَانْتَهَبُوا هَارَ قَتَلُوا مَنْ فِيهَا، وَاتَاهُ أَحَدُهُمْ فَضَرَبَهُ
بِحَرْبَةٍ فَقَتَلَهُ فَأَنْتَبَهَ فَرَعَا، وَوَجَدَ أَثَرَ الدَّمِ فِي عُنُقِهِ وَأَحْسَّ بِالْأَلَمِ، وَذَكَرَ أَلْفَ فَقَلَمَ
مُسْرِعًا إِلَى السَّقَايَةِ فَوَجَدَهَا فِي مَكَانِهَا سَالِمًا، وَرَجَعَ إِلَى بَغْدَادَ فَلَمَّا دَخَلَهَا قَالَ
فِي نَفْسِهِ: إِنْ بَدَأْتُ بِالشَّيْخِ حَمَادٍ فَهُوَ الْأَسَنُ، وَالشَّيْخُ عَبْدُ الْقَادِرِ فَهُوَ الَّذِي صَحَّ
كَلَامُهُ فَلَقِيَ الشَّيْخَ حَمَادًا فِي أَثْنَاءِ تَرْدِيدِ الْخَاطِرِ فِي سُوقِ السُّلْطَانِ، فَقَالَ لَهُ:
يَا أَبَا الْمُظَفَّرِ ابْدَأْ بِعَبْدِ الْقَادِرِ فَإِنَّهُ مُحَبُّوبٌ، وَلَقَدْ سَأَلَ اللَّهُ فِيكَ سَبْعَ عَشْرَ مَرَّةً
حَتَّى جُعِلَ مَا قُدِّرَ عَلَيْكَ مِنَ الْقَتْلِ يَقْظَةً مَنَامًا. وَمِنْ الْفَقْرِ عَيَانًا نَسِيَانًا، وَجَاءَ
إِلَى الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ فَقَالَ لَهُ ابْتِدَاءً: قَالَ لَكَ الشَّيْخُ حَمَادٌ: إِنِّي سَأَلْتُ اللَّهَ فِيكَ

سَبْعَ عَشْرَةَ مَرَّةً، وَعِزَّةَ الْمُعْبُودِ، لَقَدْ سَأَلْتُ اللَّهَ تَعَالَى فِيكَ سَبْعَ عَشْرَةَ وَسَبْعَ عَشْرَةَ
مَرَّةً مَرَّةً إِلَى تَمَامِ سَبْعِينَ مَرَّةً حَتَّى كَانَ مَا ذَكَرَهُ، وَمِنْ كَرَامَاتِهِ أَيْضًا أَنَّ
الْشَّيْخَ^(١) عَلِيَّانَ الْهَيْتِيَّ وَالشَّرِيفَ عَبْدَ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدٍ أَبَا الْغَنَائِمِ الْحَسَنِيَّ رَحِمَهُمَا اللَّهُ
تَعَالَى دَخَلَا دَارَ الشَّيْخِ قَدَّسَ اللَّهُ سِرَّهُ، فَقَالَ لِلشَّيْخِ عَلِيِّ الْهَيْتِيَّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: يَا
سَيِّدِي أَشْفَعُ لِي عِنْدَ الشَّيْخِ، فَلَمَّا ذَكَرَهُ لَهُ وَهَبَهُ لَهُ بِقَوْلِهِ، قَدْ وَهَبْتُهُ لَهُ،
فَخَرَجَا إِلَى الرَّجُلِ الْمَلْقَى وَعَرَّفَاهُ بِذَلِكَ، فَقَامَ الرَّجُلُ وَخَرَجَ مِنْ كُوَّةٍ فِي الدَّهْلِيزِ
وَطَارَ فِي الْهَوَاءِ، فَرَجَعَ إِلَى الشَّيْخِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ رَشَّالَهُ عَنْ حَالِ الرَّجُلِ؟ فَقَالَ: إِنَّهُ
مَرَفِي الْهَوَاءِ وَقَالَ فِي نَفْسِهِ: مَا فِي بَعْدِ أَرْجُلٍ مِثْلِي فَسَلَبْتُهِ حَالَهُ، وَلَوْلَا الشَّيْخُ عَلِيُّ
مَا رَدَدْتُهُ لَدَّ، وَمِنْ كَرَامَاتِهِ أَيْضًا: أَنَّ الشَّيْخَ أَبَا الْحَسَنِ الْمَعْرُوفَ بِأَبْنِ الطُّنْطَنَةِ
الْبَغْدَادِيَّ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى، قَالَ: يَوْمَ وَقَاةِ الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ قَدَّسَ اللَّهُ سِرَّهُ
وَنُورَ ضَرِيحِهِ كُنْتُ أَشْتَغِلُ بِلَعْلَمٍ وَأَكْثَرُ السَّهَرِ أَتَرَقَّبُ حَاجَةً لَهُ، فَخَرَجَ لَيْلَةً مِنْ
دَارِهِ فِي صَفَرٍ سَنَةِ ثَلَاثٍ وَخَمْسِمِائَةٍ، فَنَاولْتُهُ ابْنِيقَافَلَمْ يَأْخُذْهُ وَقَصَدَ بَابَ الْمَدْرَسَةِ
فَأَشَارَ إِلَيْهِ فَتَفَتَّحَ وَخَرَجَ وَخَرَجْتُ خَلْفَهُ وَأَنَا أَقُولُ فِي نَفْسِي: إِنَّهُ لَا يَشْعُرُ بِي ثُمَّ
أَنْعَلْتُ، ثُمَّ بَابَ الْمَدِينَةِ كَذَلِكَ ثُمَّ مَشَى غَيْرَ بَعِيدٍ، فَأَءِ ذَائِحُنْ بِلَدَةٍ لَا أَعْرِفُهَا فَدَخَلَ
مَكَانًا كَالرِّبَاطِ، فَأَءِ ذَائِحِيهِ سِتَّةً مِنْ رِجَالٍ قُغُودٍ، فَلَمَّا رَأَوْا الشَّيْخَ عَظُمُوهُ وَبَادَرُوهُ

بِالسَّلَامِ إِلَيْهِ، وَالتَّجَأَتْ إِلَى سَارِيَةٍ فَسَمِعَتْ أَنِينًا مِنْ ذَلِكَ الْمَكَانِ، ثُمَّ بَعْدَ سِيرٍ
سَكَنَ ذَلِكَ الْأَنِينُ، ثُمَّ دَخَلَ رَجُلٌ إِلَى تِلْكَ الْجِهَةِ الَّتِي فِيهَا الْأَنِينُ، وَخَرَجَ يَحْمِلُ
رَجُلًا مِنْ ذَلِكَ الْجَانِبِ، وَدَخَلَ شَخْصٌ مَكْشُوفُ الرَّأْسِ طَوِيلُ الشَّارِبِ، فَوَقَفَ
بَيْنَ يَدَيِ الشَّيْخِ فَأَخَذَ عَلَيْهِ الْعَهْدَ بِالشَّهَادَتَيْنِ، وَقَصَّ رَأْسَهُ وَشَارِبَهُ وَالْبَسَهُ طَا^(١)
قِيَةً وَسَمَاهُ مُحَمَّدًا، وَقَالَ لِلِسَّيِّئَةِ: قَدْ أَمَرْتُ أَنْ يَكُونَ هَذَا بَدَلًا عَنْ
الْمَيِّتِ^(٢) فَقَالُوا سَمْعًا وَطَاعَةً، ثُمَّ خَرَجَ وَتَرَكَهُمْ وَخَرَجَتْ مَعَهُ، وَمَشَيْنَا غَيْرَ
بَعِيدٍ وَإِذَا نَحْنُ عِنْدَ بَابٍ بَعْدَ إِدْفَانِ فَانْفَتَحَ كَأَوَّلِ مَرَّةٍ، ثُمَّ أَتَى بَابَ الْمَدْرَسَةِ كَذَلِكَ
فَدَخَلَ دَارَةً، ثُمَّ فِي الْغَدِ جَلَسْتُ بَيْنَ يَدَيْهِ أَقْرَأُ فَمَنْعَتْنِي هَيْبَتُهُ، فَقَالَ: يَا بُنَيَّ
اقْرَأْ وَلَا عَلَيكَ، فَأَقْسَمْتُ عَلَيْهِ أَنْ يُبَيِّنَ لِي مَا رَأَيْتُ بِالْأَمْسِ^(١)، فَقَالَ: أَمَّا الْبَلَدُ
فَنَهَاوَنْدُ، وَأَمَّا السَّيِّئَةُ فَهُمْ الْأَبْدَالُ النُّجَبَاءُ، وَأَمَّا صَاحِبُ الْأَنِينِ فَسَاءَ بَعْثُهُمْ كَمَا
مَرِئُضًا، فَلَمَّا حَضَرَتْهُ الْوَفَاةُ جِئْتُ أَخْضُرُوفَاتِهِ، وَأَمَّا الَّذِي حَمَلَهُ عَلَى عَاتِقِهِ
فَأَبُو الْعَبَّاسِ الْخَضِرُ عَلَيْهِ السَّلَامُ أَخَذَهُ لِيَتَوَلَّى أَمْرَهُ. وَأَمَّا الَّذِي أَخَذْتُ عَلَيْهِ
الْعَهْدَ فَتَصْرَأَتِي مِنَ الْقُسْطَنْطِينِيَّةِ، أَمَرْتُ أَنْ يَكُونَ عِوَضًا عَنِ الْمُتَوَفَّى وَهُوَ الْأَنْ مِنْهُمْ،
قَالَ أَبُو الْحَسَنِ: وَأَخَذَ عَلَى الْعَهْدِ أَنْ لَا أَحَدٌ ثَبَدَ بِذَلِكَ لِأَحَدٍ مَادَامَ حَيًّا، وَقَالَ:
أَحْذَرُ مِنْ إِفْشَاءِ السِّرِّ فِي حَيَاتِي، وَذَكَرَ الشَّيْخُ عَبْدُ اللَّهِ الْمُوصِلِيُّ: أَنَّ الْإِمَامَ

الْمُسْتَحْجِدُ بِاللَّهِ أَبَا الْمُظْفَرِ يُوسُفَ جَاءَ إِلَى الشَّيْخِ قَدَّسَ اللَّهُ سِرَّهُ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ
وَأَسْتَوْصَاهُ، وَوَضَعَ بَيْنَ يَدَيْهِ مَا لَفِيَ عَشْرَةَ أَكْيَاسٍ يَحْمِلُهَا عَشْرَةٌ مِنَ الْخُدَّامِ،
فَرَدَّهَا الشَّيْخُ فَأَبَى الْخَلِيفَةُ إِلَّا أَنْ يَقْبَلَهَا وَأَلَحَّ عَلَى الشَّيْخِ، فَأَخَذَ الشَّيْخُ كَيْسَيْنِ
مِنْهَا فِي يَدَيْهِ، وَهُمَا خَيْرُ الْأَكْيَاسِ وَأَحْسَنُهَا وَعَصَرَهُمَا فَسَالَا دَمًا، فَقَالَ الشَّيْخُ
لِلْخَلِيفَةِ: أَمَا تَسْتَحْيِي مِنَ اللَّهِ تَعَالَى أَنْ تَأْخُذَ دَمَ النَّاسِ وَتَقَابِلَنِي بِهِ، فَعَشِيَ الْخَلِيفَةُ
فِي الْحَالِ، فَقَالَ الشَّيْخُ: وَعِزَّةُ الْمَعْبُودِ لَوْلَا حُرْمَةُ اتِّصَالِهِ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ لَتَرَكْتُ الدَّمَ يَجْرِي إِلَى مَنْزِلِهِ، قَالَ عَبْدُ اللَّهِ الْمَذْكُورُ: وَشَهِدْتُ الْخَلِيفَةَ
عِنْدَهُ يَوْمًا، فَقَالَ لِلشَّيْخِ: أُرِيدُ شَيْئًا مِنَ الْكَرَامَاتِ لِيَطْمَئِنَّ قَلْبِي، قَالَ: وَمَا تُرِيدُ؟
قَالَ: تُفَاحِمِنَ الْغَيْبِ وَلَمْ يَكُنْ أَوَانُهُ بِالْعِرَاقِ، فَمَدَّ الشَّيْخُ يَدَهُ فِي الْهَوَاءِ فَأَاءَ
ذَافِيهَا تُفَاحِمَانِ فَنَازِلُهُ إِخْلَاهُمَا، وَكَسَرَ الشَّيْخُ الَّتِي فِي يَدَيْهِ فَأَاءَ ذَاهِي بَيْضَاءُ تُفُوحُ
مِنْهَا رَائِحَةُ الْمِسْكِ، وَكَسَرَ الْخَلِيفَةُ الْأُخْرَى فَأَاءَ ذَافِيهَا دُودَةٌ، فَقَالَ: مَا هَذِهِ
وَالَّتِي بِيَدِكَ كَمَا تَرَى أَوْ قَالَ: كَمَا أَرَى، قَالَ الشَّيْخُ: يَا أَبَا الْمُظْفَرِ، هَذِهِ لِمَسْتَهَائِدِ الظَّالِمِ
فَذَوذَتْ كَمَا تَرَى، وَهَذِهِ لِمَسْتَهَائِدِ الْوَلَايَةِ فَطَابَتْ، وَقَدْ تَقَدَّمَتْ قِصَّةُ التُّفَاحِ
الَّذِي جَاءَ بِهِ الْخَلِيفَةُ لِلشَّيْخِ، وَكَرَامَاتُهُ أَكْثَرُ مِنْ أَنْ تُخَصَّصَ وَأَعْظَمُ مِنْ أَنْ
تُسْتَقْصَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَعَنَّا بِرِضَائِهِ الرَّفِيعِ، وَأَمَدَّنَا بِمَدَدِهِ الْوَسِيعِ.

اَللّٰهُمَّ اَشْرُفْ نَفَحَاتِ الرِّضْوَانِ عَلَيْهِ وَامْدِنَا بِاَسْرَارِ التِّيْ اَوْدَعْتَهَا لَدَيْهِ

وَكَانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ يَقُولُ: وَهُوَ مِنْ بَارِ التَّحَدُّثِ بِالنِّعْمَةِ، لِقَوْلِهِ تَعَالَى: وَامَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ، فَمَامَرْتُ مُسْلِمًا عَلَى بَابِ مَدْرَسَتِيْ اَلْاَخْفَفِ اللهُ عَنْهُ الْعَذَابَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَاخْبِرَانُ شَخْصًا يَصِيحُ فِي قَبْرِهٖ، فَمَضَى اِلَيْهِ وَقَالَ: اِنَّ هَذَا زَارَنِيْ مَرَّةً وَلَا بُدَّ اَنْ يَّرْحَمَهُ اللهُ تَعَالَى فَلَمْ يُسْنَعْ لَهُ بَعْدَ ذَلِكَ صُرَاخٌ، وَقَالَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: عَشْرَ حُسَيْنٍ اَلْحَلَا جُ عَشْرَةً فَلَمْ يَكُنْ فِيْ زَمَنِهٖ مَنْ يَأْخُذُ بِيَدِهِ، وَلَوْ كُنْتُ فِيْ زَمَنِهٖ لَا خَذْتُ بِيَدِهِ، وَآلِ الْكُلِّ مِنْ عَشْرٍ مَرَكُوبُهُ مِنْ جَدِيعِ اَصْحَابِيْ وَمُرِيدِيْ وَمُحِبِّيْ اِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ آخُذُ بِيَدِهِ كُلَّمَا عَشَرَ حَيًّا وَمَيِّتًا، فَاِنَّ نَّ اَمْرِيْ مُوْتَوِّرٌ لِيَحْفَظَ مُرِيدِيْ وَهُوَ غَافِلٌ، وَقَالَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: اَنَا نَارُ اللهِ الْمُوقَدَةُ، اَنَا سَلَابُ الْاُخْوَالِ، اَنَا بَحْرٌ بِلا سَاحِلٍ، اَنَا الْمَحْفُوظُ، اَنَا الْمَلْحُوظُ، يَا صَوَّامُ يَا قَوَّامُ، يَا اَهْلَ الْجِبَالِ دُكْتُ جِبَالَكُمْ، يَا اَهْلَ الصَّوَامِعِ هُدِ مَتَّ صَوَامِعُكُمْ، اَقْبِلُوْا اِلَى اَمْرٍ مِنْ اَمْرِ اللهِ، يَا رَجَالَ، يَا اَبْطَالَ، يَا اَطْنَآلَ، هَلُمُّوْا اِلَيَّ وَخُذُوْا عَنِ الْبَحْرِ الَّذِيْ لَا سَاحِلَ لَهُ، يَا عَزِيْزُ اَنْتَ وَاحِدٌ فِي السَّمَآءِ وَاَنَا وَاحِدٌ فِي الْاَرْضِ، يُقَالُ لِيْ بَيْنَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سَبْعِيْنَ مَرَّةً: وَآنا اخْتَرْتُكَ لِنَفْسِيْ، وَيُقَالُ لِيْ اَيْضًا سَبْعِيْنَ مَرَّةً: وَلِتُصْنَعَ عَلَيَّ عَيْنِيْ، وَعِزَّةُ رَبِّيْ اِنَّ السُّعْدَاءَ وَالْاَشْقِيَاءَ يُعْرَضُونَ عَلَيَّ، وَيُوقَفُونَ لَدَيَّ، وَانَّ نُورَ عَيْنِيْ فِي السُّلُوحِ

وَاحِدٌ فِي السَّمَاءِ وَأَنَا وَاحِدٌ فِي الْأَرْضِ، يُقَالُ لِي بَيْنَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سَبْعِينَ مَرَّةً:
وَأَنَا اخْتَرْتُكَ لِنَفْسِي، وَيُقَالُ لِي أَيْضًا سَبْعِينَ مَرَّةً: وَلَتَصْنَعَ عَلَيَّ عَيْنِي، وَعِزَّةَ رَبِّي أَنْ
السُّعْدَاءَ وَالْأَشْقِيَاءَ يُعْرَضُونَ عَلَيَّ، وَيُوقَفُونَ لَدَيَّ، وَأَنْ تُورَعَ عَيْنِي فِي اللُّوْحِ
الْمَحْفُوظِ مُقِيمٌ، أَنَا غَائِصٌ فِي بَحْرِ عِلْمِ الْقَدِيمِ، أَنَا خُجَّةُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ يَوْمَ الْعَرْضِ،
أَنَا نَائِبُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَوَارِثُهُ، يُقَالُ: يَا عَبْدَ الْقَادِرِ تَكَلَّمْ يُسْمَعَ
مِنْكَ، فَسَالَ الشَّيْخُ عَبْدُ الْقَادِرِ: وَاللَّهِ مَا شَرِبْتُ حَتَّى قِيلَ لِي،
يَا عَبْدَ الْقَادِرِ بِحَقِّي عَلَيْكَ اشْرَبْ، وَمَا أَكَلْتُ حَتَّى قِيلَ لِي بِحَقِّ عَلَيْكَ كُلْ، وَأَمْتَشَكَ
مِنَ الرَّدَا، تَجِيءُ الْمَسْنَةُ تُسَلِّمُ عَلَيَّ وَتُخْبِرُنِي بِمَا يَجْرِي فِيهَا، وَكَذَا الْيَوْمُ، وَقَالَ مَرَّةً
عَلَى الْكُرْسِيِّ: إِذَا سَأَلْتُمُ اللَّهَ تَعَالَى فَاسْأَلُوهُ بِي^(١) وَكَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَسْمَرَ النَّوْنِ،
مَقْرُونِ الْحَاجِبَيْنِ، عَرِيضِ اللَّحْيَةِ طَوِيلِهَا، عَرِيضِ الصَّدْرِ رَحِيْفِ الْبَدَنِ رُبْعِ
الْقَامَةِ، جَوْهَرِيَّ الصُّوْتِ بَهِيَّ الصُّوْتِ سَرِيعِ الدَّمْعَةِ، شَدِيدِ الْخَشْيَةِ كَثِيرِ الْهَيْبَةِ
مُجَابِ الدَّعْوَةِ، كَرِيمِ الْأَخْلَاقِ طَيِّبِ الْأَعْرَاقِ أَبْعَدَ النَّاسِ عَنِ الْفُحْشِ وَأَقْرَبَهُمْ
إِلَى الْحَقِّ، شَدِيدِ الْبَاسِ، إِذَا اتَّهَكَ مَحَارِمَ اللَّهِ عَزَّوَجَلَّ، لَا يَعْضَبُ لِنَفْسِهِ، وَلَا يَنْصُرُ
لِغَيْرِ رَبِّهِ، وَلَا يَرُدُّ سَائِلًا وَلَوْ بِأَحَدِ ثَوْبَيْهِ، وَكَانَ التَّوْفِيقُ رَائِدَهُ، وَالتَّائِيدُ مَعَارِضَهُ،
وَالْعِلْمُ مَهْدَبَهُ، وَالْقُرْبُ مَوْيِدَهُ، وَالْمَحَاضِرَةُ كَنْزُهُ، وَالْمَعْرِفَةُ حِرْزُهُ، وَالْخَطَابُ

مَسِيرُهُ وَاللَّحْظُ سَفِيرُهُ، وَالْأُنْسُ نَدِيمُهُ، وَالْبَسْطُ نَسِيمُهُ، وَالصَّدْقُ رَايَتُهُ، وَالْفَتْحُ
 بَضَاعَتُهُ، وَالْعِلْمُ ضِيَعَتُهُ، وَالذِّكْرُ سَمِيرُهُ، وَالْمَكَاشِفَةُ غِذَاءُهُ، وَالْمَشَاهِدَةُ شِفَاءُهُ،
 وَآدَابُ الشَّرِيعَةِ ظَاهِرُهُ، وَأَوْصَافُ الْحَقِيقَةِ سَرَائِرُهُ، قَدَمُهُ التَّفْوِيزُ وَالْمُوَافَقَةُ، مَعَ
 التَّبَرُّيِّ مِنَ الْحَوْلِ وَالْقُوَّةِ، وَطَرِيقُهُ تَجَرُّدُ التَّوْحِيدِ، وَتَوْحِيدُ التَّفَرُّدِ، مَعَ الْحُضُورِ
 فِي مَوْقِفِ الْعُبُودِيَّةِ، بِشَرَفَاتٍ فِي مَوْقِفِ الْعَبْدِيَّةِ، لِابْشِيءٍ وَلَا لَشَيْءٍ. وَكَانَتْ عُبُودِ
 يَّتُهُ مُسْتَمَدَّةً مِنْ مَحْضِ كَمَالِ الرُّبُوبِيَّةِ، فَهُوَ عَبْدٌ سَمَاعِنْ مُصَاحِبَةَ التَّفَرُّقَةِ
 إِلَى مُرَافَقَةِ الْجَمْعِ مَعَ لُزُومِ أَحْكَامِ الشَّرِيعَةِ، وَفَضَائِلُهُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَثِيرَةٌ،
 وَأَحْوَالُهُ أَظْهَرُ مِنْ شَمْسِ الظُّهَيْرَةِ، وَكَانَتْ وَفَائُهُ دَامَتْ عَلَيْنَا يَرَكَائِثُهُ فِي الْيَوْمِ
 الْحَادِي عَشْرٍ مِنْ شَهْرِ رَبِيعِ الثَّانِي سَنَةِ إِحْدَى وَسِتِّينَ وَخَمْسِمِائَةٍ، وَغَمْرُهُ
 إِحْدَى وَتِسْعِينَ سَنَةً، وَدُفِنَ بِبَغْدَادَ وَقَبْرُهُ ظَاهِرٌ رَارٌ، وَيُقَصَّدُ مِنْ سَائِرِ الْأَقْطَارِ،
 رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُوَتَفَعَّلَ بِهِ أَجْمَعِينَ، اللَّهُمَّ آمِينَ اللَّهُمَّ آمِينَ *

اللَّهُمَّ اشْرُفْ فَحَاتِ الرِّضْوَانِ عَلَيْهِ * وَأَمِدَّنَا بِالْأَسْرَارِ الَّتِي أَوْدَعْتَهَا لَدَيْهِ * وَحَيْثُ
 انْتَهَى مَا أَرَدْنَاهُ وَتَمَّ مَا اهْتَمَمْنَا بِهِ وَقَصَدْنَاهُ فَتَرْفَعْ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَكْفَ الْإِبْتِهَالِ،
 وَتَتَوَسَّلْ بِهِ وَبِنَتَائِجِهِ أَرْبَابِ الْأَذْوَاقِ وَالْأَحْوَالِ، فَتَقُولُ: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ
 الرَّحِيمِ : اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ بِأَنْفَاسِ هَذِهِ الْعَارِفِ الْأَكْبَرِ، وَالسِّرِّ الْأَطْهَرِ، الْوَارِثِ

الْمَحْمَدِيَّ، صَاحِبِ الْإِدْلَالِ عَلَى الْبَسَاطَةِ الْعِنْدِيَّ، وَبِالسَّالِكِينَ عَلَى مِنْهَاجِهِ
الْأَثَرِ، وَالْمُعْتَرِفِينَ مِنْ مَنْهَلِ مَعَارِفِهِ الْأَعْدَابِ الْأَزْخَرِ، أَنْ تُمَدَّ نَابِطِيْبُ أَنْفَاسِهِمْ،
وَتُدْنَى لَنَا مِنْ ثِمَارِ غِرَاسِهِمْ، يَا أَيَّتُهَا الْأَرْضُ وَاحِ الْمُقَدَّسَةِ، يَا خَتْمُ يَاقُطِ يَا إِمَامَ مَنَ
يَا أَوْتَادُ يَا أَبْدَالُ يَا رُقَبَاءُ يَا جَبَاءُ يَا نَقَسَاءُ يَا أَهْلَ الْغَيْرَةِ يَا أَهْلَ الْأَخْلَاقِ يَا أَهْلَ
السَّلَامَةِ يَا أَهْلَ الْعِلْمِ يَا أَهْلَ الْبَسَاطَةِ يَا أَهْلَ الْجَنَانِ وَالْعَطْفِ، يَا أَهْلَ الضَّيْفَانِ،
يَا أَيُّهَا لَشَخْصُ الْجَامِعِ، يَا أَهْلَ الْأَنْفَاسِ، يَا أَهْلَ الْغَيْبِ مِنْكُمْ وَالشَّهَادَةِ، يَا أَهْلَ
الْقُوَّةِ وَالْعِزِّ، يَا أَهْلَ الْهَيْبَةِ وَالْجَلَالِ، يَا أَهْلَ الْفَتْحِ، يَا أَهْلَ مَعَارِجِ الْعُلَى، يَا أَهْلَ
النَّفْسِ، يَا أَهْلَ الْإِمْدَادِ، يَا أَهْلَ صَلَاسَةِ الْجَرَسِ، يَا قُطْبُ الْقَاهِرِ، يَا قُطْبُ الرِّقَائِفِ،
يَا قُطْبُ سَقِيطِ الرَّفْرِفِ ابْنِ سَاقِطِ الْعَرْشِ، يَا أَهْلَ الْغِنَى بِاللَّهِ، يَا قُطْبُ الْخَشْيَةِ،
يَا أَهْلَ عَيْنِ التَّحْكِيمِ وَالزُّوَادِ، يَا أَهْلَ الْبَدَلَاءِ، يَا أَهْلَ الْجِهَاتِ السَّتِّ، يَا مَلَامَتِيَّةُ،
يَا فُقَرَاءُ، يَا صَوْفِيَّةُ، يَا عِبَادُ، يَا زُهَادُ، يَا رَجَالَ الْمَاءِ، يَا أَفْرَادُ، يَا أَمْنَاءُ، يَا قُرَاءُ،
يَا أَحْبَابُ، يَا أَجَلَاءُ، يَا مُحَدِّثُونَ، يَا سَمَرَاءُ، يَا وَرَثَةَ الظَّالِمِ لِنَفْسِهِ مِنْكُمْ، وَالْمُقْتَصِدِ
وَالسَّابِقِ بِالْخَيْرَاتِ، أَيُّهَا الْأَرْوَاحُ الطَّاهِرَةُ مِنْ رَجَالِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ،
كُوْنُوا عَوْنًا لَنَا فِي نَجَاحِ الطَّلِبَاتِ، وَتَيْسِيرِ الْمُرَادَاتِ، وَإِنْهَاضِ الْعِزَمَاتِ، وَتَأْمِينِ
الرُّوْعَاتِ، وَسِتْرِ الْعَوْرَاتِ، وَقَضَاءِ الدِّيُونِ، وَتَحْقِيقِ الظُّنُونِ، وَازَالَةِ الْحُجُبِ

الرُّوحُ مِنَ الرِّيحِ، وَبَلَغَتْ الرُّوحُ مِنَ التَّرَاقِي، وَتَجَلَّى مَلَكُ الْمَوْتِ لِقَبْضِهِمَا مِنْ
حُجُبِ الْغُيُوبِ، وَقِيلَ مَنْ رَاقٍ، وَالتَّفَتِ السَّاقُ بِالسَّاقِ، إِلَى رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ
الْمَسَاقُ، وَصَارَتِ الْأَعْمَالُ قَلَائِدَ فِي الْأَعْنَاقِ، اللَّهُمَّ لَا تَغُلَّ يَدَايَ إِلَى الْأَعْنَاقِ أَكُفًّا تَضَرَّرَ
عَنْ إِلَيْكَ، وَاعْتَمَدَتْ فِي صَلَوَاتِهَا عَلَيْكَ، رَاكِعَةً وَسَاجِدَةً بَيْنَ يَدَيْكَ، وَلَا تُقَيِّدْ
بِأَنْكَالِ الْجَحِيمِ أَقْدَامَ سَعَتِ إِلَيْكَ، وَبَرَزَتْ مِنْ مَنَازِلِهَا إِلَى الْمَسَاجِدِ طَامِعَةً
فِيمَا لَدَيْكَ، وَلَا تُصِمِّ أَسْمَاعًا تَلَذَّذَتْ بِحَلَاوَةِ تِلَاوَةِ كِتَابِكَ الْكَرِيمِ، وَلَا تَطْمِسْ
بِالْعَمَى أَعْيُنًا بَكَتْ فِي ظُلْمِ اللَّيَالِي خَوْفًا مِنْ عَذَابِكَ الْأَلِيمِ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ
عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ شَفِيعِ أَرْبَابِ الذُّنُوبِ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَطِبَّاءِ الْقُلُوبِ
وَعَلَى أُمَّتِهِ الَّذِينَ كَشَفَتْ لَهُمْ كُلَّ مَحْجُوبٍ وَأَلْتَهُمْ كُلَّ مَحْجُوبٍ، مَا هَبَّتِ
النَّفَحَاتُ السَّحَرِيَّةُ، وَتَعَطَّرَتِ الْمَجَالِسُ بِعَرَفِ أَخْيَارِ الزَّكَاةِ الْمُسْكِيَّةِ، آمِينَ
سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ، وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ*

يَا أَرْحَمَ الرَّحِمِينَ

يَا أَرْحَمَ الرَّحِمِينَ

يَا أَرْحَمَ الرَّحِمِينَ

فَرِّجْ عَلَى الْمُسْلِمِينَ

يَا رَبَّنَا يَا كَرِيمَ

يَا رَبَّنَا يَا رَحِيمَ

أَنْتَ الْجَوَادُ الْحَلِيمُ

وَأَنْتَ نِعَمَ الْمَعِينُ

وَلَيْسَ نَرْجُو سِوَاكَ

فَاذْكُ الْهَيْ ذَرَاكَ

قَبْلَ الْفَنَاءِ وَالْهَلَاكِ

يَعْمُ دُنْيَا وَدِينِ

وَمَا لَنَا بِرَبَّنَا

سِوَاكَ يَا حَسْبَنَا

يَا ذَا الْعَلَى وَالْغَنَى

وَيَا قَوِيَّ يَامَتِينِ

نَسْأَلُكَ وَالْيَقِيمِ

وَالْعَدْلَ كَيْ نَسْتَقِيمَ

عَلَى هَذَا الْقَوِيمِ

وَلَا تُطِيعُ اللَّعِينِ

يَا رَبَّنَا يَا مُجِيبَ

أَنْتَ السَّمِيعُ الْقَرِيبُ

ضَاقَ الْوَسِيعُ الرَّحِيبُ

فَانْظُرْ إِلَى الْمُؤْمِنِينَ

نَظْرَةً تُزِيلُ الْعَنَّا

عَنَّا وَتُدْنِي الْمَنَّا

مِنَّا وَكُلَّ أَهْلِنَا

نَعْطَاهُ فِي كُلِّ حِينٍ

أَسْأَلُكَ بِجَاهِ الْجُدُودِ

وَالِي يُقِيمُ الْحُدُودَ

فَيُنَاوِيكَفِي الْحَسُودِ

وَيَدْفَعُ الظَّالِمِينَ

يُزِيلُ لِلْمُنْكَرَاتِ

يُقِيمُ لِلصَّالَوَاتِ

يَأْمُرُ بِالصَّالِحَاتِ

مُجِبٌّ لِلصَّالِحِينَ

يُزِيلُ كُلَّ الْحَرَامِ

يَقْهَرُ كُلَّ الطَّغَامِ

يَعْدِلُ بَيْنَ الْأَنَامِ

وَيُؤْمِنُ الْخَائِفِينَ

رَبِّ اسْقِنَاغَيْثَ عَامِ

نَافِعٌ مُبَارَكٌ دَوَامِ

يَدُومُ فِي كُلِّ عَامِ

عَلَى مَمَرِ السَّنِينَ

رَبِّ احْنِنَاشَاكِرِينَ

وَتَوْفِنَا مُسْلِمِينَ

تُبْعَثُ مِنَ الْأَمِينِ

فِي زُمْرَةِ السَّابِقِينَ

بِجَاهِ طَهِّ الرُّسُولِ

جُدْرَنَا بِالْقَبُولِ

وَهَبْ لَنَا كُلَّ سُؤْلِ

رَبِّ اسْتَجِبْ لِي آمِينَ

عَطَاكَ رَبِّي جَزِيلِ

وَكُلِّ فِعْلِكَ جَمِيلِ

وَفِيكَ أَمَلْنَا طَوِيلِ

فَجِدْ عَلَيَّ الطَّامِعِينَ

الْعِيَاهِبِ، وَحُسْنِ الْخَوَاتِمِ وَالْعَوَاقِبِ، وَكَشْفِ الْكُرُوبِ، وَغُفْرَانِ الذُّنُوبِ.

عِبَادَ اللَّهِ رِجَالَهُ * أَغِيثُوا نَالِ الْجَلِّ اللَّهُ وَكُوثُوا عَوْنَنَا لِلَّهِ * عَسَى نَحْطِي بِفَضْلِ اللَّهِ *

فَوَيْكَالَهُ جَوَابَانِي عِبَادَ اللَّهِ الْخ

عَلَى الْكَافِي صَلَاةُ اللَّهِ * عَلَى الشَّافِي سَلَامُ اللَّهِ * بِمُحْيِ الدِّينِ خَلَصْنَا * مِنَ الْبُلُوَاءِ

يَا اللَّهُ * وَيَا أَقْطَابُ وَيَا أَجَابُ * وَيَا سَادَاتُ وَيَا أَحْبَابُ * وَأَنْتُمْ يَا أَوْلَى الْأَلْبَابِ *

تَعَالَوْا وَانصُرُوا لِلَّهِ * سَأَلْنَاكُمْ سَأَلْنَاكُمْ * وَلِلزُّلْفَى رَجَوْنَاكُمْ وَفِي أَمْرِ قَصْدَنَاكُمْ *

فَشُدُّوْ عَزْمَكُمْ لِلَّهِ * فَيَارَبِّي بِسَادَاتِي * تَحَقَّقْ لِي إِشَارَتِي * عَسَ تَأْتِي بِشَارَتِي *

وَيَصْفُوْ وَفْتِنَالِلَّهِ * بِكَشْفِ الْحُجُبِ عَنْ عَيْنِي * وَرَفْعِ الْبَيْنِ مِنْ بَيْنِي وَطَمَسِ

الْكَيْفِ وَالْأَيْنِ * بِنُورِ الْوَجْهِ يَا اللَّهُ * صَلَاةُ اللَّهِ مُوَلَّانَ * عَلَى مَنْ بِأَهْدَى جَانَا *

وَمَنْ بِالْحَقِّ أَوْلَانَا * شَفِيعِ الْخَلْقِ عِنْدَ اللَّهِ * اللَّهُمَّ وَكَمَا أَحْضَرْنَا خَتَمَ كِتَابِكَ،

الَّذِي أَعْرَبْتَ، فِيهِ عَنْ شَرَائِعِ أَحْكَامِكَ، وَوَحْيِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَهُ مُفَرَّقًا بَيْنَ حَلَالِكَ

وَحَرَامِكَ، وَنَذَبْتَنَا لِلتَّعَرُّضِ لِثَوَابِهِ الْجَسِيمِ، وَحَذَرْتَنَا عَلَى لِسَانِ وَعَيْنِهِ شَدِيدِ

عَذَابِكَ الْأَلِيمِ، فَاجْعَلْنَا مِنْ تَلِيْنُ قُلُوبُهُمْ عِنْدَ سَمَاعِ آيَاتِهِ، وَيَدِ يَنْ لَكَ بِامِثَالِ

أَوَامِرِهِ وَمَنْهَبَاتِهِ، فَاجْعَلْهُ نُورًا نَسْعَ بِهِ إِلَى عَرَضَاتِ الْقِيَامَةِ، وَسَلْمًا نَعْرُجُ بِهِ

إِلَى دَارِ الْمَقَامَةِ، اللَّهُمَّ وَسَهِّلْ بِهِ عَلَيْنَا كَرْبَ السِّيَاقِ إِذَا دَامَ نَسَا الرَّحِيلُ، وَبَلِّغْنَا

وَفِيكَ أَمَلْنَا طَوِيلَ	فَجَدُّ عَلَى الطَّامِعِينَ
يَارَبِّضَاقَ الْخُنَاقِ	مِنْ فِعْلٍ مَا لَا يُطَاقُ
فَاسْتَنْ بِفِكَ الْعَلَّاقِ	لِمَنْ بِذَنْبِهِ رَهِينُ
وَاعْفِرْ لِكُلِّ الذُّنُوبِ	وَاسْتُرْ لِكُلِّ الْعُيُوبِ
وَاكْشِفْ لِكُلِّ الْكُرُوبِ	وَاكْفِ أَدَى الْمُؤْمِنِينَ
وَاخْتِمِ بِأَحْسَنِ خِتَامٍ	إِذَا دَنَا الْإِنصِرَامُ
وَحَانَ حَيْنُ الْحِمَامِ	وَزَادَ رَشْحُ الْجَبِينِ
ثُمَّ الصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ	عَلَى شَفِيعِ الْأَنَامِ
وَالْأَلِ نِعَمَ الْكَرَامِ	وَالصَّحْبِ وَالتَّابِعِينَ
فُونِيكَ أَلَهُ رُؤُوفِينَ يَقُونَ	
يَا رَحْمَةَ اللَّهِ زُورِي	وَأَنْ عِمِّي بِخُضُورِ
وَيَمِّ سُهُ حَقُومِ	فِي ضَنْكِ عَيْشِ مَرِيرِ
إِنَّا مَدَدْنَا يَدَيْنَا	إِلَى الرَّحِيمِ الْغَفُورِ
مَوْلَى الْمَوَالِي تَعَالَى	لَيْسَ لَهُ مِنْ نَظِيرِ

وَلَا لَهُ مِنْ شَرِّكَ	فِي مُلْكِهِ أَوْ ظَهِيرِ
حَاشَاهُ حَاشَاهُ عَمَّا	يَقُولُ كُلُّ كَفُورٍ
سُبْحَانَهُ مِنْ مَلِكٍ	وَمِنْ عَلِيمٍ قَلِيلٍ
وَمِنْ عَلَى كَبِيرٍ	وَمِنْ سَمِيعٍ بَصِيرٍ
وَمِنْ غَنَى حَمِيدٍ	وَمِنْ وَلَى نَصِيرٍ
نَحْمَدُهُ نَشْكُرُهُ نُشْنِي	عَلَيْهِ طَوْلَ تَلَهُوَرٍ
نَرْجُوهُ نَسْأَلُ مِنْهُ	تَيْسِيرَ كُلِّ كَسِيرٍ
وَالْعَفْوَ عَنْ كُلِّ ذَنْبٍ	مَعَ صَلَاحِ الْأُمُورِ
وَأَنْ يُدِيلَ وَيُبْدِلَ	غَمُومَنَا بِالسُّرُورِ
وَأَنْ يُرِيحَ كُرُوبَنَا	قَدْ حَيَّمَتْ فِي الصُّدُورِ
وَيَرْفَعَ الْقَحْطَاعَنَا	وَالظُّلَمَ مَعَ كُلِّ زُورٍ
وَكُلِّ أَمْرٍ مَهُولٍ	وَفِتْنَةٍ وَشُرُورٍ
فَيَا مُغِيثُ اغْنِنَا	قَبْلَ الْقُنُوطِ أُمِيرٍ
وَارْحَمْ سَيُوءَ خَاصِعَاتٍ	وَصَبِيَّةٍ فِي الْحُجُورِ

وَأَرْحَمَ بِهَائِمٍ عَجْفًا	أَوَدَّتْ بِجَدَبٍ مُضِيرٍ
رَبِّ اسْقِنَارَبْ حُدْنَا	بِكُلِّ جُودٍ غَزِيرٍ
يُضْحِي بِهِ كُلُّ وَادٍ	يَجْرِي بِمَاءٍ نَمِيرٍ
مِنْ كُلِّ زَوْجٍ وَنَوْعٍ	مِنْ رَائِقٍ وَكَثِيرٍ
وَيَمْسِي الْكُلُّ مِنَّا	فِي نِعْمَةٍ وَحُبُورٍ
وَكُلِّ قَلْبٍ مُرَاحٍ	وَكُلِّ طَرْفٍ قَرِيرٍ
وَأَجْعَلِ إِلَهِي هَذَا	عَوْنًا عَلَى كُلِّ خَيْرٍ
وَطَاعَةً وَصَلَاحٍ	ذُخْرًا لِيَوْمِ التُّشُورِ
وَقُوَّةً وَبَلَاغًا	لِنَالِ حُسْنِ الْمَصِيرِ
وَلِتُزَوَّلَ عَبْدٌ مُنِيبٌ	وَكُلِّ عَبْدٍ شَكُورٍ
دَارِ النَّعِيمِ وَدَارِ آلٍ	تُخْلِدُ وَدَارِ السُّرُورِ
وَسُلَّمًا وَسَبِيلًا	إِلَى اللَّقَاءِ الْخَطِيرِ
لِقَاءِ رَبِّ كَرِيمٍ	فَرْدٍ لَطِيفٍ خَبِيرٍ
وَجَنَّةٍ وَنَجَاةٍ	مِنْ حَرِّ نَارِ السَّعِيرِ

يَا رَبُّ يَا رَبُّ جِرْنَا

فَأَنْتَ خَيْرُ مُجِيرٍ

يَا رَبُّ يَا رَبُّ عَطْفًا

عَلَى الضَّعِيفِ الْفَقِيرِ

يَا رَبُّ يَا رَبُّ صَنْحًا

عَنِ الدَّلِيلِ الْحَقِيرِ

يَا رَبُّ وَحْتِمٌ بِخَيْرٍ

إِنْ حَانَ حِينُ الْمَسِيرِ

إِلَى الْقُبُورِ سَلَامٌ

مِنَّا عَلَى أَهْلِ الْقُبُورِ

ثُمَّ الصَّلَاةُ عَلَى أَحْمَدَ

عَلَى السَّرَاجِ الْمُنِيرِ

عَلَى الصَّفِيِّ الْمُصَفَّى

عَلَى الْبَشِيرِ النَّذِيرِ

مَنْ جَاءَ نَابِكَتَابٍ

يُتْلَى وَذِكْرُ نُورٍ

وَخَصَّهُ الرَّبُّ الْأَعْلَى

مِنْهُ بِفَضْلِ كَبِيرٍ

صَلَاةُ ذِي الْعَرْشِ تَتْرَى

عَلَيْهِ طُولُ الْعُصُورِ

مَا سَارَتْ الرِّيحُ تَجْرَى

أَمَامَ عَيْثِ مَطِيرٍ

Daftar Riwayat Hidup Penulis

I. Identitas

Nama : Barman S.Ag.
Tempat Tanggal Lahir : Pacitan, 5 - 3 - 1954
Agama : Islam
Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil (PNS)

II. Riwayat Pendidikan

1. Tahun 1965 lulus Sekolah Dasar Negeri Kembang
2. Tahun 1972 lulus Sekolah PGAN 4 tahun Pacitan
3. Tahun 1975 lulus sekolah PGAN 6 tahun Pacitan
4. Tahun 1995 lulus Diploma II Pacitan
5. Tahun 1999 lulus S1 STIT Muhammadiyah Pacitan.

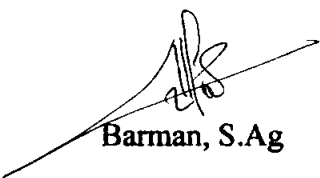
III. Riwayat Pekerjaan

1. Angkatan Guru SD, SDN Piton I, Punung, Pacitan tahun 1981
2. SDN Wareng (guru Wareng Punung, Pacitan) tahun 1982
3. Guru SDN Mendolo Kidul II Punung, Pacitan tahun 1983 s/d 2002
4. Guru SMPN 4 Pacitan tahun 2003

IV. Jabatan Sosial

1. Kepala Madrasah Diniyah Bustanul Ulum, Desa Simoboyo, Kec.& Kab Pacitan.
2. Pengurus RT 01 RW 03 Kebon Ploso.

Pacitan, 20 Februari 2005
Penulis



Barman, S.Ag